

Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Starta Satu
(S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Disusun Oleh :

MUHAMMAD KHAIRIN NOOR

NIM: 191410062



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khairin Noor

NIM : 191410062

No. Kontak : 0895-8067-67925

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku

Jakarta, 22 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Khairin Noor

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muhammad Khairin Noor dengan NIM : 191410062 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 22 September 2023

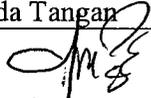
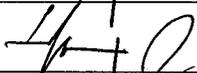
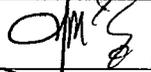
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name Hidayatullah.

Hidayatullah, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muhammad Khairin Noor dengan NIM: 191410062 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada: Senin, 02 Oktober 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, M.A.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4	Masrur Ikhwan, S.Q., M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 02 Oktober 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-hīkmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعِمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة - al-Madinah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل - ar-Rajul الشمس - asy-Syams

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks

Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an

Nasīr al-Dīn al-Tūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an terdapat uraian yang menggambarkan sifat buruk manusia yang perlu dihindari. Beberapa sifat buruk tersebut antara lain kesombongan (*Takabbur*), kezaliman (*ẓalim*), iri hati (*hasad*), egois (*ananiyah*), mudah marah (*gaḍab*), serakah (*bakhi*) dan kebodohan (*jahil*). Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa sifat-sifat buruk tersebut menghambat pertumbuhan spiritual dan hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, karena manusia sering kali tidak menyadari sifat-sifat buruk yang dilakukannya sehingga mereka melakukannya berulang kali dan berakar pada sifat manusia itu sendiri.

Kajian ini membahas tentang sifat-sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu *desk study* atau literatur murni. Dimana peneliti mencoba mengumpulkan berbagai informasi berupa teori, generalisasi dan konsep yang dikemukakan oleh para ahli sumber pustaka untuk kemudian dianalisis. Kemudian peneliti merumuskannya untuk dijadikan landasan penelitian. Dan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode objektif yaitu pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dengan subjek manusia. Metode substantif atau metode *al-Mauḍu'i* adalah pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an menurut topik atau judul yang telah ditentukan. Data perpustakaan dapat diambil menggunakan beberapa sumber.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, banyak sekali sifat-sifat buruk yang dijelaskan, ada yang berdampak besar dan merugikan masyarakat seperti *ananiyah, hasad, gaḍab, riyā', ujub', takabbur, ẓalim, bakhi, jahil* serta *Ṭāga*. dan ada juga yang kecil dan merugikan individual seperti *gafḷah, israf, 'ajal, ya'su, kasal, dan nisyān*. Semua sifat buruk ini ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Maka penulis menggunakan kata kunci yang berasal dari beberapa kata tersebut untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan keburukan manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mempunyai pandangan yang jelas tentang keburukan manusia. Al-Qur'an mengidentifikasi sifat-sifat buruk ini, menjelaskan akibat-akibat negatifnya, dan memberikan pedoman untuk mengatasinya. Penelitian ini memberikan solusi moral yang berguna dalam memahami dan mengatasi sifat-sifat buruk manusia berdasarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa sifat-sifat buruk bukanlah sifat-sifat yang dikehendaki Allah Swt, namun merupakan cerminan dari kemaksiatan dan penyimpangan terhadap ajaran-Nya. Kajian tentang sifat-sifat buruk ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas manusia dan juga mengajak manusia untuk introspeksi diri agar tidak terjerumus ke dalam perangkap sifat dan perilaku buruk.

Kata Kunci: Sifat Buruk, Manusia, Al-Qur'an

ABSTRACT

In the Qur'an, there are descriptions that describe human vices that need to be avoided. Some of these bad traits include arrogance (*Takabbur*), tyranny (*ẓalim*), envy (*hasad*), selfishness (*ananiyah*), anger (*gaḍab*), greed (*bakhil*) and stupidity (*jahil*). The Qur'an clearly shows that these bad traits hinder spiritual growth and good relationships with Allah and fellow humans, because people are often not aware of the bad traits they have committed so they do them over and over again and are rooted in human nature itself.

This study discusses the bad qualities of humans in the Qur'an. This research was conducted using library research methods, namely desk research or pure literature. Where the researcher tries to collect various information in the form of theories, generalizations and concepts put forward by experts in library sources and then analyzed: Then the researcher formulates it to serve as the basis for the research. And to obtain data in this study using an objective method, namely collecting the verses of the Qur'an with human subjects. The substantive method or the *al-Mauḍu'i* method is the discussion of the verses of the Qur'an according to a predetermined topic or title. Library data can be retrieved using several sources.

From the results of the research that the author has done, there are many bad qualities that are explained both physically and mentally. Some of which have a big impact and are detrimental to society, such as *ananiyah*, *hasad*, *gaḍab*, *riya'*, *ujub'*, *takabbur*, *ẓalim*, *bakhil*, *jahil* and *Ṭaga*. and there are also those that are small and detrimental to individuals such as *gafflah*, *israf*, *'ajal*, *ya'su*, *kasal*, and *nisyan*. All these bad qualities are found in the verses of the Qur'an. So the author uses keywords derived from several of these words to search for verses relating to human vices in the Al-Qur'an. This research has revealed that the Qur'an has a clear view of human vices. The Qur'an identifies these vices, describes their negative consequences, and provides guidelines for overcoming them. This research provides moral solutions that are useful in understanding and overcoming bad human traits based on the Qur'an. The Qur'an underlines that bad traits are not traits desired by Allah Swt., but are a reflection of disobedience and deviation from His teachings. This study of bad traits provides a deeper understanding of human complexity and also invites us to introspect ourselves to prevent falling into the trap of bad traits and behavior.

Keywords: Bad Traits, Bad Attitude, Human, Qur'an

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ أَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ
الْعُرَى الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puja dan puji syukur terhaturkan dari lubuk hati terdalam Penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena berkat segala nikmatnya lah, khususnya nikmat sehat Penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini. Juga berkat segala ridha juga izinnya lah karya sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi yang diberi judul “Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an” ini selain disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, semoga juga dapat menjadi sebuah tulisan yang bermafaat bagi Penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi orang lain yang membacanya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tak sedikit diliputi dengan segala hambatan. Dimulai dari hambatan yang berasal dari diri pribadi hingga hambatan dari luar. Seperti kehabisan materi yang disebabkan minimnya referensi, bacaan, dan pengetahuan Penulis. Belum lagi saat rasa malas yang selalu menghantui dan lain sebagainya. Namun di sisi lain dari semua kesulitan dan hambatan tersebut, Alhamdulillah berkat izin Allah Swt. lalu juga berkat bantuan, arahan dan bimbingan yang dibalut dengan motivasi dan support dari semua aspek. Baik keluarga maupun guru, pada akhirnya skripsi ini berhasil terselesaikan. Seperti apa yang sering diingatkan oleh bahwa skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, Penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abah dan Mama tercinta H. Ahmad Rabani dan Hj. Emmi Erliyanti, yang selalu senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan lahir dan bathin kepada saya. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga dibalut dengan segala cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dan ridha Abah dan Mama. Semoga karya tulis skripsi yang sederhana ini dapat menjadi bagian bakti diriku pada kalian.
2. Adik-adik ku yang dibanggakan, Aulia dan Luthfi. Karya skripsi yang sederhana ini juga dipersembahkan untuk kalian semua. Semoga ini dapat menjadi bagian dari bukti bahwa diriku dapat menjadi contoh dan teladan bagi kalian berdua. Juga teriring do’a dan harapan, semoga kita semua dapat menjadi kebanggan bagi Abah dan Mama kelak.

3. Seluruh keluarga besar, baik dari keluarga Abah yaitu Alm. Kakek H. Abdul Wahab Syahrani bin H. Amin maupun seluruh keluarga besar dari Mama yaitu, Alm Kakek H. Kamrani bin Curung. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan dapat terus berkumpul menjalin silaturahmi menjaga tali kekeluargaan, meski belum dapat disebutkan satu persatu, namun InsyaAllah kita semua senantiasa dalam penjagaan Allah Swt.
4. KH. Zarkasyi Hasbi, Lc., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra beserta keluarga besar pondok pesantren Darul Hijrah yang telah mendidik saya selama 6 tahun sehingga bisa merasakan manisnya bangku perkuliahan.
5. Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra (Unity Generation) yang selama 6 tahun (2013-2019) selalu bersama, baik dalam keadaan suka maupun duka. Terutama Sahabat-sahabat "*Ashabul Jannah*" yang mana doa-doa kalian menghiasi langit Nusantara sampai mancanegara sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan Penulis di Universitas PTIQ Jakarta angkatan 2019 khususnya teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin.
7. Gubernur Kalimantan Selatan beserta seluruh jajarannya di Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Yang telah menyediakan Asrama bagi mahasiswa yang merantau dan menimba ilmu di perantauan
8. Sahabat-sahabat, keluarga besar Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Jakarta dan Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Jakarta yang telah memberikan canda tawa dan semangat ketika saya sedang jatuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar Persatuan Mahasiswa Qur'ani (PMQ) Borneo PTIQ-IIQ yang memberikan doa dan juga semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
11. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan mengimngatkan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
12. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Yang selalu memotivasi Mahasiswa akhir agar semangat menyelesaikan skripsinya.
13. Bapak Hidayatullah MA., selaku dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
14. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhingga kepada Penulis.

Dan banyak lagi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat.

Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah Swt. karena atas keridhoan-Nya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 22 September 2023
Penulis Skripsi

Muhammad Khairin Noor

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG SIFAT BURUK MANUSIA	9
A. Definisi Sifat Buruk Manusia	9
B. Daya Rohani Dalam Sifat Buruk Manusia	13
C. Faktor yang Mempengaruhi Sifat Buruk Manusia	19
D. Klasifikasi Sifat Buruk Manusia.....	20
E. Sifat-Sifat Buruk Manusia Dalam Ajaran Islam.....	22
F. Prinsip-prinsip Pencegahan Sifat Buruk Menurut Islam	29
BAB III: SIFAT-SIFAT BURUK MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	33
A. Sifat buruk dalam Al-Qur'an	33
1. Sifat Buruk Manusia yang Berdampak besar dan merugikan Masyarakat ...	33
2. Sifat buruk Manusia yang Berdampak kecil dan merugikan Individual.....	59
B. Potret Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an.....	71
C. Solusi Mengatasi Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an.....	77
BAB IV: PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
BIOGRAFI PENULIS.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Hal ini benar adanya karena tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an itu sendiri. Manusia pada dasarnya adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan penciptaan yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain, kemudian Allah menciptakan manusia dengan tugas mulia yang mereka lakukan yakni beribadah kepada Allah Swt. Kesempurnaan manusia tidak hanya dalam aspek fisik tubuh, tetapi juga pada aspek psikologis atau jiwa. Kesempurnaan dalam dua aspek ini merupakan tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah pada manusia. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai perintah dan anjuran bagi manusia untuk memperhatikan dirinya. Al-Qur'an mengatakan, Artinya: "*Dan (juga) untuk dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" (Qs. az-Zāriyāt [51]: 20-21).

Islam menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari tanah kemudian menjadi *nūfah*, *alaqah* dan *mudghah* sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah Swt. yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah Swt. menciptakan manusia *aḥsanu taqwīm*, yaitu sebaik-baik ciptaan dan penaklukan alam beserta isinya untuk manusia agar manusia dapat memelihara, mengelola dan melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini¹. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan gambaran tentang manusia dan makna *filosofis* dari penciptaan Nya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini misalnya Ibnu Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dan paling sempurna di muka bumi ini. Perbedaan manusia dengan makhluk lain itu sangat tampak dan jelas. Manusia memiliki akal, berbudi luhur dan dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Akal merupakan anugerah paling tinggi nilainya. Dengannya, manusia bisa berpikir, beriman kepada Sang Pencipta, berkreasi, dan mampu memilah antara yang baik dan yang buruk. Sebagai makhluk Allah Swt., manusia diciptakan dengan anatomi yang sebaik-baiknya. Akal manusia memiliki keistimewaan dibanding makhluk-makhluk lain, tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang akal agar manusia menggunakan akal pikirnya, manusia memiliki salah satu keistimewaan akal dibanding makhluk-makhluk lain. Menurut para ahli hikmah manusia diibaratkan sebuah gambar yang mempunyai akal, jika akalnya salah ia tidak dinamakan manusia lagi namun masih ada gambaranya. Anjuran Al-Qur'an dalam menggunakan akal untuk mengetahui hal-hal yang positif, jadi akal yang sehat selalu

¹ H. J. Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. (at-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016 M.), h. 129-142.

memberikan arah yang benar pada pemiliknya atau untuk beribadah kepada Allah.²

Selain manusia diciptakan dengan keistimewaan akal, manusia juga diberikan nafsu untuk berbuat sesukanya. Hal inilah yang menjadikan malaikat bertanyatanya kenapa Allah Swt. menciptakan manusia karena ia hanya melakukan kerusakan di bumi. Apabila manusia bisa mengendalikan nafsunya maka selamatlah ia namun apabila manusia tidak bisa mengendalikan nafsunya maka sengsaralah ia. Menurut Quraish Shihab Apabila seseorang telah berhasil menahan diri dari nafsunya, maka upayanya tersebut dapat dikatakan sebagai penangkal sekaligus obat dari penyakit hati yang ditimbulkan oleh nafsunya.³ Dengan diciptakannya manusia dan dianugerahi dengan akal dan nafsu maka inilah yang menjadikan manusia unik, manusia bisa memilih jalannya sendiri, akankah menuju keselamatan atautkah menuju kehancuran.

Tetapi terkadang manusia lebih sering menggunakan nafsunya daripada akalnya hingga muncullah sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia, seperti halnya kisah Qabil yang membunuh saudaranya sendiri (Habil) karena mengikuti nafsu bukan akalnya. Padahal Al-Qur'an sendiri telah banyak menyebutkan tentang keutamaan akal dan sindiran kepada manusia agar ia berfikir dengan redaksi: *tafakkur*, *tazakkur*, *tadabbur*, *ta'aqqul*, *nazara*, *fahima* dan *tafaqquh*.⁴ Maka karena itulah manusia harus mengetahui akan potensi dirinya sendiri, harus lebih menggunakan akal, dan mengendalikan nafsunya agar menjadi sebaik-baik makhluk yang difirmankan oleh Allah Swt.

Menurut para ahli, manusia memiliki empat potensi bawaan yang siap dikembangkan dalam kehidupannya antara lain: *pertama*, potensi perkembangan moral-spiritual yang terdapat dalam Surah al-A'ra'f (7): 172 dan Surah ar-Rum (30): 30, *kedua*, potensi perkembangan jasad yang terdapat dalam Surah ar-Rum (30) : 30, *ketiga*, potensi perkembangan sosial yang terdapat dalam surah an-Nisa' (4) : ke-36, dan *keempat*, potensi perkembangan intelektual yang terdapat dalam Surah al-Isra' (17) : 70.⁵

Di dalam Al-Qur'an manusia disebutkan dalam berbagai kata, salah satunya yakni *al-Insān*. Kata *insān* itu sendiri merupakan bentuk *mufrad*, adapun *jamak*-nya ialah *anasi*, *anasiyah*, dan *anas*. Asal kata *insan* ada tiga: pertama, Berasal dari kata: *ānasa* yang berarti *abṣara* (melihat); *'alima* (mengetahui) dan *ista'zana* (minta izin). Kedua, berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan yang ketiga yakni berasal dari kata *uns*

² Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, terj. *Emotional Intelligence*, oleh Emiel Threeska, (Jakarta: Akbar Media, 2010 M.), h. 218.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017 M.), Volume 15, h. 59.

⁴ Muhammad Zaqi Ulumillah, "Konsep Manusia Unggul Dalam Al-Qur'an : Studi Makna Ulu Al-Albab, Ulu Al-Anṣar, Ulu Al-'Ilmi, Ulu Al-Nuha", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2020 M., h. 40.

⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Edisi Revisi* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014 M.), Jilid ke-8, h. 204-209.

(jinak).⁶ Menurut Quraish Shihab, selain jinak juga harmonis dan tampak.⁷ Dari pengertian kata *al-insān* tadi, maka dapat diketahui bahwa manusia itu sangat kompleks yang mana pada satu sisi manusia dikatakan berakal dengan bisa melihat, mengetahui, jinak dan dengan segala sifat baiknya. Di waktu yang bersamaan diketahui bahwa manusia itu juga pelupa, liar, *ẓalim* dan dengan segala sifat buruknya. Maka dari itu pembahasan tentang manusia dan sifat-sifatnya itu sangatlah banyak dan variatif hasilnya, karena kompleks dan abstraknya dalam membahas manusia itu sendiri.

Sebagai obyek yang selalu dibahas, maka pembahasan tentang manusia mengalami perkembangan. Sejak dahulu para filosof, baik filosof Yunani (Plato dan Aristoteles),⁸ filosof Barat (Hobbes, Freud, Maslow, Darwin, Rousseau, Nietzsche, Descartes),⁹ maupun filsuf Islam (Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah) telah membahas tentang manusia, namun menurut Murthada Muthahhari pembahasan itu belum lah tuntas. Hal ini disebabkan ketidaktahuan manusia terhadap hakekatnya sendiri.¹⁰

Pencarian hakikat manusia yang hanya bertumpu pada pandangan yang subjektif, mengakibatkan persoalan hakekat manusia semakin kabur sebagai hasil karya cipta, Semestinya persoalan manusia dikaji tidaklah terlepas dari sudut pandang Penciptanya untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Jika cara ini diterima—mengkaji manusia perspektif Penciptanya—maka satu-satunya jalan untuk mengenal siapa manusia adalah merujuk pada wahyu Ilahi, agar jawabannya dapat ditemukan.

Untuk maksud tersebut tentu tidak cukup dengan hanya merujuk kepada satu atau dua ayat, tetapi seharusnya merujuk kepada semua ayat Al-Qur'an (atau paling tidak ayat-ayat pokok) yang berbicara tentang masalah yang dibahas, dengan mempelajari konteksnya masing-masing, dan mencari penguat-penguatnya baik dari penjelasan Rasul, maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan.¹¹ Cara inilah yang dimaksud dalam disiplin ilmu Al-Qur'an dengan metode *mauḍu'i* (tematik).

Ketika memperhatikan dirinya sendiri, manusia menghadapi kesulitannya sendiri dibandingkan dengan ketika ia mempelajari objek di luar realitasnya. Kesulitan ini diduga karena ilmu-ilmu yang ada yang digunakan untuk mempelajari manusia sebagai objek tidak cukup untuk mengungkap hakikat manusia itu sendiri.¹² Ketidakberdayaan ilmu yang telah dicapai oleh manusia dengan mengajukan

⁶ Ibnu Manẓur, *Lisanul 'Arab, al-Juz as-Sadis* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th)

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. (Bandung; Mizan, 1996 M.), h. 280.

⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993 M.), h. 52.

⁹ Van Der Weiu, *Grote Filosofen Over De Mens*, Tejm R. A. Riyadi, *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991 M.), h. 125.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1990 M.), h. 27.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 278.

¹² Sukardi Bay, "Mengenal Diri Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal *ISLAMIDA* (2022 M.), Vol. 1, No. 1, h. 44.

beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan manusia, antara lain; Bagaimana sifat manusia? Bagaimana mengetahui sifat manusia yang abstrak itu?

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali tersebar ayat-ayat tentang sifat-sifat manusia, ada yang baik dan adapula yang buruk. Manusia sendiri mempunyai watak yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, ada yang berkepribadian baik adapula yang berkepribadian buruk. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang sifat-sifat manusia itu sendiri agar sekiranya mengetahui sifat-sifat manusia di sekelilingnya, dan mengetahui bagaimana Al-Qur'an dalam menjelaskan sifat manusia terlebih sifat buruknya.

Belakangan ini manusia tidak sadar akan sifat-sifat buruk yang menyebabkan menjadikan sifat-sifat buruk itu sebagai hal yang lumrah, dan itu menjadikan karakter manusia yang keras dan intoleransi dalam bermasyarakat. Beberapa contohnya antara lain: manusia merasa lebih baik dari yang lain, manusia iri dengan prestasi sesamanya dan saling menjatuhkan, manusia yang sedang berkuasa tidak sadar bahwa ia sedang berbuat *zalim* dengan yang lain.

Ketika manusia merasa dirinya paling benar, dalam hal ini kerap terjadi pada kalangan orang yang merasa dirinya pintar yang mana apabila pernyataan atau perbuatan orang lain berbeda dengan standarnya maka ia akan menyalahkan bahkan menghakimi orang tersebut. Padahal pada hakikatnya Allah Swt. menciptakan manusia untuk berfikir, maka dari itu pasti adanya perbedaan pendapat yang berbeda-beda dan pemikiran yang dinamis. Hal itu tidak bisa dipungkiri bahwa manusia itu berkembang berdasarkan pengalaman dan pola pikirnya. Maka adanya sifat manusia yang merasa dirinya paling benar dan suka menyalahkan orang lain inilah yang harus dihindari, karena mengukur kebenaran hanya pada dirinya padahal kebenaran yang mutlak adalah milik Allah Swt.

Kemudian satu contoh lagi adalah sifat iri dengan pencapaian orang lain. Hal ini sering terjadi dalam lingkungan sosial bermasyarakat, dalam lingkungan itu biasanya ada saja orang yang tidak suka melihat pencapaian saudara ataupun tetangganya yang tidak bisa ia capai. Ketidakmampuannya itulah yang menumbuhkan sifat iri dengan cara menjatuhkan saudaranya itu karena tidak mampu menyaingi pencapaian saudara ataupun tetangganya, padahal pada dasarnya manusia diberkati keahlian pada bidangnya masing-masing. Adapun menurut beberapa artikel, sifat buruk yang jarang disadari oleh manusia itu sendiri adalah: merasa dirinya paling benar, terlalu banyak mengeluh, memburukkan orang lain, marah yang berlebihan, dan terlalu banyak bicara. Itulah beberapa contoh sifat buruk manusia yang sering melekat pada diri manusia tanpa mereka sadari.

Dengan adanya beberapa permasalahan di atas maka dari itu pentingnya mengetahui apa saja sifat-sifat buruk pada manusia yang seringkali tidak disadari, harapannya dengan karya ini Penulis yang menulis penelitian ini dan pembaca yang membaca karya ini dapat lebih memahami sifat-sifat buruk manusia agar saling mengingatkan kepada sesamanya.

Semakin mendalami manusia maka semakin tidak tahu karena begitu banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam mengkajinya, sehingga wajar jika muncul sebuah pernyataan bahwa orang yang mengetahui akan dirinya berarti dia telah mengetahui Tuhannya, hal ini sependapat dengan firman Allah Swt.:

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sifat-sifat buruk manusia dalam ajaran Islam
- b. Untuk mengetahui sifat-sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dari hasil pembahasan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan hazannah ilmu pengetahuan, khususnya tentang sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an.

b. Praktis

- 1) Sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas, mengenai sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an dan memiliki.
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini yang masih memiliki kekurangan.

D. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan pembahasan dengan skripsi lain maka Penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan dan memiliki unsur kesamaan, selanjutnya hasil penelitian ini dilakukan untuk tidak mengambil metode yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak berpesan plagiat dari kajian yang telah ada. Ketika melakukan kajian pustaka, Penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas oleh Penulis baik berupa jurnal maupun skripsi. Tulisan-tulisan tersebut adalah:

Skripsi Sarwita yang berjudul “*Dosa-dosa Perspektif Al-Qur'an*”, mahasiswi Fakultas Ushuuddin & Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang dosa-dosa yang dilakukan manusia terbagi menjadi empat sifat yaitu: Sifat *Rubūbiyyah*, *Saytāniyyah*, *Sabū'iyah*, dan *Bahīmīyah*.

Skripsi Robi'ah' Afifah yang berjudul “*Tabiat Manusia dan Terapinya Dalam Al-Qur'an*” mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Kasim Riau tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang tabiat manusia pada surah al-Ma'arij, pada skripsi ini berfokus pada tabiat baik manusia antara lain: mengerjakan sholat, membayar zakat, menjalankan Amanah, memnuhi Amanah dan menjaga diri dari perbuatan keji.

Skripsi Lutfi Aguh Zain yang berjudul “*Karakter Dasar Manusia Dalam Al-Qur'an*” mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Skripsai ini membahas tentang manusia dalam aspek telogi yang terbia menjadi tiga: *al-Mu'minūn*, *al-Kafirūn* dan *al-Munafiqūn*, dan manusia dari aspek kepribadiannya yang terbagi menjadi dua: Kepribadian *basyariyyah* dan kepribadian *ilahiyyah*.

Skripsi Aida Sufiana Linafathin yang berjudul “*Manusia dan Sifat-sifat nya Dalam Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur’an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI*”, mahasiswi Fakultas Ushuluddin & Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel tahun 2020. Skripsi menjelaskan bahwa hikmah dalam pembahasan ragam term manusia (*basyar*, *insan* dan derivasinya serta *bani adam*) secara langsung ataupun tidak, telah turut mengungkap kecenderungan dan sifat manusia yang Allah anugerahkan. Sekaligus menunjukkan sisi fitrah, ruh atau jiwa, akal, kalbu dan nafsu dalam diri manusia yang berperan dalam tiap term.

Skripsi Achmad Gusyairi yang berjudul “*Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an: Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al-Insan Secara Psikologis*”, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang keistimewaan manusia, antara lain: manusia diciptakan sebagai sebaik-baik makhluk, manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat, dan manusia terikat dengan moral dan sopan santun. Dalam skripsi ini juga membahas Predisposisi negatif manusia antara lain: manusia diciptakan dengan sifat lemah, kikir, berkeluh kesah, manusia senantiasa sombong dan putus asa dan manusia senantiasa menjadi pembantah.

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana sifat buruk pada manusia dijelaskan dalam Al-Qur’an, dan yang membedakan dengan penelitian di atas adalah berfokus pada sifat buruk pada diri manusia perspektif Al-Quran.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu *desk research* atau kepustakaan murni.¹³ Dimana Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi berupa teori, generalisasi dan konsep yang dikemukakan oleh para ahli di sumber kepustakaan kemudian dianalisis: Kemudian peneliti merumuskan untuk dijadikan sebagai dasar penelitian.¹⁴

2. Metode Pengumpulan

Data Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode objektif, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan subjek manusia. Metode substantif atau metode *al-Mauḍu’i* adalah pembahasan ayat-ayat Al-Qur’an menurut topik atau judul yang telah ditentukan.¹⁵ Data perpustakaan dapat diambil dengan menggunakan beberapa sumber.

3. Metode Analisis Data

- a. Analisis semantik Adalah studi dan analisis makna linguistik.¹⁶ Jadi, analisis semantik adalah analisis makna sebuah kata. Analisis ini digunakan untuk

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002 M.), ha.194-39.

¹⁴ Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1990 M.), h. 43.

¹⁵ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 72.

¹⁶ Moh. Sahlan, *Teknik Analisis Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005 M.), h. 78-79.

mengetahui pemaknaan manusia dalam Al-Qur'an, baik berdasarkan kamus, ahli bahasa, maupun tafsir penafsir.

- b. Analisis Deskriptif Analisis deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang benar. Penelitian ini mempelajari masalah masalah masyarakat, serta prosedur-prosedur yang diterapkan dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, aktivitas, sikap, visi dan proses yang sedang berlangsung serta efek dari suatu fenomena.¹⁷ Untuk mengkaji sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an, Penulis menggunakan deskripsi dengan mendeskripsikan dan menganalisis sifat buruk manusia yang akan dilakukan oleh beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

4. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh fakultas Ushuludin Universitas PTIQ Jakarta.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca penelitian ini. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi yang disusun akan lebih runtut dan terarah. Teknik penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi Institut PTIQ Jakarta. Selanjutnya untuk mempermudah penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi gambaran umum tentang definisi sifat buruk, daya Rohani dalam sifat buruk manusia, faktor yang menyebabkan manusia bersifat buruk dan sifat-sifat buruk manusia dalam ajaran Islam.

Bab Ketiga berisi tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia, dilengkapi dengan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer sebagai penjelasan terhadap tema penelitian yang sedang diteliti, kemudian potret sifat-sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an dan solusi menangani sifat-sifat buruk manusia menurut Al-Qur'an.

Bab Keempat berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.

¹⁷ F.L Whitney, *The Elements of Resert* (Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.), h. 55.

¹⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Jakarta: fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, 2022 M.), h. 10.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SIFAT BURUK MANUSIA

A. Definisi Sifat Buruk Manusia

Menurut KBBI sifat adalah keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang, dan sebagainya), ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain), atau dasar watak yang (dibawa sejak lahir). Sifat juga biasa disebut dengan watak, karakter dan tabiat manusia.¹⁹ Buruk menurut KBBI adalah (tentang kelakuan dan sebagainya) jahat; tidak menyenangkan atau tidak cantik, tidak elok, jelek, tercela (tentang muka, rupa, sifat dan sebagainya).²⁰ Sifat buruk adalah ciri khas atau watak tercela yang dimiliki seseorang yang melekat pada dirinya sendiri.

Secara etimologi kata *sifah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna ciri, watak, karakteristik dan corak,²¹ dalam Bahasa Inggris sifat biasa disebut dengan *character*. Dalam ajaran Islam sifat manusia sering disebut dengan kata *akhlāq*. Secara etimologi, kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *jamak* dari *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi'at dan *murū'ah*.²² Dengan begitu akhlak mempunyai arti yang serupa dengan sifat yakni sebagai budi pekerti, watak dan tabi'at. Dalam Al-Qur'an kata *khuluq* merujuk kepada pengertian perangai:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۝ ١٣٧

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu” (Qs. Asy-Syura [26]:137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ ٤

”Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Qs. Al-Qalam [68]: 4)

Adapun pengertian *akhlāq* secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

1. Imam al-Ghazali (1055-1111 M)

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدرُ الاءفعال بسهولة و يسرٍ من غير حاجة الى فكرٍ ورويةٍ فان كانت الهيئة بحيثُ تصدرُ عنها الاءفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة التي هي المصادرُ خلقاً سيئاً

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sifat> Diakses pada 11 Agustus 2023.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/buruk>, Diakses pada 11 Agustus 2023.

²¹ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2015 M.), h. 512.

²² Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 595.

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.²³

2. Ibnu Maskawih (941-1030 M)

الحالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ. وَهَذِهِ الْحَالُ تَنْقَسِمُ إِلَى قَسْمَيْنِ: مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ. وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدرِيبِ وَرَبَّمَا كَانَ مَبْدُؤُهُ الْفِكْرُ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخَلْقًا

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan - perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”.²⁴

3. Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M)

الحالُ لِلنَّفْسِ بِهِ يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفعالَهُ بِلا رُؤْيَةٍ وَلَا اخْتِيَارٍ، وَالخَلْقُ قَدْ يَكُونُ فِي بَعْضِ النَّاسِ غَرِيزَةً وَطَبْعًا. وَفِي بَعْضِ النَّاسِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ وَالاجْتِهَادِ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan”.²⁵

4. Makarim asy-Syirazi

الْإِخْلَاقُ مَجْمُوعَاتُ الْكَمالاتِ الْمَعنَوِيَّةِ وَالسَّجَايَا الْبَطْنِيَّةِ لِلإِنْسَانِ

“Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia”.²⁶

5. Al-Faidh al-Kasyani

الْخَلْقُ هُوَ عِبارةٌ عَنْ هَيْئَةٍ قاءِمَةٍ فِي النَفْسِ تَصْدُرُ مِنْهَا الْاَفْعَالُ بِسَهولَةٍ مِنْ دُونَ الْحاجَةِ إِلَى تَدبُّرٍ وَتَفَكُّرٍ

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), juz 3, h. 52.

²⁴ Ibnu Maskawih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-Arāq* (Beirut: Maktabah al-Hayyah, tt), h. 51.

²⁵ M. Syatori, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987 M.), h. 1.

²⁶ Nashir Makarim asy-Syirazi, *al-Akhlāq fī al-Qur'ān* (Qumm: Madrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1386 H.), h. 14.

“Akhlaq adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran”.²⁷

6. Al-Qurthubi

ما هو يأخذُ به الإنسانُ نفسه من الأدبِ يسمَّى خُلُقاً لاءنَّه يصيرُ من الخلقَةِ فيه

“Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya”.²⁸

7. Abu Bakar Jabir al-Jazairi

الخلقُ هيئةٌ راسخةٌ في النفسِ تصدرُ عنها الأفعالُ الإداريةُ الاختياريةُ من حسنةٍ وسيئةٍ

وجميلةٍ وقبيحةٍ

“Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”.²⁹

8. Ahmad Muhammad al-Hufti

Akhlaq adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadannya. Dengan kata lain, *akhlāq* adalah *azīmah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.³⁰

9. Ahmad Amin

Akhlāq adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaanya itu disebut *akhlāq*.³¹

Sifat ialah suatu ciri khas manusia yang relatif stagnan, konservatif, konsekuen diungkapkan dalam suatu deretan keadaan tertentu. Sifat dalam diri manusia di katagorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi ialah perbedaan mengenai tugas-tugas, pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani, seperti fungsi jantung, lambung, darah, serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi ialah dorongan untuk mengadakan perbaikan setelah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi ialah proses yang membuat keseluruhan

²⁷ Asy-Syirazi, *al-Akhlāq fī al-Qur’ān*, h. 14.

²⁸ Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Qahirah: Dar as-Sya’bi, 1913 M.), h. 6706.

²⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhāj al-Muslim* (Madinah: Dar al-Umar bin Khathab, 1396 H.), h. 154.

³⁰ Ahmad Muhammad al-Hufti, *Min Akhlāqin Nabi*, terj. Masdar Helmi, dkk. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978 M.), h. 14.

³¹ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1977 M.), h. 74.

jasmani dan rohani manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.³²

Adapun buruk dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *syarr*, *sūu'*, *sayyiah* dan *madzmūmah* yang memiliki arti tidak baik, tidak seperti seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dari nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela.³³ Secara istilah buruk adalah lawan dari baik. Maksudnya buruk adalah sesuatu yang tidak disukai manusia dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sifat buruk biasa disebut dengan *Sifah madzmūmah* yang artinya sifat tercela yang bertentangan dengan norma-norma kehidupan.

Secara etimologi, kata *madzmūmah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, *sifah madzmūmah* biasa disebut sifat (*akhlāq*) tercela. Istilah ini sering digunakan dalam beberapa kitab *akhlāq*, seperti *ihyā' Ulūmuddīn*³⁴ dan *ar-Risālah al-Qusyairiyah*.³⁵ Semua bentuk perbuatan yang bertentangan sifat yang terpuji adalah sifat tercela. Sifat tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, menjatuhkan martabatnya sebagai manusia, merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan menimbulkan orang lain tidak suka dengan sifat tersebut. Sifat tercela juga merupakan sifat yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa besar karena mengabaikan perintah Allah Swt.³⁶

Dalam islam sesuatu dikatakan baik jika hal itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Perbuatan baik dalam Islam adalah yang membawa kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan keburukan adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan yang tidak membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain. Sifat juga bagian mendasar terbentuknya akhlak dan moral seseorang. Setiap orang berakhlak pasti memiliki karakter, dan orang yang berkarakter memiliki filosofi atau semboyan dalam hidupnya.

Sifat baik dan buruk berdasarkan pandangan filsafat menyesuaikan dengan sifat dari filsafat itu sendiri yaitu berubah-ubah, relatif *nisbi* dan tidak universal. Sifat dari baik dan buruk secara lengkap tercantum dalam ajaran Islam yang terangkum dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber mutlak mengenai ajaran baik dan buruk yang berasal dari Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an sifat baik dan buruk yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Allah berisi tentang pengajaran baik dan buruk, sebagaimana akhlak yang juga bersumber dari Al-Qur'an.

³² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006 M.), h. 46.

³³ Muhammd Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 532.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, h. 13.

³⁵ Abu Qasim al-Karim al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawwuf* (Qahirah: Isa Bab al-Halabi, 1344 H.), h. 33.

³⁶ Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016 M.), h. 180.

Sifat yang buruk adalah perbuatan yang rendah serta jalan yang hina. Allah dan Rasul-Nya membenci hal tersebut. Bahkan pada hakikatnya, manusia membenci sifat yang buruk dan menjauhi pelakunya. Sifat yang buruk menjadi sebab dijauhi oleh orang banyak, memecah belah persatuan, mencegah kebaikan, dan menghalangi pelakunya dari hidayah. Sifat buruk juga sebagai penyebab kesedihan dan kegundahan, mendatangkan kesusahan dan hati sesak, bagi pelakunya juga orang-orang yang bergaul dengan mereka.

Dari beberapa pengertian di atas tentang sifat buruk Penulis dapat menyimpulkan bahwa sifat buruk adalah dasar watak seseorang atau kebiasaan seseorang yang dilakukan berulang-ulang yang tidak elok dan tercela yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, merusak keimanan, menjatuhkan martabat seseorang, membuat orang lain tidak menyukai akan sifat tersebut dan tidak memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

B. Daya Rohani Dalam Sifat Buruk Manusia

Dalam konteks daya-rohani ini, para sufi menegaskan bahwa struktur rohani manusia itu terdiri atas lima bagian, yaitu: *an-nafs*, *al-qalb*, *ar-ruh*, *al-'aql*, dan *as-sirr*. *An-nafs* adalah wadah dari *syahwat* dan *ghaḍab*, sedangkan *al-'aql* (rasio) merupakan standar kebenaran. Pada Masyarakat kebanyakan, daya Rohani yang paling menentukan dalam dinamika Rohani ada tiga: *an-naf*, *al-'aql*, dan *al-qalb*.³⁷ Al-Ghazali menggambarkan peran ketiga daya rohani dengan sebuah metafora. Menurutnya, jiwa itu laksana sebuah negeri, ladangnya adalah dua tangan, dua kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Tuan tanahnya adalah nafsu seksual (*syahwat*) dan nafsu agresi (*gaḍab*) adalah penjaganya. *Al-qalb* adalah Rajanya dan *al-'aql* adalah perdana mentrinya. Wajib bagi sang raja untuk bermusyawarah dengan perdana menteri guna menjadikan tuan tanah itu tunduk di bawah kendali perintah perdana menteri, demi kelanggengan Kerajaan dan kemakmuran negeri.³⁸ Dari metafora tadi dapat diketahui bahwa kendali dinamika rohanilah yang akan menentukan nilai sebuah sifat. Jika dinamika rohani tersebut dikendalikan oleh nafsu, maka sudah pasti yang akan muncul adalah sifat negatif (*akhlak madzmūmah*). Sebaliknya jika dinamika rohani itu berada pada *al-qalb*, maka sifat yang akan muncul adalah sifat positif (*akhlak mahmūdah*).³⁹

Dalam pembahasan kali ini, Penulis ingin menjabarkan tentang daya rohani yang menjadikan manusia bersifat buruk, yakni *an-nafs* dan lintasan/bisikan hati pada diri manusia.

1. *An-Nafs*
 - a. Pengertian *an-nafs*

³⁷ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018 M.), h. 3.

³⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Ḍalāl wa Ma'ahu Kimiya as-Sa'ādah wa al-Qawā'id al-Asyarah wa al-Adab fī ad-Dīn* (Beirut: t.p., t.t), h. 116.

³⁹ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, h. 4.

Dalam *Ihyā' Ulūmuddīn*, al-Ghazali menjelaskan makna *an-nafs* dengan dua makna sebagai berikut: *pertama*, *an-nafs* adalah makna menyeluruh bagi daya marah/agresivitas (*al-gaḍab*) dan daya *syahwat* dalam diri manusia. Makna ini biasanya digunakan oleh ahli *tasawwuf*, karena sesungguhnya mereka menghendaki dengan kata *an-nafs* itu adalah pokok yang menghimpun bagi sifat buruk dari manusia. Adapun makna *kedua*, *an-nafs* adalah sesuatu yang halus, ia adalah manusia secara hakikat, ia adalah jiwa manusia dan dzatnya.⁴⁰

Dalam kitab *Ma'ārij al-Quds*, al-Ghazali juga menjelaskan dua makna tersebut. Yang dimaksud dengan *an-nafs* dalam makna pertama adalah pengertian yang meliputi segala sifat buruk manusia, dan dalam makna kedua al-Ghazali mendefinisikan *an-nafs* adalah hakikat manusia dan dzatnya, karena jiwa segala sesuatu adalah hakikatnya. Ia adalah substansi yang menjadi objek pemikiran dan dia dari alam *malakut* dan alam *amr*.⁴¹

Nafsu dalam makna relatif tidak dapat digambarkan akan Kembali kepada Allah Swt. karena naturnya jauh dari Allah Swt. Nafsu dalam hal ini merupakan alat setan⁴². Senada dengan makna non *hakiki* itu, Ibnu Ataillah mendefinisikan nafsu sebagai substansi yang luas dan halus (*Latīf*) yang mengandung daya hidup, indra, daya gerak, dan keinginan (*irādah*). Nafsu inilah yang oleh filsuf disebut jiwa hewan (*ar-rūh al-hayawānīyah*).⁴³

b. Tabiat *an-Nafs*

1) *Asy-Syahwat*

Nafsu *syahwat* adalah segala keinginan yang berkaitan dengan seksualitas, makanan, materi, kedudukan/jabatan, dan paristise. Natur nafsu *syahwat* selalu rakus dan berhasrat bila melihat lawan jenis, makanan, materi dan kekuasaan. Nafsu *syahwat* menjanjikan kenikmatan badan yang telah banyak menjerumuskan orang untuk hidup sekedar memenuhi aspek ini. Mereka yang terperdaya dengan *syahwat*-nya akan makan dengan berbagai variasi tanpa mempertimbangkan batasan yang diperkenankan agama. Ia tidak mampu mengontrol *syahwat*, berzina, bangga dengan materi dan kekuasaan, serta sangat mencintai dunia yang berujung pada melupakan Allah Swt. Ibnu Miskawaih menyebut daya *syahwat* ini dengan *an-nafs al-bahāmiyah* (sifat kebinatangan) yang menjadi dasar dari *syahwat*, keinginan terhadap makanan, minum, kawin, serta kenikmatan indrawi lainnya. Berbeda dengan al-Ghazali menurutnya daya ini berada di hati.⁴⁴

Menurut al-Ghazali, daya *syahwat* merupakan daya pertama yang ada sejak bayi, baru kemudian disusul dengan daya *gaḍab* saat usia tujuh tahun.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

⁴¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Makrifat an-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1988 M.), h. 39.

⁴² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Raudat at-Thālibīn wa 'Umdat as-Sālikin* (Beirut: Dar al -Fikr), h. 60.

⁴³ Ibnu Athaillah, *Miftāh al-Falāh wa Mishbāh al-Arwāh* (Qahirah: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Subaih), h. 7.

⁴⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq* (Beirut: The American University), h. 13.

Setelah daya *gaḍab* mulai matang baru disusul oleh daya *tamyīz*.⁴⁵ Karena nafsu *syahwat* dan *gaḍab* mendahului adanya dibanding dengan kematangan daya Rohani lainnya, maka ia lebih membekas di hati dari yang lain. Sebab kedua sifat tersebut yang ada sedari awal kehidupan terus dikuatkan oleh perilaku yang menuntut kesenangan nafsu itu. Dua sebab itu yang membuat proses perbaikan dan penyucian Rohani bukan meniadakan nafsu secara total, karena hal itu melawan fitrah.⁴⁶ Perbaikan Rohani ini lebih ditujukan untuk menggerakkan gejolak nafsu itu pada koridor *syara'* dan nalar yang sehat.

2) *Al-Gaḍab*

Nafsu *gaḍab* (daya marah) adalah daya agresivitas yang berfungsi sebagai penjamin keamanan, sehingga setiap individu dapat tetap survive. Daya agresivitas atau emosi ini sangat penting untuk dapat meraih setiap yang diinginkan *syahwat*, baik berupa makanan, kekayaan, jabatan, dan lawan jenis yang menentukan kelangsungan hidup setiap individu. Ibnu Miskawih menyebutnya dengan *an-nafs asy-sabū'iyah* (jiwa kebuasan) yang merupakan sumber kemarahan, penentangan, keberanian, ingin berkuasa, ingin pangkat, jabatan, dan berbagai kesempurnaan lainnya. Berbeda dengan al-Ghazali ia menganggap pusat daya ini berada di hati⁴⁷.

Pada hakikatnya kedua daya ini (*syahwat* dan *gaḍab*) merupakan persyaratan mutlak untuk kehidupan jasmani. Tanpa adanya keinginan terhadap materi, makan minum, seksualitas, dan kekuasaan tentu tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup. Tanpa adanya agresivitas (*gaḍab*) tentu segala keinginan (*syahwat*) tidak akan pernah didapatkan. Keinginan tanpa Upaya mendapatkan adalah sia-sia, dan tanpa keduanya manusia tidak akan bisa eksis. Begitu ia dilahirkan, segera ia akan mati. Bahkan untuk dilahirkan tentu harus ada *syahwat* yang mengawali, tanpa *syahwat* tidak ada nikah, tanpa nikah tidak ada kehamilan, tanpa kehamilan tidak ada kelahiran, maka spesies manusia akan musnah. Inilah fungsi dasar nafsu. Akan tetapi, kodrat nafsu yang senantiasa enderung ke arah materi seksualitas dan kekuasaan mengantarkan manusia terpenjara di alam rendah materi⁴⁸. Ibnu Athaillah mengatakan jika kehidupan ini sekedar memenuhi hal-hal tersebut semata, sungguh hal sama terjadi pada orang kafir bahkan ini adalah keadaan binatang melata⁴⁹.

c. Dinamika *an-Nafs*

An-Nafs disifati dengan sifat yang berbeda-beda berdasarkan pada perbedaan keadaanya⁵⁰. Dalam berbagai kitabnya al-Ghazali menjelaskan tiga

⁴⁵ Daya *tamyiz* ini merupakan perkembangan akal (*al-quwwah an-nātiqah*) pada tahap kedua yang oleh al-Kindi disebut akalaktualisasi potensi (*alladzī kharaja min al-quwwah ila al-fi'*). Oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan al-Ghazali fase ini disebut *al-'aql bi al-malakah* atau *al-'aql al-mukmin*. Akal pada tahap ini telah mampu membedakan, dan berfikir sederhana. Pengetahuan akal pada tahap ini berupa pengetahuan aksiomatis.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 54-55.

⁴⁷ Ibnu Miskawih, *Tahzīb al-Akhlāq*, h. 14.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Kimiya as-Sa'ādah*, h. 116.

⁴⁹ Ibnu Athaillah, *Bahjat an-Nufūs* (Beirut: t.p., 1969 M.), h. 39-40.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

keadaan nafsu tersebut, yaitu: *an-naf al-muṭma'innah*, *an-nafs al-lawwāmah*, dan *an-nafs al-ammārah bisu'*.

1) *An-Nafs al-Muṭma'innah*

Ketika nafsu itu tenang di bawah perintah (*qalb*) dan keguncangan batin telah berlalu karena penentangannya pada *syahwat* maka ia dinamai *an-nafs al-muṭma'innah*.⁵¹ Nafsu ini telah menghadap pada benarnya kebenaran dan telah turun padanya ketenangan *ilāhiah*, serta telah berturut-turut tebaran limpahan kemurahan *Ilāhi* padanya, sehingga merasa tertanam pada *dzikrullāh*, tenang pada pengenalan *ilāhiah* serta terbang mengarungi puncak ufuk kemaharajaan.⁵² Allah Swt. menyeru mereka untuk Kembali kepada-Nya dalam keadaan Ridha dan di ridhai.

2) *An-Nafs al-Lawwāmah*

Apabila tidak sempurna ketenangan nafsu akan tetapi telah berusaha menolak dan menentang setiap keinginan *syahwāt*-nya, maka ia dinamakan *an-nafs al-lawwāmah* (nafsu yang mencaci). Disebut demikian karena nafsu tersebut sibuk mencari dirinya lantaran sedikitnya ibadah kepada Tuhannya⁵³. Nafsu pada kondisi ini senantiasa dalam pertempuran, peperangan, saling menyingkirkan, dan saling melawan dengan kekuatan dan perangkat *lahiriyah*-nya, dan keadaannya tidak stabil. Terkadang nafsu ini tercabut pada sisi akal, maka diturunkanlah segenap rasionalitas dan konsisten untuk taat. Namun terkadang dorongan kekuatan nafsu itu menguasainya, maka terjurumuslah ia pada lembah hina kedudukan binatang. Nafsu yang demikian ini adalah nafsu *lawwamah*, nafsu ini merupakan keadaan mayoritas manusia.

3) *An-Nafs al-Ammārah Bisu'*

Jika nafsu itu tidak melakukan pertentangan terhadap *syahwat* nya, bahkan sebaliknya ia tunduk dan taat terhadap tuntutan *syahwat* dan seruan-seruan setan, maka ia disebut nafsu yang senantiasa memerintah keburukan (*an-nafs al-ammārah bisu'*)⁵⁴. Disebut nafsu ini jika seseorang telah tunduk hingga telah berada di Lembah hina binatang⁵⁵.

Dalam menganalisis dinamika nafsu tersebut, al-ghazali mendasarkan ada tidaknya pertentangan batin. Bila keadaan batin ini tunduk pada nafsu *syahwat*, maka ia disebut *ammārah bisu'*. Bila ia berada di antara petentangan hati dan nafsu, maka ia adalah *lawwāmah*. Jika ia telah tentram dari pertentangan dan tunduk pada perintah hati, maka inilah yang disebut *muṭma'innah*. Penjelasan seperti ini juga dapat ditemukan dalam penjelasan Ibnu Taymiyah.⁵⁶

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

⁵² Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah an-Nafs*, h. 39.

⁵³ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah an-Nafs*, h. 40.

⁵⁶ Ibnu Taymiyah, *Risālah fī al-'Aql wa ar-Ruh* (Beirut: Muhammad Amin Damej, 1970 M.), juz 2, h. 41.

Sedikit berbeda dengan al-Ghazali, Ibnu Athaillah menempatkan nafsu di antara tuntutan dunia dan cahaya hati. Maka ketika nafsu itu mengarah ke dunia dan memerintahkan untuk mencari kelezatan dan *syahwat* indrawi (terrestrial), nafsu itu disebut dengan *an-nafs al-ammarah bisu'*, Nafsu inilah yang menjadi sumber segala sifat hina dan tercela serta menyeret hati pada derajat terendah. Adapun *an-nafs al-lawwamah* adalah nafsu yang mulai tercerahkan dengan Cahaya hati dan mulai baik. Saat keburukan nafsu disinari dengan Cahaya kesadaran ketuhanan, maka ia mencaci nafsu buruk itu. Nafsu pada level ini berada bolak-balik antara hati dan dunia. Adapun *an-nafs al-muṭmai'innah* adalah nafsu yang tersinari dengan cahaya hati secara sempurna, terlepas dari sifat hina dan telah menghadap ke hati dan terbebas dari dunia secara total.⁵⁷

Sesungguhnya perbedaan antara al-Ghazali dan Ibnu Athaillah dalam menganalisis dinamika nafsu bukan perbedaan yang saling menyalahkan, tetapi perbedaan yang saling melengkapi. Jika al-Ghazali menekankan sebab dinamika itu pada pertentangan batin, maka Ibnu Athaillah justru menjelaskan sebab dari pertentangan itu yaitu ketertarikan pada dunia.

Nafsu dengan berbagai sifat diatas hanya tepat untuk kategori nafsu *lahiriyah* yang merupakan sumber dari segala keburukan. Dalam hal ini Ibnu Athaillah mengatakan bahwa kerelaan terhadap nafsu dalam makna ini merupakan asal dari segala kemaksiatan dan kelalaian, sedangkan perlawanan terhadapnya merupakan asal dari segala ketaatan, kebangkitan rohani, dan kehormatan diri. Adapun nafsu dengan makna hakiki tidak bisa disebut demikian, ia selalu baik karena ia adalah hakikat manusia, dzat manusia yang mengetahui Allah Swt. dan segala realitas.⁵⁸ Dalam pembahasan daya rohani ini, maka nafsu lebih tepat dimaknai sebagai sumber keburukan. Nafsu inilah yang harus dikekang dan ditundukan di jalan Allah Swt.

2. Lintasan/bisikan hati

Dalam hal bisikan yang ada di dalam hati, al-Ghazali menunjukkan ciri-cirinya sebagai berikut: bahwa setiap bisikan atau lintasan batin yang mendorong kepada kebaikan, maka ia datang dari malaikat, sedangkan lintasan batin yang condong pada hal negatif pasti berasal dari setan. *Khatir* kebaikan yang dibawa malaikat dalam batin inilah yang disebut ilham. Keadaan hati yang bersedia menerima ilham ini disebut *taufiq*. Adapun *khatir* negatif yang diembuskan setan disebut waswas dan kesediaan hati menerima ajakan setan disebut *ighwa* (kesesatan) dan *khizlan* (kehinaan).⁵⁹

Menurut al-Ghazali, bisikan hati itu dapat dikategorisasikan ke dalam dua kategori, yaitu bisikan yang jelas dan bisikan yang samar dan meragukan. Bisikan yang jelas adalah setiap bisikan buruk yang mengarah kepada kejahatan, maka dapat dipastikan bahwa itu dari setan. Begitu juga dengan bisikan yang mengajak kepada kebaikan, maka dapat dipastikan itu adalah ilham dari Allah Swt. melalui malaikat. Bisikan kedua yakni bisikan yang meragukan adalah jenis bisikan hati

⁵⁷ Ibnu Athaillah, *Miftāh al-Falāh wa Miṣbāh al-Arwāh*, h. 8-10.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 4.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 25.

yang sangat samar dan membutuhkan ketajaman batin untuk dapat menentukan baik dan buruknya. Meskipun hakikat bisikan ini adalah buruk, namun karena setan membungkusnya dengan kebaikan yang pada awalnya tampak sesuai syariat, maka mayoritas orang terjerumus oleh bisikan ini.⁶⁰

Ibnu Athaillah membedakan bisikan setan dengan bisikan malaikat itu dengan ciri-ciri yang dapat dirasakan langsung oleh penerimanya. Ia menjelaskan bahwa bisikan malaikat akan berdampak dingin, lezat, tidak ada duka, tidak ada perubahan dalam ilustrasinya, dan meninggalkan ilmu. Adapun bisikan setan mengakibatkan kekacauan pada anggota badan, duka, bingung, dan meninggalkan Tindakan serampangan.⁶¹ Berbeda dengan itu, al-Muhasibi membagi bisikan hati menjadi tiga bagian: *pertama*, bisikan ketaatan yang merupakan peringatan dari Allah Swt. lewat hati. *Kedua*, lintasan jiwa yang kebanyakannya membujuk untuk memperturutkan hawa nafsu atau mencicipi dosa besar, perbuatan buruk yang memperdaya jiwa manusia. *Ketiga*, bisikan setan ketika menghiasi kemaksiatan dan sifat buruk manusia.⁶²

Kemudian Abdul Qadir al-Jilani, membagi bisikan yang ada di hati menjadi enam macam, yaitu: bisikan nafsu, bisikan setan, bisikan roh, bisikan malaikat, bisikan akal, dan bisikan keyakinan. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani, bisikan nafsu itu memerintah untuk memenuhi *syahwat* dan mengikuti keinginan yang *mubāh* (hal yang diperbolehkan *syara'*) dan kesalahan. Bisikan setan perintah adalah kufur, syirik, mengeluh, dan gelisah dengan janji Allah Swt., bergumul dengan kemaksiatan dan menunda-nunda tobat. Bisikan inilah yang mencelakakan diri di dunia dan akhirat, dua bisikan ini (bisikan nafsu dan setan) adalah dua jenis bisikan buruk.⁶³

Bisikan setan (waswas) itu sendiri menurut al-Ghazali dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu: *pertama*, waswas yang bercampur kebenaran, waswas sering membisikkan tentang hal duniawi mengesampingkan urusan akhirat. Menurut al-Ghazali, ketika seseorang mengingat janji dan ancaman Allah Swt. maka setan akan menyingkir dan berlari, karena ia tidak bisa mengatakan bahwa kesusahan karena menahan *syahwat* lebih hebat dari siksaan neraka. *Kedua*, waswas setan dengan menggerakkan dan menguatkan *syahwat*. Jenis waswas ini sebagian diketahui oleh seorang hamba dengan pasti bahwa itu maksiat dan sebagian meragukan. Pada jenis waswas yang dapat diketahui dengan pasti kemaksiatannya, setan menghindar dan bersembunyi dari hati. *Ketiga*, waswas yang berbentuk semata-mata lintasan hati dan mengingat hal-hal kescharian. Waswas jenis ini tidak langsung menyuruh maksiat, tetapi ia menghambat konsentrasi ibadah dengan segala peristiwa kescharian sehingga sang hamba terganggu.⁶⁴

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 28.

⁶¹ Ibnu Athaillah, *Miftāh al-Falāh wa Miṣbāh al-Arwah*, h. 28

⁶² Al-Haris al-Muhasibi, *Ar-Ri'ayah lil Huquq Allah Azza wa Jalla* (t.tp: Dar an-Nasyr al-Hadis, t.th), h. 43.

⁶³ Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li Talib Sirat al-Haqq* (Beirut: al-Maktabah as-Sa'biyah, t.th), juz 1, h. 101.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 43.

Dari ketiga jenis waswas setan di atas jelas memberi gambaran bahwa untuk menghindari darinya dibutuhkan argumentasi tandingan yang kuat untuk mematahkan setiap bisikan yang diembuskan setan. Sembari akal mematahkan waswas, hati terus berdzikir hingga tumbuh rasa cinta *ilāhiah*. Konsentrasi batin kepada Allah Swt. dengan sepenuh cinta ini yang diharapkan mampu menafikan segala waswas yang ada.⁶⁵

C. Faktor yang Mempengaruhi Sifat Buruk Manusia

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sifat buruk seseorang. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁶

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a. Naluri (*Garīzah*)

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*gazīrah*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.⁶⁷

b. Kebiasaan (*Adatan*)

Salah satu faktor untuk membentuk sifat seseorang adalah kebiasaan, karena sifat dan perilaku yang menjadi kebiasaan sangat erat sekali dengan karakter. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sifat seseorang, sifat baik maupun sifat buruk.

c. Kehendak (*irādah*)

Kehendak untuk melangsungkan segala pemikiran dan segala yang dicitakan, walau disertai dengan berbagai rintangan, halangan, kesukaran, namun sekali-kali tidak mau menyerah kepada halangan dan rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang mampu menjadi motor dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang

⁶⁵ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, h. 69.

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 M.), h. 17.

⁶⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Purnada Media Group, 2011 M.), h. 110.

mendorong seseorang dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa adanya kemauan semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif, tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu: *pertama*, Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf yang dapat diwariskan kepada keturunannya. *Kedua*, Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula dan kelak mempengaruhi perilaku keturunannya. Pada sifat *ruhaniyah* inilah terkadang ada beberapa sifat buruk yang diturunkan kepada keturunannya.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi sifat buruk seseorang, juga terdapat faktor eksternal,⁶⁸ diantaranya adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sifat seseorang, sehingga baik dan buruknya kepribadian seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan di sekolah, keluarga, maupun pada masyarakat.

b. Lingkungan,

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaqnya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

D. Klasifikasi Sifat Buruk Manusia

Al-Ghazali pada kitab nya *ihya Ulumuddin* membagi sifat-sifat buruk pada 4 sifat dasar, antara lain:⁶⁹

1. Sifat *Rubūbiyah* (sifat ke-Tuhanan)

Adapun beberapa contoh dari sifat ini adalah: kesombongan, kebanggaan, kesewenang-wenangan, suka pujian dan sanjungan, kemuliaan, kekayaan, dan mencari kekuasaan atas seluruh manusia. Dengan demikian, seolah-olah ia bermaksud berkata “saya Tuhanmu yang Maha Tinggi”. Hal ini termasuk pada sejumlah dosa-dosa besar yang dilalaikan oleh makhluk dan mereka tidak menganggapnya dosa padahal itu adalah pembinasa-pembinasa besar.

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 17.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 7, h. 175-176.

2. Sifat *Syathānīyah* (sifat setan)

Sifat ini identik dengan kecemburuan, hasad, dengki, saling iri, menjatuhkan, tipu muslihat, tipuan, menyuruh berbuat kebinasaan dan kemungkarannya, khianat, bermuka dua, ajakan *bid'ah* dan kesesatan. Pekerjaan dan targetnya bagaimana membuat jalan yang menyesatkan. Menjerumuskan dan menjatuhkan pada jalan kenistaan. Membasmi dan menghilangkan sifat kemanusiaan dan martabat anak Adam yang dimuliakan.

3. Sifat *Subū'iyah* (sifat binatang buas)

Seperti yang diketahui bahwa sifat-sifat binatang buas identik dengan kesemena-menaan, tak punya rasa kasihan dan iba. Binatang buas juga akan menerkam siapa saja, dengan bringas dan penuh tenaga, bersenjatakan kuku tajam dan taringnya. Sifat lainnya adalah kezaliman, tidak ada keadilan. Yang kuat berkuasa, yang lemah binasa. Tidak ada ukuran kebenaran, yang ada unjuk kekuatan. Ini yang dikenal dengan hukum rimba. yang kuat selamat yang lemah terhina, yang berani akan menindas yang pengecut, yang kuat akan memakan yang lemah.

4. Sifat *Bahimiyah* (sifat binatang ternak)

Sifat ini bisa disebut juga sebagai sifat binatang ternak. Sifat binatang ternak yang diciptakan tanpa pikir, tanpa rasa, untuk binatang ini adalah sifatnya yang lumrah. Tapi apabila sifat ini terdapat pada diri manusia yang diberi hati, akal dan rasa, yang diberi kelebihan dari Binatang, maka sifat *bahimah* ini adalah sebuah petaka dan berbahaya. Adapun contoh dari sifat ini antara lain: seperti rakus, memenuhi nafsu syahwat perut dan alat kelamin seperti sifat anjing, zina, mencuri, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan barang-barang dunia untuk memenuhi hawa nafsu.

Sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, mempunyai tahapan-tahapan pada fitrah (asal kejadian manusia). Pertama sifat *bahimiyah*, kemudian diiringi oleh sifat *sabū'iyah*. Apabila kedua sifat itu berkumpul, maka akan menguasai akal dan tipuan, tipu muslihat dan daya upaya, yang kemudian ia disebut sifat *syaitānīyah*. Lebih lanjut sifat *syaitānīyah* ini dapat menggiring kepada sifat *rubūbīyah* (ke-Tuhanan) seperti sombong, mulia, tinggi, mencari kesombongan, dan bermaksud menguasai atas semua makhluk. Oleh sebab itu, keempat sifat tersebut dapat dikatakan sebagai sumber-sumber dosa yang nantinya akan terpancar atas anggota-anggota badan.⁷⁰

Selain mengklasifikasikan sifat buruk pada diri manusia, al-Ghazali juga mengelompokkan perubahan Rohani pada manusia. Olehnya dibedakan atas empat golongan. Keempat golongan tersebut merupakan golongan buruk, yang secara hirarki dijelaskan sebagai berikut:⁷¹

1. Golongan orang bodoh (*jahil*)

Yang masuk kategori ini adalah orang-orang yang lalai dari Allah Swt. yang tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan. Keadaan rohaninya seperti pada awal fitrahnya yang bersih dari segala keyakinan,

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 7, h. 176.

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 7, h. 55.

namun *syahwat-nya* tidak tertarik dengan mengikuti berbagai kenikmatan duniawi. Orang semacam ini mudah sekali disembuhkan dari sakit rohaninya. Ia hanya membutuhkan seorang guru dan pembimbing (*mursyid*) untuk menggerakkan dirinya agar mampu melawan nafsunya.

2. Golongan orang sesat (*dal*)

Pada golongan kedua ini adalah orang yang sebenarnya telah mengetahui keburukan itu keburukan, tetapi ia tidak kunjung melakukan kebaikan. Malahan ia menghiasi diri dengan sifat buruk dan memperuntutkan keinginan buruknya. Ia menolak kebenaran karena telah dikuasai nafsu *syahwat-nya*, namun ia sadar akan penyimpangan yang dilakukannya.

3. Golongan orang yang *fasiq*

Orang yang berada pada golongan ini menganggap bahwa bersifat buruk adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dan tampak baik di depannya. Bahkan keburukan itu telah diyakininya sebagai keindahan dan kebenaran. Hal ini disebabkan berlipatgandanya pengaruh kesesatan ke dalam jiwanya selama ini.

4. Golongan orang ahli keburukan (*syarir*)

Orang yang berada pada golongan ini adalah orang yang tumbuh dalam cara pandang buruk dan didik dengan kebiasaan yang buruk pula. Ia menganggap keutamaan itu ada dalam banyaknya keburukan dan penghancuran jiwa. Ia membanggakan keburukannya dan menganggap hal itu dapat mengangkat prestasi dirinya.

Menurut al-Ghazali golongan diatas dibagi menjadi Rohani *jahil*, *dal*, *fasiq* dan *syarir* sebagai sifat Rohani yang paling tercela. Empat bentuk Rohani ini adalah gambaran tahapan kualitas sakit Rohani secara umum. Ini sangat penting sehingga dapat mengategorisasi sakit Rohani berdasarkan ciri-ciri yang telah diidentifikasi oleh al-Ghazali.⁷²

E. Sifat-Sifat Buruk Manusia Dalam Ajaran Islam

Bagi seorang Muslim harus memahami apa saja perilaku tercela yang harus di jauhi sesuai ajaran Al-Qur'an. Adapun beberapa sifat buruk yang diajarkan dalam Islam agar menjauhinya, antara lain:

1. *Ananiyah* (Egois)

Ananiyah atau egois merupakan sifat mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain. *Ananiyah* adalah sifat alami yang ada pada setiap manusia apabila diperlukan, sesuai dengan batas koridor yang ada. Namun apabila melampaui kadarnya, sehingga menjelma menjadi sebuah sifat jumawa, sombong, meremehkan orang lain, menganggap orang lain itu kecil, menyepelkan pendapat orang lain, serta senantiasa berusaha untuk menguasai orang lain, maka sifat ini akan membinasakan diri sendiri. Maka dari itu seorang manusia yang terkena sifat ini tidak akan mau mengakui kesalahan, dan ia senantiasa menyangka dirinya selalu

⁷² Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, h. 106.

benar, merasa bersih dari kesalahan. Ia tidak memahami bahwa mengakui kesalahan itu sebagai bentuk memuliakan akal manusia.⁷³ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, *Dari Hudzaifah Ra. Nabi Muhammad Saw. Bersabda "... Barangsiapa yang tidak mau memikirkan urusan sesama orang Islam maka bukan termasuk golongan mereka".*⁷⁴

2. *Gaḍab*

Gaḍab secara harfiah berarti "marah" atau "pemarrah", atau disebut juga dengan temperamental. *Gaḍab* dalam arti pemarrah merupakan salah satu sifat negatif. Bila ditinjau definisi marah merupakan suatu reaksi terhadap hambatan yang menjadi sebab gagalnya suatu usaha atau suatu perbuatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia "amarah" sama dengan kata "marah", yakni suatu keadaan atau sifat dari seseorang pada saat ia merasakan tidak senang atau tidak merasa nyaman karena sedang menghadapi suatu hambatan atau diperlakukan tidak sepatutnya, dapat juga bermakna gusar atau berang⁷⁵.

Sedangkan, menurut istilah artinya perasaan tidak senang karena diperlakukan tak sepatutnya oleh orang lain. Umat Muslim harus mengontrol amarahnya agar tidak mendapatkan mudharatnya. "*Seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah, berwasiatlah untukku.' Nabi Saw. menjawab, 'Kamu jangan marah. Lelaki itu melanjutkan kisahnya, 'Maka setelah kurenungkan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Saw. tadi, aku berkesimpulan bahwa marah itu menghimpun semua perbuatan jahat'*" (HR. Bukhari).⁷⁶

3. *Hasad*

Hasad secara bahasa artinya iri hati. *Hasad* Dalam kamus *al-'Ain* disebutkan *lafadz ḥasad* adalah *mashdar* dari *fi'il ḥasada-yahsudu-ḥasadan*.⁷⁷ Dalam kamus *Lisân al-'Arab* disebutkan asal kata *ḥasad* adalah *Qasyr* (lapisan kulit luar), Ibn *Mandzûr* mengutip perkataan al-Azharî dari Ibn al-A'râbî (w. 543 H) bahwa *ḥasad* menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. Menurut istilah, yaitu perasaan tidak senang ketika orang lain memperoleh nikmat. Orang yang memiliki perasaan *ḥasad* kebajikannya tidak akan diterima seperti api membakar kayu bakar, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Daud: "*Dari Abu Hurairah Ra. Nabi Muhammad Saw. bersabda: Jagalah dirimu dari*

⁷³ Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020 M.), h. 192.

⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala Ṣaḥihaini* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1990 M.), juz.4, h. 352.

⁷⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/marah> diakses pada 14 Agustus 2023.

⁷⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥih al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993 M.), juz.5, h. 2667.

⁷⁷ Khalil bin Ahmad, *Kitab al-'Ain* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003 M.), Juz 1, h. 315.

hasad. Sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan seperti api membakar kayu bakar."(HR. Abu Daud).⁷⁸

Hasad yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang. Sedangkan *al-Gabtu* yaitu harapan seseorang memiliki nikmat seperti yang dimiliki saudaranya tetapi tidak berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya.⁷⁹ Menurut al-Ghazâlî (450-505 H/1058-1111 M), dalam semua keadaan hukum *hasad* adalah haram, kecuali *hasad* terhadap nikmat yang diperoleh *fajir* (yang hanyut dalam kemaksiatan) dan orang kafir yang mana nikmat tersebut digunakan untuk menyebar fitnah, menciptakan permusuhan dan menyakiti makhluk. Kebencian terhadap nikmat yang dimiliki *fajir* dan kafir serta keinginan agar nikmat tersebut hilang dari mereka tidaklah membawa mudharat, karena seseorang tidak menginginkan nikmat tersebut hilang dari segi bendanya, akan tetapi dari segi nikmat tersebut digunakan sebagai alat untuk kerusakan, andaikan nikmat tersebut bukanlah alat untuk kerusakan tentulah seseorang tidak menginginkan nikmat tersebut.⁸⁰

4. *Kazab*

Kazab berasal dari bahasa Arab *kazaba-yakzibu-kazban* yang mempunyai arti dusta, berbohong, melemah, menghayal, dan lain-lain. Lebih jelas dinyatakan bahwa dusta (*kazab*) adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain, sehingga ia terpaksa menghayalkan hal-hal yang tidak pernah ada.

Dusta (bohong) merupakan penyakit yang timbul dari lidah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bohong adalah perilaku yang tidak sesuai dengan bukti kebenaran, tidak sesuai dengan kenyataan, dusta, palsu dan bukan asli. Kata dusta lebih cenderung digunakan pada saat bohong ketika dilakukan, sekaligus adanya pengingkaran terhadap sesuatu yang diyakini benar oleh umumnya masyarakat. Untuk kata bohong (kata kerjanya adalah berbohong) lebih condong digunakan untuk memutarbalikkan kebenaran yang tidak ada realitasnya.⁸¹

Nabi melarang dari perbuatan dusta. Ini mencakup dusta dalam segala sesuatu. Jadi tidak benar, orang yang mengatakan, "Berdusta itu jika tidak menimbulkan bahaya untuk orang lain maka tidak mengapa." ini adalah perkataan yang batil, karena tidak ada nash yang menunjukan perkataan tersebut. Tetapi yang ada adalah nash yang mengharamkan perbuatan dusta secara mutlak. Oleh karena itu, berdusta adalah pangkal kejahatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.: "*...Dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan*

⁷⁸ Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah), juz.4, h. 276.

⁷⁹ Ibnu Mandzur, *Lisānul Arab*, juz 2, h. 868.

⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 268.

⁸¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/bohong> diakses pada 14 Agustus 2023.

maka akan di catat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong)”(HR. Bukhari dan Muslim).⁸²

5. *Nifaq*

Nifaq berasal dari bahasa Arab *nafaqa-yanfiq-nafaqan* yang mempunyai arti menampakkan kebaikan dibalik keburukannya yang disembunyikan. Orangny disebut “munafik”.⁸³ Menurut pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauzi kemunafikkan itu terbagi dua aspek yang paling berlawanan yaitu: *Prtama*, dalam Aspek Amal (perbuatan). Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal di dalam hatinya mereka memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya Maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.⁸⁴

Kedua, dalam Aspek Aqidah (perbuatan). Kemunafikan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidaksucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata denagn membonceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat.⁸⁵

Terkadang, ada orang yang menampakkan rasa cinta dan cocok kepada temannya, dia menemuinya dengan wajah berseri-seri dan sambutan hangat, tetapi ketika berbalik dari temannya, saat tidak lagi berhadapan, ia menasuknya dengan lisannya yang tajam dan mencelanya. Sifat ini merupakan sifat yang paling rendah dan hina, pelakunya adalah orang yang paling buruk dan hina, Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“Engkau mendapati orang yang paling jelek ialah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang menemui sekelompok orang dengan satu wajah, dan kepada kelompok lain dengan wajah berbeda.”*(H.R. Muslim).⁸⁶

6. *Riya’*

Pengertian *riya’* menurut bahasa, berasal dari kata *ra-a yara* (melihat), *arāa yurūu* (memperlihatkan), dan *ru’yah*, (menampakkan). Secara istilah *riya’* adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan/ibadah kepada sesama manusia agar ingin

⁸² Al-Bukhari, *Ṣahih al-Bukhari* Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993) juz.5, h. 2261, lihat juga pada Muslim, *Ṣahih Muslim*, juz 8, h. 29.

⁸³ Muhammad Yusuf Abdu, *Jangan Munafik* (Bandung: postaka Hidayah, 2008 M.), h. 29.

⁸⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993 M.), h. 3.

⁸⁵ As-Sufyani’ Abid Bin Muhmmad, *Makar Kaum Munafik*, (khazanah Fawa’id), h.7.

⁸⁶ Abu al-Husain Muslim, *Ṣahih Muslim* (Turki: Dar at-Thoba’ah al-‘Amirah, 1334 H.), Muslim, juz 8, h. 28.

dipuji orang dan tidak diniatkan untuk Allah swt. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani *riya'* adalah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat oleh manusia, lantas memuji pelaku amal itu. Sedangkan menurut al-Ghazali mengatakan *riya'* adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.⁸⁷

Kemudian menurut Yunahar Ilyas, orang-orang yang *riya'* adalah orang yang ingin memperlihatkan kepada orang lain kebaikan yang dilakukannya. Niatnya berubah bukan lagi mengharap ridho Allah Swt. tetapi bergeser ingin mendapatkan perhatian dan pujian di hati orang lain.

Adapun beberapa akibat dari sifat *riya'* ini adalah: *pertama*, sifat *riya'* ini adalah sifat yang sangat dikhawatirkan Nabi Muhammad Saw. Menimpa umatnya. *Kedua*, *riya'* adalah sifat orang munafik. *Ketiga*, *riya'* menjadi penyebab lenyapnya amal perbuatan manusia. *Kempat*, penyakit yang sangat merusak agama. *Kelima*, *riya'* dalam sholat mendapat siksaan. *Kenam*, orang yang berbuat *riya'* dibaratkan orang yang beramal tetapi masuk Neraka.⁸⁸

7. *Sum'ah*

Kata *sum'ah* secara bahasa, berasal dari kata *samma'a*, yang artinya memperdengarkan.⁸⁹ Secara istilah *Sum'ah* adalah sikap seorang muslim memperdengarkan atau membicarakan amal/ibadahnya kepada orang lain yang semula tidak ada yang mengetahuinya atau tersembunyi, guna mendapat pujian, penghargaan atau keuntungan materi. Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Siapa yang memperdengarkan amalnya (kepada orang lain), Allah akan memperdengarkan (bahwa amal tersebut bukan untuk Allah). Dan siapa saja yang ingin mempertontonkan amalnya, maka Allah akan mempertontonkan aibnya (bahwa amalan tersebut bukan untuk Allah).*” (H.R. Bukhari).⁹⁰ Maksud dari hadis ini adalah diperlakukan *Sum'ah* oleh Allah yaitu diumumkan aib-aibnya diakhirat. Sedangkan dibalas dengan *riya* yaitu diperlihatkan amalnya namun tidak diberi pahalanya.

Sebagaimana penyakit *riya'*, *sum'ah* ini juga tergolong penyakit yang bisa menjadikan amal-amal yang dilakukan seseorang akan lenyap tanpa bekas dan manfaat. Sifat *sum'ah* ini juga termasuk ke dalam kategori *syirik* kecil. Secara definisi *riya'* dan *sum'ah* ini hamper sama. *Sum'ah* menuntut orang lain bisa mendengar amal-amal yang dilakukannya, sehingga orang yang mempunyai sifat *sum'ah* ini berupaya memperdengarkan kebaikan amalnya agar mendapat tempat di hati manusia. Seperti, membaca Al-Qur'an dengan niat diperdengarkan kebagusan suaranya untuk manusia atau ceramah-ceramah yang disampaikan untuk memukau pendengar dengan niat untuk selain Allah Swt.⁹¹

Adapun beberapa akibat dari sifat *sum'ah* ini adalah: melenyapkan pahala, amal kebaikan yang dilakukan menjadi sia-sia, mendatangkan siksaan dari Allah

⁸⁷ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 3.

⁸⁸ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 4-8.

⁸⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 535.

⁹⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz.5, h. 2383.

⁹¹ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 12-13.

Swt., menjadikan penceramah yang melakukan *sum'ah* masuk ke dalam Neraka, rugi dalam timbangan, dan dipermalukan Allah Swt. di akhirat kelak.⁹²

8. 'Ujub

'Ujub adalah mengagumi diri sendiri, yaitu ketika seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. Imam al-Ghozali menuturkan, "*Perasaan ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaannya kepada Allah*". Memang setiap orang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Tetapi ingatlah bahwa yang memberi kelebihan tersebut adalah Allah Swt.

'Ujub termasuk pada ranah *syirik* kecil, dan bisa menenggelamkan penderitanya ke dalam Neraka Jahannam. Kagum pada dirinya sendiri, bangga dengan amalannya sendiri, bangga dengan ilmunya, *nasab*-nya, hartanya, pengaruhnya, jabatannya, kesuksesannya, dan lain sebagainya yang dirasa menjadikan dirinya hebat adalah contoh dari sifat 'ujub ini.⁹³

9. Takabbur

Takabbur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru*, yang artinya sombong atau membanggakan diri sendiri.⁹⁴ *Takabbur* semakna dengan *ta'azum*, yaitu menampakkan keagungannya dan kebesarannya dibandingkan dengan orang lain. *Takabbur* berupa kesombongan merupakan sifat *syaitan* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ini merupakan sifat paling berbahaya dan dibenci Allah Swt. *Takabbur* adalah sifat yang ada di dalam hati yang menjadikan seseorang itu ingin melihat dirinya lebih tinggi daripada orang lain.⁹⁵

Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan, *takabbur* artinya membesarkan diri, atau bergadang diri, karena lupa diri.⁹⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani mengatakan *takabbur* ialah pandangan hamba kepada dirinya sebagai orang mulia dan pandangannya kepada orang lain dengan penghinaan. Apabila seorang itu menganggap dirinya mulia, tetapi memandang orang lain lebih mulia darinya atau seperti dirinya, maka orang tersebut tidak dianggap menyombongkan diri kepada orang lain. Andaikata seorang itu meremehkan orang lain; namun orang tersebut menganggap dirinya lebih hina dan andaikata orang tersebut menganggap orang lain seperti dirinya atau sama seperti, orang tersebut tidak dianggap sombong.⁹⁷

⁹² Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h.13-17.

⁹³ Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h.19.

⁹⁴ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi* (Indonesia: Maktabah Dar hya Al-Kitab al-Arabiyah), h. 169-170.

⁹⁵ Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus al-Sālakin Fi Ṭorīqah al-Sādāti al-Şūfiyah* (Surabaya: Maktabah Imarat Allah, 1953 M.), juz 2, h. 157.

⁹⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsīr al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003 M.), juz. 4, h. 2502.

⁹⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marāqil 'Ubūdiyyah Syarah Bidāyah al-Hidāyah*, terj. Zaid Husein al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010 M.), h. 199-200.

Takabbur adalah setengah dari segala sifat tercela yang berada di dalam hati dan sebesar-besar maksiat yang tersembunyi.⁹⁸ Kesombongan itu terbagi kepada dua macam yaitu *baṭin* dan *zahir*. Kesombongan batin adalah perangai (penyakit) dalam jiwa atau hati, sedangkan kesombongan zahir adalah amal-amal perbuatan yang zahir dari anggota badan atau tampak dalam tindakan anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai (penyakit) batin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai (penyakit) tersebut. Perangai (penyakit) sombong menuntut amal perbuatan atau perilaku. Perilaku ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri di hadapan orang yang akan disombongi, agar seorang itu dilihat lebih hebat dari yang lain dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Pada masa itulah orang tersebut dikatakan orang yang sombong.⁹⁹

10. *Bakhil*

Bakhil berasal dari kosa kata bahasa Arab *bakhula-yabkhulu-bukhlan* yang mempunyai arti memegang erat, Manahan dan juga *diddul-sakhiun* (kebalikan pemurah) atau sering disebut kikir.¹⁰⁰ Jadi *bakhil* adalah sifat menahan apa yang seharusnya tidak ditahan, baik berdasarkan hukum *syari'ah* maupun hukum *murū'ah*. Sifat ini akan selalu dipandang buruk, dilarang oleh syari'at Islam, adat istiadat suatu masyarakat, dan tidak bisa diterima oleh akal sehat. Sifat *bakhil* juga mempunyai *mudhorat* yang besar bagi diri sendiri ataupun Masyarakat dalam urusan dunia dan akhirat. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syaukani mengartikan *bakhil* sebagai kikir dengan apa yang ada pada dirinya, menurut Raghīb al-Asfahani, *bakhil* adalah menahan (tidak memberikan) harta yang tidak seharusnya ditahan,¹⁰¹ Sementara menurut Fakhruddin Ar-Razi bahwa beliau menggandengkan sifat kikir dengan tamak. Tamak adalah usaha total untuk memperoleh kekayaan ketika tidak ada atau ketika berlimpah. Sedangkan *bakhil* adalah usaha total mempertahankan kekayaan ketika kekayaan tersebut ada. Dengan kata lain tamak yaitu kesukaan berlebihan untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta sebanyakbanyaknya dan *bakhil* yaitu kesukaan untuk mempertahankannya.¹⁰²

Allah dan Rasul-Nya mencela dan mengencam sifat *bakhil* itu sendiri. *Bakhil* adalah sifat yang tercela, tabiat yang hina dan perangai yang jelek serta termasuk salah satu penyakit di tengah-tengah umat Islam. Nabi Muhammad Saw. selalu berlindung kepada Allah Swt. dari sifat ini. Bagaiman tidak, karena penyakit ini telah membinasakan banyak ummat, selain itu sifat ini juga menyebabkan pelakunya diseret ke dalam *nereka jahannam*.

⁹⁸ Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili, *Terjemahan Penawar Bagi Hati* (Selangor: Al-Hidayah Publications, 2016 M.), h. 219.

⁹⁹ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah), *Mukhtaṣar Minhājul Qāsidīn; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997 M.), h. 288.

¹⁰⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, h. 673.

¹⁰¹ Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfāz Al-Qur'an* (Dar Allah Fikr, 1998 M.), h. 35.

¹⁰² Amirulloh Syarbini, *Maha Bisnis dengan Allah* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012 M.), h. 18

11. Penakut (*Jubn*)

Sifat penakut merupakan lawan dari berani. Sifat penakut pada diri seseorang yaitu lemah hatinya, takut kepada segala sesuatu yang tidak berani. Ibnu Maskawaih berkata : Pengertian *jubn* yaitu rasa takut pada sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Nabi Muhammad Saw. Bersabda: “*sejelek-jelek sifat yang ada pada diri seseorang yaitu sifat pelit yang membawa kepada ketamakan dan sifat penakut (pengecut)*. (H.R Abu Dawud dalam Sunannya).¹⁰³

Sifat penakut (*jubn*) termasuk dalam salah satu sifat buruk, karena Islam mengajarkan keberanian. Berani dalam berjihad di jalan Allah, berani menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, berani berdakwah di jalan Allah, dan beranimenyampaikan kebenaran. Dalam kehidupan yang serba materialis dan pragmatis seperti zaman ini keberanian sangatlah dibutuhkan terutama bagi orang-orang yang memilikipengaruh yang luas. Berapa banyak orang yang sudah menggandaikan prinsip-prinsip kebenaran ini demi kenikmatan dan kepentingan dunia semata. Karena dalam hati mereka sudah diliputi berbagai macam ketakutan dan kekhawatiran akan ditinggalkan oleh dunianya.¹⁰⁴

Inilah beberapa sifat-sifat buruk yang telah diajarkan dalam ajaran Islam agar dapat mengetahui dan mempelajarinya sehingga dapat terhindar dari beberapa sifat-sifat buruk diatas. Sifat-sifat buruk ini harus dihindari, karena bertentangan dengan ajaran Islam, merusak keimanan, menjatuhkan martabat seseorang, membuat orang lain tidak menyukai akan sifat tersebut, tidak memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta menjadi penghalang untuk masuk surga Allah Swt.

F. Prinsip-prinsip Pencegahan Sifat Buruk Menurut Islam

Melihat begitu beragamnya sifat buruk yang bersarang di hati manusia, maka al-Ghazali memberikan prinsip-prinsip penjegahan atas sifat buruk manusia, dalam bentuk *mujahadah* dan *riyaḍah*. Yang terpenting dalam memulai *mujahadah* dan *riyaḍah* adalah mengumpulkan niatkuat, baru kemudian melakukan apa yang diniatkan itu secara konsisten.¹⁰⁵ Adapun prinsip-prinsip pencegahan itu, antara lain:

1. Melawan tuntutan nafsu

Metode paling esensial yang selalu digunakan oleh para sufi dalam mendidik nafsu adalah dengan melawan tuntutan nafsu yang tidak sesuai dengan rasui dan *syara'*. Perlawanan terhadap nafsu ini adalah perjuangan hakiki dalam kehidupan ini. Dalam rangka melawan daya nafsu ini harus dilakukan hal sebaliknya. Seperti untuk sifat kikir harus dilawan dengan pemurah, sifat sombong harus dilawan dengan rendah hati, sifat bodoh harus dilawan dengan belajar, sifat rakus harus dilawan dengan menahan diri dari semua yang diinginkan.

Melawan nafsu dalam *suluk* hakiki adalah membersihkan dan meluruskan akhlak, perilaku, dan pengenalan. Maka *salik* akan menyibukkan diri dengan ibadah *lahiriyah* dan *batiniah* serta menjauhkan segala yang menyibukkan diri dari Allah Swt. Tidak dianggap benar keyakinan *salik* bingga bisikan hatinya hanya Allah dan

¹⁰³ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz. 3, h. 12.

¹⁰⁴ Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 54.

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Ihyā Ulūmuddīn*, juz 3, h. 64.

Rasul-Nya, Ia harus selalu puasa siang harinya dan lisannya diam, agar hatinya tidak mengeras. Punggunya selalu rukuk, keningnya selalu sujud, dan matanya yang sayu air mata, hatinya sedih dan lisannya selalu zikir. Secara seluruhan setiap anggota tubuh *salik* sibuk menegakkan kewajiban yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan semua yang dibenci. Nafsunya meninggalkan syahwatnya.¹⁰⁶

2. *Riyadah* yang relevan

Bentuk *ta'dib* yang diberikan sang guru dalam *mujahadah* dan *riyadhah* guna mengobati sakit rohani murid, menurut al-Ghazali sesuai kadar yang diperlukan. Seperti halnya seorang dokter yang baru dapat mengukur kualitas penyakit tertentu secara pasti, ke dalam *mujahadah* dan *riyadah*.¹⁰⁷ Selayaknya seorang syekh tidak boleh memberlakukan kegiatan *mujahadah* dan *riyadah* yang dapat memberatkan pada jalan tertentu, sebelum ia mengetahui akhlak dan sifat dari para muridnya. Ia tidak boleh memberlakukan satu jenis *mujahadah* dan *riyadah* untuk semua murid, karena hal ini bisa membinasakan rohani murid itu sendiri, sebagaimana dokter tidak boleh memberi satu jenis obat untuk semua penyakit. *Mujahadah* dan *riyadah* yang disarankan harus didasarkan kepada jenis sifat murid, keadaan, umur, bentuk tubuh dan bentuk latihan spiritual seperti apa yang sesuai dengan kondisi murid tersebut. Bentuk variasi terapi rohani itu misalnya:¹⁰⁸

a. Keburukan akhlak karena awam agama

Jika sifat buruk murid itu terjadi karena ia awam agama, maka hal yang harus dilakukan adalah mengajarnya tentang batas-batas *syara'*, bersuci, shalat, dan hal-hal lain yang merupakan peng an dan keterampilan dasar Islam.

b. Ahli maksiat

Bagi murid yang bergelimang kemaksiatan dan makanan haram, maka ia harus kemaksiatan dan segala yang haram itu.

c. Sombong

Jika secara aspek *lahiriyah* murid sudah sempurna, hendakla perhatikan keadaan rohaniyalinya. Jika terdapat sifat keras kepala, sombong, dan membanggakan diri, makai a harus dilatih dengan prilaku hina seperti menjadi peminta-minta dengan tampilan seperti orang gembel. Menurut al-Ghazali, perilaku pengemis dapat meruntuhkan kesombongan yang ada dalam diri seseorang.

d. Suka Berhias

Jika murid itu suka berhias, berpakaian perlente, dan membanggakan dirinya, maka sebaiknya ia diberi tugas untuk membersihkan Kamar mandi, selokan, dapur dan tempat-tempat kotor lainnya. Yang demikian ini diharapkan dapat menghancurkan sifat suka berhias dan membanggakan dirinya.

e. Rakus dan tamak

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Rauḍat at-Thālibīn wa 'Umdāt as-Sālikīn*, h. 22-23.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 66.

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 66.

Bila murid itu rakus dan tamak, maka hendaklah ia memperbanyak puasa dan mengurangi makan. Biasakan ia dengan menghidangkan makanan yang lezat untuk orang lain, sedangkan dirinya dilarang untuk memakannya. Hal demikian akan dapat menguatkan dirinya dan menghancurkan sifat rakus dan tamak.

f. Nafsu seksual bergejolak

Bagi mereka yang nafsu seksnya bergejolak, ingin kawin belum memungkinkan, maka hendaklah ia banyak berpuasa. Jika puasa biasa tidak juga bisa menghentikan gejala seksualitasnya, hendaklah ia berbuka sesekali dengan air saja tanpa makan dan sesekali makan tanpa minum. Supaya pengaruh puasa itu efektif, maka ia dilarang makan daging dan lauk pauk lainnya. Sehingga diharapkan gejala seksualitasnya melemah dan dikit demi sedikit menghilang. Menurut al-Ghazali tidak ada yang lebih efektif untuk menyembuhkan penyakit syahwat kecuali lapar.

g. Pemarahan

Apabila murid itu pemarahan, maka ia wajib berlaku sopan santun dan berlatih diam (seperti puasa membisu). Ia harus melayani orang-orang yang buruk sifatnya agar ia berlatih menahan beban kemarahan itu. Ia harus diam saat dicaci maki dan direndahkan oleh siapa pun. Kesempatan seperti itu harus dipakai untuk belajar sopan santun. Hal ini harus dilakukan sampai ia benar-benar mampu bersabar atas keburukan orang lain.

h. Penakut dan lemah hati

Seseorang yang penakut dan lemah hati biasanya dapat diobati dengan mencari tantangan di alam guna menumbuhkan keberaniannya. Seperti berdiri di pinggir tebing yang dibawahnya ada deburan ombak yang menderu.

i. Cinta harta

Bagi mereka yang cinta harta, terapinya adalah menjual harta dan menyedekahkannya. Bahkan sebagian syekh ada yang meminta agar uang hasil penjualan harta itu dilempar ke laut, ker atau ditebar di jalan, agar tidak diketahui siapa yang menerima sedekahnya. Diketuinya penerima sedekah itu dikhawatirkan menimbulkan rasa bangga atas kedermawanan dirinya.

3. *Ta'dib* Berjenjang (terapi bertahap)

Apabila sang murid mengidap penyakit rohani yang susah untuk dihilangkan, karena sifat atau perilaku buruk itu sudah begitu melembaga, maka hendaklah dilakukan terapi berjenjang. Seperti orang yang ingin membersihkan noda darah, sementara air yang tersedia sedikit maka pakailah air kencing dahulu untuk menghilangkannya baru gunakan air bersih untuk tahap berikutnya.

Untuk sementara waktu bila sifat buruk itu sangat susah untuk dihindarkan, maka geserlah ia pada sifat buruk yang lebih ringan. Seperti orang yang belum bisa lepas sepenuhnya dari kemewahan, maka hendaklah ia secara bertahap mengurangi gaya hidup glamornya untuk secara bertahap mencoba hidup sederhana.

4. Cegah nafsu dari yang mengengakkan

Nafsu harus dicegah dari yang mengengakkan, melezatkan meskipun itu *mubah*. karena jika ia dibiarkan menikmati yang *mubah*, ia akan menjarah yang dilarang. Bagi siapa yang tidak ingin jatuh ke *gibah*, maka ia tidak boleh berbicara yang tidak perlu. Sebaliknya ia harus memperbanyak zikir, sehingga matilah keinginan untuk bicara. Berbicaralah hanya dalam perkara kebenaran, karena hal itu merupakan ibadah. Begitu juga mata, jika ia dibiarkan melihat apa saja yang *mubah* sangat mungkin dengan mudah ia akan jatuh kepada yang haram. Inilah yang dikhawatirkan ketika seseorang memanjakan diri dengan hal yang *mubah*, bahaya yang lebih besar telah mengancam dibelakangnya.¹⁰⁹

Dampak langsung dari sikap bermanja dengan dunia, menurut al-Ghazali adalah hilangnya kenikmatan zikir dan menjadikan hati keras serta liar. Menyibukkan diri dengan yang *mubah* dan halal di dunia akan memperpanjang hisab di akhirat. Lamanya hisab ini adalah siksaan tersendiri. Seseorang yang telah berhasil dalam melawan nafsunya (*mujahada* dan *riyaḍah*), maka nafsu itu tidak akan mencari kenikmatan sesuatu yang tidak dapat dibawa ke alam kubur, kecuali sekedar keperluan saja. Mencari sekedar keperluan itu meliputi kebutuhan: makan, nikah, pakaian, tempat tinggal serta kebutuhan yang sangat penting sekedar hajat saja.¹¹⁰

Karena jika nafsu berenak-enak dengan yang lebih dari yang dibutuhkan, hati akan terpicik padanya, dan menyebabkan hati terpalang dari tujuan hidup hakiki. Menurut al-Ghazali, para pencinta dunia seolah mati, ia akan selalu berharap dapat kembali ke dunia. Hal ini di sebabkan keterpicikan hatinya saat hidup dahulu. Padahal, tidak akan ada orang yang ingin kembali ke dunia setelah kematiannya, kecuali mereka yang tidak mendapatkan keuntungan apa pun di akhirat. Tidak ada hati yang tidak terikat dunia kecuali hati yang sibuk mencintai Allah Swt. sepenuhnya.¹¹¹

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 66.

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 75.

¹¹¹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, juz 3, h. 65.

BAB III

SIFAT-SIFAT BURUK MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Sifat buruk dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang sifat-sifat buruk manusia baik yang berdampak sosial ataupun. Pada skripsi kali ini, Penulis akan membahas sifat-sifat buruk manusia yang berdampak terhadap masyarakat (sosial) dan ada juga yang berdampak kepada diri mereka sendiri (individual) dengan beberapa kata kunci yang telah Penulis tentukan dengan tema sifat buruk manusia, yang akan Penulis bahas di antaranya ialah: *Takabbur*, (kesombongan), *Ananiyah* (kegoisan), *Hasad* (kedengkian), *Gadab* (kemarahan), *Ajal* (tergesa-gesa), *Gafflah* (lalai), *Halu'a* (berkeluh kesah) dan lain sebagainya. Adapun pembagian pembagian sifat buru manusia berdasarkan dampaknya sebagai berikut:

1. Sifat Buruk Manusia yang Berdampak besar dan merugikan Masyarakat

Dalam perspektif Al-Qur'an, ada banyak ayat yang mengingatkan manusia tentang sifat-sifat buruk yang harus dihindari karena mempunyai dampak besar dan merugikan masyarakat. Sifat buruk adalah sifat yang tidak disukai oleh orang lain karena dampaknya yang merugikan bagi masyarakat dan lingkungan Berikut adalah beberapa sifat buruk yang dicontohkan dalam Al-Qur'an:

a. *Takabbur*, 'Ujub dan *Riya*

Pertama, *Takabbur* berasal dari kata bahasa Arab yang berbunyi تكبر yang asal katanya dari كبر - يكثر, Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* menyebutkan bahwa arti dari كبر adalah keadaan dimana seseorang dicirikan oleh kekagumannya terhadap dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Dan derivasi dari kata كبر ini antara lain adalah الاستكبار والتكبر. Kata الاستكبار dalam hal ini diartikan sebagai perasaan bangga kepada sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya (merasa memiliki sesuatu). dan kata التكبر pada hal ini adalah berlagak untuk merasa puas, ini adalah gambaran umum sifat *Takabbur*.¹¹²

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* terdapat 144 kali ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata كبر beserta turunannya.¹¹³

Menurut kata kunci كبر yang membahas tentang sifat sombong hanyalah : Qs.

¹¹² Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Darul Qalam, 1412 H.), h. 697-698.

¹¹³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* (Mesir: Dar al-Hadis, 2018 M.), h 688-690.

al-Baqarah (2): 34, 78, an-Nisa [4]: 172, 173, al-An'am (6): 93, al-A'raf (7): 13, 36, 40, 48, 88, 133, 146, Yunus (10): 75, Ibrahim (14): 21, an-Nahl (16): 22, 29, al-Mu'minin (23): 46, 67, al-Furqan (25): 29, al-Qaṣaṣ (28): 39, Luqman (31): 7, Saba' (34): 32, Faṭir (35): 43, ash-Ṣaffat (37): 35, Ṣad (38): 74, 75, az-Zummar (39): 59, 60, 72, Gafir (40): 27, 35, 47, 56, 60, Fuṣṣilat (41): 15, al-Jasiyah (45): 8, 31, al-Ahqaf (46): 10, 20, al-Munafiqun (63): 5, Nuh (71): 7, & al-Mudassir (74): 23.

Pada Qs. al-Baqarah (2): 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

٣٤

“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,”Maka sujudlah mereka kecuali 54 Iblis, ia menolakan menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir”.

Menurut *Tafsir al-Mishbah* ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan. Sebagaimana ayat berikut yang mempersilakan Adam dan pasangannya tinggal di surga menjadi isyarat tentang kewajaran ilmuan dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya. Sedangkan Iblis enggan bersujud kepada Adam karena ia merasa Adam lebih rendah dari pada Iblis Adam diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan dari api.¹¹⁴

Menurut *Tafsir Ibnu Kasir* ayat di atas menjelaskan bahwa Iblis bukan dari golongan malaikat akan tetapi ia asli dari bangsa Jin. Allah menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena meskipun Iblis bukan golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan Iblis terhadap Adam, sehingga ia enggan serta *takabbur* untuk bersujud kepada Nabi Adam.¹¹⁵ Kemudian pada Qs. al-Mu'minin (23): 46:

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَيْنَاهُ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ٤٦

“Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka Ini takabbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong”.

Menurut *Tafsir al-Mishbah* ayat diatas menjelaskan tentang kesombongan Fir'aun dan dan pemuka-pemukanya yang tidak percaya kepada dua orang Rasul yang diutuskan oleh Allah kepada mereka yakni Nabi Musa dan Harun As. mereka menganggap dirinya paling mulia dan orang lain hina sehingga mereka termasuk

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, h. 155.

¹¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.dkk, Judul asli, *Lubabut Tafsir min Ibnu Kasir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi' 2008 M.), Jilid 1, h. 105-107.

kelompok orang-orang yang dibinasakan.¹¹⁶ Kemudian menurut *Tafsir Ibnu Kasir* ayat di atas menjelaskan tentang Fir'aun dan para pengikutnya berlaku sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada kudunya, karena keduanya hanyalah manusia biasa, sebagaimana umat-umat terdahulu telah mengingkari para Rasul dikalangan manusia.¹¹⁷

Sifat *takabbur* adalah sifat buruk yang pertama kali ada yakni ketika iblis enggan bersujud kepada Nabi Adam As. Sifat *takabbur* ini adalah sifat yang menjadikan seseorang merasa paling baik dan paling mula bahkan merasa bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, padahal manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan yang lemah. Hal ini juga terjadi pada kisah Fir'aun yang mana sifat *takabbur* sudah melekat pada dirinya, ia merasa dirinya paling baik, paling mulia, dan paling mempunyai segalanya sehingga menjadikannya besar kepala hingga mengaku sebagai Tuhan.

Kedua, '*ujub* berasal dari kata bahasa Arab yang berbunyi عُجْبُ yang asal katanya yaitu عجب-يعجب. kata عجب *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* memiliki arti Suatu kondisi dimana seseorang tidak mengetahui sesuatu atau lebih sering disebut kaget, kagum dan terpujau.¹¹⁸ dalam kitab Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* disebutkan terdapat 31 kali ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata عجب beserta turunannya¹¹⁹. Namun tidak berarti semua ayat yang di dalamnya terdapat kata عجب membahas tentang '*ujub* begitu pula tidak mesti ayat yang tidak ada kata عجب di dalamnya tidak membahas tentang '*ujub*. Dari 31 ayat yang telah menyebutkan kata عجب yang berkaitan dengan sifat '*ujub* hanyalah : QS at-Taubah (9): 55 & 85, kedua ayat ini membahas tentang sifat '*Ujub*' dalam al-Qur'an. Pada Qs. at-Taubah (9): 85:

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَنَزْهَقَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ٨٥

“Dan janganlah Engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka, sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.”

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*, *“Janganlah kamu meridhoi apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka (orang-orang munafik)*

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 196.

¹¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 165.

¹¹⁸ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 547.

¹¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufahras*, h 544-545.

berupa harta dan anak, karena Allah tidak menghendaki kebaikan bagi mereka, melainkan Dia ingin menganiaya mereka di dunia ini dengan bencana, dan mereka mati dalam kekafiran sementara mereka sibuk menikmati tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkannya”¹²⁰

Sifat ‘*ujub* di dalam diri orang munafik pada ayat ini adalah mereka merasa bangga telah diberikan anak-anak dan harta yang banyak oleh Allah Swt. padahal anak dan harta adalah cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka dan akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat kelak.

Ketiga, *Riya’* secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berbunyi رِيَاءٌ

yang dasar katanya berasal dari kata رَاى-يرأى. Dalam *al-Mufradāt fil Garīb Al-*

Qur’ān kata رِيَاءٌ mempunyai makna melakukan sesuatu ingin dilihat dan disebarluaskan perbuatannya itu¹²¹ dan pada *al-Mu’jam al-Mausū’i* dimaknai dengan ingin dilihat dan didengar selain untuk Allah Swt.¹²² Di dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Qur’ān al-karīm* disebutkan terdapat 292 kali ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata رَاى beserta turunannya.¹²³ Namun dari sekian banyak ayat di atas yang membahas tentang sifat *riya* hanyalah : (QS. al-Baqarah (2): 264, an-Nisa (4): 142, al-Anfal (8): 47, & al-Ma’un (107): 6. Pada Qs. al-Baqarah (2): 264 menjelaskan tentang orang yang berinfaq di jalan Allah Swt. tetapi menampakkan apa yang diinfakkan nya kepada manusia adalah salah satu contoh sifat *riya*:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ

صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

“wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. perumpamaannya orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”

¹²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fil Aqīdah wa Syarī’ah wa Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991 M.), Juz 10, h. 337.

¹²¹ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 375.

¹²² Ahmad Mukhtar, *al-Mu’jam al-Mausū’i lialfādz Al-Qur’ān* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su’ūdiyyah, 2002 M.) h. 920

¹²³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-mufahras*, h 348-354.

Menurut M. Quraish Shihab, Seperti yang dilihat di atas ayat ini di mulai dengan sebutan, *wahai orang orang yang beriman*, sebutan itu di susul dengan larangan; jangan kamu merusak, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak di sebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan, bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal itu ada, dan juga ganjarannya, namun kini keduanya hilang. Allah bermaksud melipat gandakannya, tetapi kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkan hilangnya dan lenyapnya amalan yang telah di lakukan oleh seseorang, karna kamu menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya pahala sedekah yang kamu kerjakan, karena perbuatanmu sama wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu-*seperti orang yang menafkahkan hartanya karna riya'* (ingin mendapat pujian dan nama baik), *dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian*. Sungguh tercela sifat mereka.¹²⁴ Kemudian sifat *riya* juga disebutkan pada Qs. al-Ma'un (107): 6:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦

"orang yang berbuat riya, dan enggan"

Kata *رِئَاءُونَ* berasal dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata *riya'* yakni siapa yang melakukan pekerjaan sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihat mereka maka mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahawa mereka ketika melakukan sesuatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini *riya'* atau *yura'un* diartikan sebagai "melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas. *Riya'* adalah sesuatu yang Abstrak (tidak Nampak), sulit bahkan mustahil untuk ditemukan oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam suatu kesibukan. *Riya'* diibaratka sebagai semut kecil hitam lagi berjalan dengan perlahan di tengah kelamnya malam di tubuh seseorang.¹²⁵

Dari beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan makna *riya'* di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sifat *riya'* mempunyai banyak bentuk dan berbagai macam cara seseorang dalam berbuat *riya'* yang pertama *riya'* dalam bentuk sedekah, *riya'* dalam bentuk sedekah ini ialah ketika seseorang menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang lain akan tetapi ia menyebut-nyebutnya dengan tujuan agar orang-orang memujinya dengan kebaikan yang telah di kerjakan dan menyakiti perasaan si penerima dengan mengungkit-ungkitnya sehingga dengan perbuatannya itu ia menghilangkan pahala sedekahnya sehingga sia sialah amalannya dan dengan perbuatannya itu ia telah mengangkat syaitan sebagai temannya.

Yang kedua *riya'* dalam bentuk shalat *riya'* dalam bentuk shalat ini ialah seseorang yang hanya melakukan sholat ketika ada orang lain yang melihat nya

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, h. 534.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, h. 548.

dengan tujuan agar di puji orang bahwa dia adalah orang yang sholeh rajin beribadah kepada Allah Swt. Dan tidak melakukan sholat ketika tidak ada orang yang melihat nya semua ini dia kerjakan semata-mata untuk mengharapkan pujian dari orang lain bukan mengharapkan ridha Allah Swt. semata. Dan yang ketiga *riya'* dengan kesombongan *riya'* dalam bentuk ini ialah seseorang yang mempunyai sifat sombong menganggap bahwa dirinya lah yang paling hebat dan menganggap orang lain itu lemah sehingga dengan bangga ia menyombongkan dirinya dan merendahkan orang lain dan memperlihatkan kehebatannya kepada orang lain agar orang-orang memujinya dan takut kepadanya padahal dengan kesombongannya itu bisa menjatuhkan dirinya sendiri dalam kehancuran, sungguh tercela orang-orang yang mempunyai sifat *riya'* ini.

Dari ketiga sifat buruk di atas terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi dalam Masyarakat karena sifat ini, antara lain: kesenjangan sosial, ketidaksetaraan, diskriminasi, polarisasi, konflik, dsb. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis, penting bagi individu-individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan kerja sama. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari sifat *takabbur*, *riya*, dan *'ujub* ini.

b. *Ananiyah*

Kata *ananiyah* berasal dari kata *انا* yang merupakan *ضمير المخبر عن نفسه* (*Damir* kepada diri sendiri).¹²⁶ *Ananiyah* bisa dartikan bahwa sifat *ananiyah* ini merupakan sifat mementingkan diri sendiri. *Ananiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah egois. Dalam Al-Qur'an kata *انا* disebutkan 69 kali.¹²⁷

Dari beberapa ayat yang menyebutkan kata *انا* yang cenderung membahas tentang *ananiyah* adalah: (QS. al-Baqarah [2]: 258), (QS. al-A'raf [7]: 12), (QS. al-Kahfi [18]: 39), (QS. an-Naml [27]: 39 - 40), (QS. az-Zukhruf [43]: 52), dan (QS. an-Nazi'at [79]: 24). *Ananiyah* adalah sifat ke-aku-an yang mendahulukan kebutuhan, kepentingan, dan hak-hak diri sendiri tanpa mau memperhatikan, mengerti dan memahami kepentingan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain. Sifat ini tercipta karna begitu cinta dan takjub nya kepada dirinya sendiri serta merasa benar atas pendapatnya. Seperti pada Qs. al-Baqarah (2): 258:

... قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ...

"...dia berkata "akupun dapat menghidupkan dan memmetikan"..."

Dan pada Qs. al-A'raf (7): 12:

... قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۚ ۱۲

¹²⁶ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 95

¹²⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-mufāhras*, h 446.

“... (Iblis)menjawab “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah””

Dari dua ayat di atas, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa : pada Qs. al-Baqarah (2) ayat 258 menceritakan tentang Raja Namrud bin Kush bin Kan'an bin Sam bin Nuh As. yang terkenal sombong, ke-aku-an, dan menentang adanya Allah Swt. pada masa Nabi Ibrahim As. Sifat ke-aku-an-nya menjadikan nya menentang Allah Swt. dengan berkata “*Aku mampu menghidupkan orang dengan cara memberikan ampunan kepada orang yang dijatuhi hukuman mati dan aku mematikan sebagian lainnya dengan membunuh orang yang dijathui hukuman mati. Aku membawa dua orang laki-laki, memaafkan salah satu dari mereka, dan membunuh yang lain, Aku juga mengambil empat orang, dan memasukkan mereka ke dalam sebuah rumah, dan meninggalkan mereka tanpa makanan dan minuman, kemudian memberi makan dua orang sehingga mereka hidup, dan meninggalkan dua orang sehingga mereka mati*”.¹²⁸ Kemudian pada Qs. al-A'raf (7) ayat 12 yang menceritakan tentang Iblis yang tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As. karena merasa lebih baik darinya, “Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah liat”, karena api identik dengan sifat keagungan dan lebih mulia dari pada tanah liat yang identik dengan hina dan layu. Dia merasa tidak ada yang lebih mulia daripada dia, walaupun dia melanggar perintah tuhan nya. Ini adalah analogi yang dimiliki Iblis walaupun ini adalah analogi yang salah. Karena kebaikan tidak dilihat dari sifat materi, tetapi kebaikan dilihat berdasarkan kemanfaatan, dan Allah Swt. menganugerahi Nabi Adam As. ilmu, pengetahuan, dan kehormatan yang tidak dianugerahkan kepada Iblis.¹²⁹

Dari penafsiran ini dapat diketahui bahwa, sifat *ananiyah* atau ke-aku-an yang merasa dirinya lebih baik, lebih penting, dan lebih hebat daripada yang lain menumbuhkan sifat buruk yang lain seperti sombong dan *‘ujub* Pada kisah raja Namrud yang merasa didewakan oleh kaumnya menjadikan keegoisannya menjadi tinggi sehingga merasa bisa menhidupkan dan mematikan orang lain sesuka hati, padahal yang dapat menghidupkan dan mematikan itu hanyalah Allah Swt. Hal itu juga sama seperti kisah Iblis yang merasa dirinya lebih baik daripada Nabi Adam As. karena diciptakan dari api sementara Nabi Adam As. hanya diciptakan dari segumpal tanah, karena keegoisannya ia merasa tinggi dan menjadi sombong sehingga melanggar perintah Allah Swt. sifat *ananiyah* atau ke-aku-an ini menimbulkan sifat-sifat buruk lainnya seperti sombong, *‘ujub*, *riya*, *bakhil*, serta serakah.

Di samping itu sifat *ananiyah* ini juga dapat menimbulkan dampak buruk di kehidupan sosial bermasyarakat seperti merusak *ukhuwah*, menghilangkan rasa peduli, dan menimbulkan permusuhan. Untuk mengatasi dampak sosial dari *ananiyah* (keegoisan) ini, penting untuk mempromosikan sikap yang lebih empati, peduli, dan kooperatif dalam hubungan sosial. Kesadaran diri dan upaya untuk

¹²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 3, h. 27-28.

¹²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 8, h. 155.

memahami dan menghargai perspektif orang lain dapat membantu mengatasi dampak negatif dari sifat *ananiyah* ini.

c. *Hasad* dan *Gill*

Pertama, *hasad* berasal dari bahasa Arab yakni *حسد-يحسد* yang artinya iri/dengki. Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *حسد* mempunyai arti menginginkan suatu nikmat seseorang itu lenyap, dan bisa jadi ada usaha dalam melenyakannya¹³⁰ dan pada kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* mempunyai makna membenci nikmat seseorang yang diberikan Allah Swt. dan berangan-angan nikmat itu lenyap dan berpindah kepadanya.¹³¹

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* terdapat 5 ayat yang menyebutkan tentang kata *hasad* ini,¹³² Kelima ayat di atas adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat *hasad*. Pada Qs. al-Falaq (113): 5 menerangkan bahwa dalam sifat *hasad* terdapat banyak keburukan, karena sifat ini tidak menyukai orang lain mempunyai atau mendapatkan sesuatu yang lebih dari dirinya. Pada Qs. al-Baqarah (2): 109 yang menceritakan tentang para ahli kitab yang iri dengki kepada Nabi Muhammad Saw. setelah datang kebenaran (Islam) kepadanya, atau pada Qs. an-Nisa (4): 54 yang menjelaskan tentang kaum Yahudi dan Nasrani yang iri dengki dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, *hasad* berarti mengharapkan matinya berkah yang ada pada orang lain. Pada Qs. al-Baqarah (2) ayat 109 menceritakan tentang kedengkian orang Yahudi dan Nasrani yang ingin menjauhkan umat Islam dari agamanya dan kembali menjadi kafir setelah mereka menjadi beriman, dengan cara menghasut dan mempertanyakan agama (Islam) dan meragukan orang-orang yang beriman, dan saling mengajak beriman di awal hari dan kafir di akhir hari¹³³. Qs. surah al-Falaq (113) ayat 5 digambarkan bahwa *hasad* adalah orang yang menghendaki matinya nikmat yang Allah Swt. anugerahkan kepada seseorang, ialah orang-orang yang iri hati.¹³⁴

Ulama mendefinisikan *hasad* sebagai berikut: Ibnu Hajar mengatakan bahwa *hasad* adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang memilikinya. Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa *hasad* adalah sikap benci dan tidak senang terhadap apa yang dilihatnya berupa baiknya keadaan orang yang tidak disukainya. Menurut an-Nawawi, *hasad* adalah ingin hilangnya nikmat dari yang memperolehnya baik itu nikmat dalam agama maupun dalam perkara dunia.

Selain itu di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang keadaan jiwa seseorang yang *hasad* pada surah Ali Imran (2): 120

¹³⁰ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 234.

¹³¹ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i li alfāz Al-Qur'ān*, h. 143.

¹³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 252.

¹³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 270.

¹³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 30, h. 474.

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا...

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya...”

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pada ayat di atas, jika suatu keberkahan menimpa orang-orang yang beriman, atau kebaikan dalam hal kesuburan, kemenangan, dukungan, keberlimpahan, dan kehormatan, maka hal ini membuat orang-orang munafik tidak senang. Jika suatu keburukan menimpa kaum muslimin, misalnya kekeringan, atau musuh menguasai mereka, maka hal ini akan membuat orang munafik sangat senang.¹³⁵ Hal ini terjadi karena mereka (orang munafik) mempunyai sifat *hasad* dalam diri mereka, mereka benci dan tidak senang suatu kenikmatan didapatkan oleh kaum muslimin dan mengharapakan kenikmatan itu hilang dari diri mereka.

Sifat *hasad* dapat menimbulkan dampak buruk dalam bersosial dan bermasyarakat seperti perpecahan hubungan sosial, membicarakan keburukan orang lain, menghambat kerjasama dan mengalami stigma sosial. Untuk mengatasi dampak sosial dari sifat *hasad* ini, penting untuk meningkatkan kesadaran diri dan empati. Setiap orang harus belajar untuk menghargai pencapaian dan kebahagiaan orang lain tanpa merasa terancam atau iri. Maka dari itu pentingnya merasa bersyukur dan berfokus pada pertumbuhan diri sendiri juga dapat membantu menghilangkan dampak buruk dari sifat *hasad* ini.

Kedua, *gill* berasal dari bahasa Arab yakni غِلٌّ-يَغْلُ yang artinya dendam.

dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata غِلٌّ mempunyai arti dendam, kebencian dan permusuhan.¹³⁶ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* terdapat 8 kali di dalam Al-Qur'an dan kata غِلٌّ yang bermakna dendam terdapat pada 3 ayat yakni Qs. Al-A'raf (7): 43, AL-Hijr (15): 47, dan al-Hasyr (59): 10.¹³⁷ Pada pembahasan kali ini Penulis akan memaparkan sifat غِلٌّ berdasarkan Qs. al-Hasyr (59): 10:

... وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“...dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”

¹³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 4, h. 58.

¹³⁶ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, 340.

¹³⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 613.

Menurut Wahbah az-Zuhaili¹³⁸ dan al-Maragi¹³⁹ dalam menjelaskan bahwa kata غِلٍّ adalah dendam, kebencian dan kecurangan. Al-Maragi melanjutkan bahwa Dendam, kebencian dan kedengkian adalah akar segala dosa dan sumber segala maksiat yang berujung pada pertumpahan darah, pelanggaran, ketidakadilan, pencurian, dan segala bentuk maksiat lainnya.¹⁴⁰ Selain kata غِلٍّ yang bermakna dendam terdapat juga kata ضِعْنٌ yang terdapat 2 kali¹⁴¹ yakni dalam Qs. Muhammad (47) 29 dan 37. Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* Kata ضِعْنٌ bermakna dendam dan kebencian yang sangat dalam.¹⁴²

Sifat dendam dapat menimbulkan dampak buruk dalam bersosial dan bermasyarakat seperti pembunuhan, pertumpahan darah, perpecahan sosial dan penyebaran negatifitas. Untuk mengatasi dampak sosial dari sifat dendam ini, penting untuk melakukan upaya untuk berdamai, memaafkan, atau mencari solusi yang konstruktif seringkali lebih sehat dan bermanfaat dalam jangka panjang. Dalam konteks sosial, berusaha untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung serta mempromosikan kolaborasi daripada konflik dan pertikaian.

d. Gaḍab

Gaḍab berasal dari bahasa Arab yakni غَضَبٌ - يَغْضَبُ yang artinya marah.

Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* kata غَضَبٌ memiliki arti meluapnya darah didalam diri dengan keinginan untuk membalas.¹⁴³ Kemudian pada kitab *al-Mu’jam al-Mufahraṣ li alfāz al-Qur’ān* terdapat 24 kali ayat-ayat yang berhubungan tentang kata *gaḍab* ini,¹⁴⁴ Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *gaḍab* bermakna marah yang dilakukan oleh manusia terdapat 5 kali pada Qs. al-A’raf (7): 150, 154, Asy-Syura (42): 37, Al-Anbiya (21): 87, Ṭaha (20): 86. Dalam ayat Al-Qur’an diatas kata *gaḍab* yang dilakukan manusia disebut dengan “amarah”. Pada surah al-A’raf (7): 150, & Ṭaha (20): 86 menjelaskan sifat *gaḍab* yang berkaitan dengan kemarahan Nabi Musa As. disebabkan oleh kaumnya yang kembali menyembah anak lembu:

¹³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 28, h. 85.

¹³⁹ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi* (Beirut: Dar al-ihya’ al-Turas al-‘Arabiyah, 1985 M.), jilid 28, h. 41.

¹⁴⁰ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, jilid 28, h. 45.

¹⁴¹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahraṣ*, h. 515.

¹⁴² Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 509.

¹⁴³ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 608.

¹⁴⁴ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahraṣ*, h 608.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبًا أَسْفًا قَالَ بِسْمَا حَلَفْتُمْ إِنِّي بِبَعْضِ الَّذِي كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 وَأَمْرًا رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي
 وَكَادُوا يَفْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ١٥٠

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergiannya! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim”.

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبًا أَسْفًا قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ
 عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ٨٦

“Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. berkata Musa: "Hai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka Apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?”.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Musa As, ketika Nabi Musa As. kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Allah Swt., dengan keadaan penuh amarah karena mengetahui kaumnya menyembah anak lembu, dan pada saat itu Nabi Musa As. juga bersedih hati atas kesesatan kaumnya, padahal sebelumnya Nabi Musa As berusaha keras untuk menunjuki kepada jalan yang benar, dan memberikan amanah kepada Nabi Harun As. untuk menjaga kaumnya agar tetap berada di jalan kebenaran.¹⁴⁵

Nabi Musa As. sangat marah sehingga kemarahan menguasai dirinya, bahkan Nabi Musa As. sampai melemparkan *lahu-lahu* (lembaran-lembaran) serta memegang rambut Nabi Harun As. sambil menarik ke arahnya, inilah gambaran dari kemarahan Nabi Musa As, Penarikan rambut Nabi Harun As. itu bukan bermaksud untuk menyakitinya tetapi menggambarkan kekesalan Nabi Musa As. terhadap kaumnya. Nabi Musa As. menganggap Nabi Harun As. tidak menjalankan amanahnya, kemudian Nabi Harun As. berkata: “Sesungguhnya aku telah bersungguh-sungguh mencegah mereka, kaum yang menyembah anak lembu telah menganggapku lemah serta mengancamku dan hampir mereka ingin membunuhku, dan tidak ada lagi upaya yang dapat kulakukan, sehingga mereka

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 308.

kembali menyembah anak lembu dan patung”.¹⁴⁶ Kedua ayat di atas juga berkaitan dengan surah al-A’raf (7): 154:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ

لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ١٥٤

“*Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa amarah Nabi Musa As. telah reda, lalu Nabi Musa As. kembali mengambil lembaran-lembaran yang berisi petunjuk jalan kebahagiaan dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka. Amarah bagaikan seorang yang terus-menerus berbicara dan mendorong untuk bertindak keras sehingga Nabi Musa As. tidak dapat menahan amarahnya kecuali setelah amarah itu reda. Redaksi ini mengisyaratkan dalam ayat yang lalu bahwa Nabi Musa As, ketika itu sangat sulit menguasai dirinya sampai-sampai beliau melemparkan *lahuh-lauh*.¹⁴⁷

Dari penjelasan M. Quraish Shihab Penulis memahami ayat-ayat di atas menjelaskan sifat *gaḍab* yang dialami Nabi Musa As. timbul disebabkan oleh kaumnya yang kembali menyembah anak lembu dan patung yang sebelumnya bertauhid kepada Allah Swt., kemudian pada QS. Al-A’raf (7): 154 menjelaskan bahwa amarah Nabi Musa As. reda setelah ia mendengar apa yang dikatakan Nabi Harun As, yaitu Nabi Harun As. telah berusaha mencegah terhadap penyembahan anak lembu tetapi usahanya tidak berhasil karena mereka mengancam dan ingin membunuh Nabi Harun As, kaumnya menyembah anak lembu disebabkan oleh samiri yang membuat patung anak lembu yang menghasut mereka kepada jalan kesesatan, sehingga kaumnya Nabi Musa As. mengikuti jejaknya.

Selain kata *Gaḍab*, ada juga kata *gaiz* berasal dari bahasa Arab yakni اغاظ –

يغيظ yang memiliki arti membuat/menyebabkan marah juga. Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* kata غيظ adalah marah yang melebihi *gaḍab*, atau panas yang didapat seseorang dari gejolak darah di dalam hatinya yang berlebih.¹⁴⁸ Di dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur’ān al-karīm* disebutkan terdapat 11 kali ayat-ayat yang berhubungan tentang kata *ghaiz* ini,¹⁴⁹ Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *gaiz*, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat *gaiz* pada manusia antara lain: Qs. at-Taubah (9): 15 yang berkaitan dengan sifat *gaiz* terhadap kaum musyrikin yang melanggar perjanjian, dan membuat kaum muslim marah serta ingin membalaskan dendam:

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 309.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 314-315.

¹⁴⁸ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 619.

¹⁴⁹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 618-619.

وَيُذْهِبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٥

“Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Sifat *gaiz* atau panas hati pada ayat ini adalah amarah yang disertai dengan dorongan untuk melakukan pembalasan. Ayat ini menunjukkan kuatnya keimanan para sahabat Nabi Muhammad Saw. Hati mereka penuh amarah terhadap orang-orang kafir demi agama sehingga timbul keinginan untuk mengalahkan mereka. Hati yang demikian itu adalah hati yang dipenuhi dengan iman.¹⁵⁰ Jadi Pada ayat ini dijelaskan bahwa emosi (marah) timbul disebabkan karena kaum musyrikin membatalkan perjanjian, serta berkeinginan keras mengusir dan membunuh Nabi Muhammad Saw. sehingga kaum muslim diharuskan berperang, serta bertekad untuk melakukan pembalasan. Jadi pada ayat ini tidak terdapat pengendalian emosi, hanya saja emosi (marah) dalam konteks ayat ini adalah emosi (marah) yang harus di ungkapkan, yang mengharuskan kaum muslimin berperang untuk membela agama Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua emosi itu harus ditahan atau dikendalikan, ada saatnya emosi itu diungkapkan dan ada saatnya dikendalikan. Seperti salah satu contoh emosi (marah) yang dijelaskan dalam ayat ini yaitu ketika membela agama Islam menunjukkan kepada jalan kebenaran. Kemudian pada Qs. Ali Imran (3): 119 yang mana sifat *gaiz* pada ayat ini berkaitan dengan orang musyrikin marah terhadap kaum muslim yang beriman kepada Allah Swt.:

هَآأَنُتُمْ أَوْلَآءَ مُحِبُّوهُمَّ وَلَا يُحِبُّونَكُمُ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ۗ وَإِذَا لِقُوتُمْ قَالُوا ءَأَمَنَّا وَإِذَا حَلَوْنَا عِصْوًا عَلَيْكُمُ الْآنَاَمِلَ مِنْ أَلْعَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِعَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

١١٩

“Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati”.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Islam yang bergaul sedemikian akrab dengan lawan-lawan Islam, serta beriman kepada kitab-kitab-Nya percaya kepada Nabi-Nabi utusan Allah Swt. Beginilah kamu, wahai kaum muslimin kamu menyukai mereka, karena sikap mereka yang baik, dan karena kamu orang yang bersih suci hatinya, padahal mereka tidak menyukai

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, h. 34.

kamu, karena agama kamu dan agama mereka tidak sejalan, kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya serta percaya kepada Nabi-Nabi utusan Allah Swt.¹⁵¹

Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata untuk memperdaya kamu “*kami beriman’ sebagaimana iman kalian*”, dan apabila menyendiri, sungguh besar kedengkian di hati mereka sampai-sampai mereka menggigit ujung jari lantaran marah yang bercampur benci, lantaran orang-orang beriman kepada Allah Swt., serta bersatu padu dalam kebaikan¹⁵². *Matilah kamu karena kemarahanmu itu*, yaitu silakan membenci kaum muslim karena kaum muslim akan tetap jaya dan bertahan sampai kaum musyrikin mati karena kebencian. Karena kebencian itu tidak akan melumpuhkan Islam, bahkan akan membangkitkan kaum muslimin, karena Allah mengetahui segala isi hati seseorang.¹⁵³

Dari penjelasan di atas tentang sifat *gaḍab & gaiz*, dapat Penulis simpulkan bahwa *gaiz* adalah *asulul gaḍab* (asalnya marah) dan kebanyakan keduanya saling berhubungan, akan tetapi ada perbedaan di antara keduanya, adapun *gaiz* adalah marah yang terjadi pada diri seseorang, namun kemarahan itu hanya bergolok di dalam hati dan tidak mewujudkan pada anggota tubuhnya. Paling-paling wajahnya sedikit memerah atau matanya berkilat. Sementara tangan, kaki, dan lidahnya tidak mengeluarkan tindakan keji dan merugikan orang lain. Arti yang paling tepat untuk kata *gaiz* itu adalah marah, hal ini seperti penjelasan al-Qurthubi pada kitabnya *Tafsir al-Qurṭubi*.¹⁵⁴ Sedangkan *gaḍab* adalah sesuatu yang tampak oleh anggota tubuh, mulutnya akan mengeluarkan kata-kata keji, kadang-kadang tangannya ikut memukul, atau membanting barang-barang yang ada di sekitarnya, sementara kakinya juga ikut bertindak. Arti yang paling tepat untuk kata *gaḍab* dalam bahasa Indonesia adalah murka.

Sifat *gaḍab* dan *gaiz* dapat menimbulkan dampak buruk dalam bersosial dan bermasyarakat seperti ketegangan hubungan di Masyarakat dan hilangnya *respect* dari teman maupun kerabat. Penting untuk diingat bahwa sifat *gaḍab* dan *gaiz* itu alami dan wajar, tetapi cara mengelola dan mengekspresikannya dapat memengaruhi dampak sosialnya. Banyak orang dapat memanfaatkan strategi pengendalian diri dan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengurangi dampak buruk dari sifat *gaḍab* dan *gaiz* ini dan menjaga hubungan sosial yang sehat.

e. *Bukhl*

Bukhl adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yakni *بخل* – *بيخل* yang artinya kikir. Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mausū’i* kata *بخل* mempunyai makna memegang, menahan, dan memberi dengan rasa malas,¹⁵⁵ menurut Muhammad bin Ali asy-Syaukani makna *al-bukhl* sebagai kikir dengan apa yang ada pada dirinya,

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 235.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 235-236.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 236.

¹⁵⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurṭubi*, Juz 4, h. 512.

¹⁵⁵ Ahmad Mukhtar, *al-Mu’jam al-Mausū’i lialfādz Al-Qur’ān*, h. 87.

“... Dan manusia itu memang sangat kikir”

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa *قَتُورًا* adalah *بخيلاً ممنوعاً* yang artinya kata lain dari *bakhil*.¹⁶¹ Kata *قَتُورًا* ini lebih spesifik kikir terhadap harta. Sifat *قَتُورًا* ini merujuk pada sikap atau perilaku serakah, pelit, atau enggan untuk berbagi atau memberikan sesuatu kepada orang lain, terutama dalam hal materi atau kekayaan. Kemudian pada Qs. al-Furqan (25): 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menafsirkan kata *قَتُورًا* dengan memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain.¹⁶²

Sifat *bakhil* dan *qatur* dapat menimbulkan dampak buruk dalam bersosial dan bermasyarakat seperti hilangnya kepercayaan orang lain hingga bisa menyebabkan korupsi yang mana itu merugikan Masyarakat banyak. Untuk menghindari dampak buruk dari sifat *bakhil* dan *qatur*, penting untuk mengembangkan sikap yang lebih baik terhadap berbagi, peduli pada orang lain, dan memahami pentingnya nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

f. *Fasad* dan *Zalim*

Pertama, *fasad* berasal dari bahasa Arab yakni *فسد-يفسد* yang artinya merusak. Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* kata *فسد* memiliki makna menyimpang dari suatu hal yang lurus dan benar.¹⁶³ Kemudian pada kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Qur’ān al-karīm* terdapat 50 kali ayat-ayat yang menyebutkan kata *fasad* ini.¹⁶⁴ Dari sekian banyak ayat menyebutkan kata *fasad*,

¹⁶¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 15, h. 176.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 533.

¹⁶³ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 636.

¹⁶⁴ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 627.

Penulis mengambil satu ayat yang berhubungan dengan sifat *fasad* pada Qs. al-Baqarah (2): 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

٢٠٥

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

Menurut Ahmad Musthafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut diatas menjelaskan bahwasanya, diantara umat manusia ada golongan orang yang perkataan mereka membuat anda kagum dan terpedaya dalam kehidupan di dunia ini. Sebab banyak orang menilai sesuatu hanya dari segi *lahiriah* saja, padahal mereka adalah orang-orang munafik atau orang-orang yang berkata tidak sesuai apa yang terpendam dalam hatinya dan mengatakan hal-hal yang tidak mereka kerjakan. Orang-orang semacam ini ada pada setiap umat dan di segala zaman, bisa dilihat bahwa pada zaman sekarang, surat kabar terkadang bisa dijadikan alat untuk menipu dan melontarkan isu yang tidak benar.¹⁶⁵

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa manusia melakukan sesuatu dengan *ikhtiar*, dengan memakai *manhaj* “berbuat atau tidak berbuat”. Bila manusia konsisten dengan *manhaj* ini, maka kehidupan akan berjalan stabil, dan apabila tidak maka kehidupan akan rusak, sehingga akhirnya dia merusak tanam-tanaman yang di kelola manusia dan juga binatang. Maksudnya adalah ia (orang munafik) giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat, dari sini dapat dipahami, bahwa mereka menyangka bumi perlu tenaga mereka untuk memperbaikinya, sekalipun bumi akan tetap baik tanpa mereka, karena mereka sendiri bekerja tanpa mamhaj Allah. Sungguh Allah Swt. menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah Swt. tidak menyukai pengrusakan. Ayat diatas juga mengindikasikan bahwa sifat *fasad* itu membutuhkan aksi, dan cara yang paling sederhana merawat alam dan makhluk yang ada di dunia ini (selain manusia) adalah membiarkannya hidup dan berkembang biak sesuai dengan kodratnya, niscaya dia akan berkembang dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya bumi beserta apa yang ada di atasnya hidup dalam keadaan baik dan alami. Maka apabila manusia tidak berusaha menambah kebaikan dan jangan pula untuk merusaknya. Maka dari penafsiran diatas menurut Penulis, sifat *fasad* adalah segala sifat yang merusak seperti sifat orang munafik.

Kedua, *ẓalim* yang berasal dari kata bahasa Arab yakni *يظلم* - *يظلم* yang pada kitab *al-Mu’jam al-Mausū’i* mempunyai makna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.¹⁶⁶ Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Qur’ān al-karīm*

¹⁶⁵ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, jilid 2, h. 20.

¹⁶⁶ Ahmad Mukhtar, *al-Mu’jam al-Mausū’i lialfādz Al-Qur’ān*, h. 1012.

terdapat 267 kali ayat-ayat yang menyebutkan kata *ẓalim* ini.¹⁶⁷ Dari sekian banyak ayat yang membahas tentang kata *ẓalim*, Penulis mengambil satu ayat yang berhubungan dengan sifat *fasad* pada Qs. al-An'am (6): 21:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ٢١

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan"

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya bahwa kata *ẓulm* pada ayat ini diartikan sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, *ẓulm* merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan besar dan kecilnya dosa ditentukan oleh besar kecilnya *ẓulm*, ini berkaitan erat dengan pelaku kezaliman itu serta terhadap siapa kezaliman itu dilakukan atau ditujukan. Semakin agung sasaran kezaliman semakin besar pula bentuk kezalimannya. Allah adalah wujud teragung dan termulia, maka tentulah kezaliman terhadap-Nya merupakan kezaliman terbesar sebagaimana yang dimaksud ayat di atas adalah membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah Swt., antara lain menyatakan bahwa ada sekutu bagi-Nya padahal Dia maha esa.¹⁶⁸ Maka dari penafsiran di atas bisa diambil kesimpulan bahwa sifat *ẓalim* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berlaku sewenang-wenang.

Dari kedua sifat buruk di atas terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi dalam Masyarakat karena sifat ini, antara lain: menjadikan lingkungan Masyarakat tidak aman, mengganggu ketertiban sosial, dan menciptakan ketidakpercayaan kepada suatu otoritas (penguasa). Menghindari sifat *fasad* dan *ẓalim* adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan bagi semua orang. Untuk mengatasi dampak-dampak buruk dari orang-orang yang bersifat *ẓalim* dan *fasad* ini, penting untuk mendorong sikap yang jujur, adil, dan empati.

g. *Kazab*, *Nifaq*, dan *Khianat*

Pertama, *kazab* berasal dari bahasa Arab yakni كذب-يكدب yang mempunyai arti dusta/bohong. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata كذب mempunyai makna memperdaya dan menipu, dan Dan derivasi dari kata ini adalah كذَّب (dengan tasydid) yang memiliki makna mengingkari dan berpaling.¹⁶⁹ Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* disebutkan 276 kali ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata كذب dan segala

¹⁶⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h 531-536.

¹⁶⁸ Sayyid Qutub, *fi zilālil Qur'ān* (Jakarta: Gema Insan, 2000 M.), h. 497.

¹⁶⁹ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 1091.

derevasinya.¹⁷⁰ Dari sekian banyak ayat yang membahas tentang kata *kazab* ada satu ayat yang berhubungan dengan sifat *kazab* yang akan Penulis bahas kali ini, yakni Qs. al-Munafiqun (63): 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ١

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”

Dalam *Tafsir Ibnu Kasir* ditafsirkan bahwa mereka berdusta dalam informasi yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luarnya. Karena mereka tidak meyakini adanya suatu kebenaran atas ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.¹⁷¹ Kemudian dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*, menurut Quraish Shihab ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi bohong adalah berbedanya suatu ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak adanya.¹⁷² Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya berpendapat, bahwa Allah menurunkan ayat ini adalah untuk menyingkap suatu rahasia hati kaum munafik. Bahwasannya apa yang mereka nyatakan (sumpah) adalah hanya dusta belaka, sebab apa yang mereka nyatakan hanya keterbalikan dari apa yang ada di dalam hati bukan sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya¹⁷³. Jadi sifat *kazab* adalah mengatakan sesuatu ucapan yang berketerbalikan dengan hati dan bukan fakta yang terjadi sebenarnya.

Kedua, *nifaq* menurut bahasa berarti ketidaksamaan antara lahir batin. Kata *nifaq* dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* memiliki makna masuk ke dalam ajaran hukum melalui satu pintu dan keluar darinya melalui pintu lainnya.¹⁷⁴ Di dalam kitab *al-Mu’jam al-mufahras li alfāz al-Qur’ān al-karīm* 37 kali disebutkan ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata *نِفَاق* dan segala derevasinya.¹⁷⁵ Di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang *nifaq* dan orang yang berbuat *nifaq*, yakni munafik. Pada Qs. at-Taubah [9]: 67:

... إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ ٦٧

“... Sesungguhnya orang munafiq itulah orang-orang yang fasik”

¹⁷⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 697-701.

¹⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 9, h. 544.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 8, h. 243.

¹⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 28, h. 215.

¹⁷⁴ Raghbi al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 819.

¹⁷⁵ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 801-802.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai berikut *“Orang-orang munafiq adalah Mereka yang keluar dari jalan kebenaran, dan mereka yang memasuki jalan kesesatan, dan mereka yang menyimpang dari semua kebaikan”*.¹⁷⁶ Menurut Abdurrahman Faudah menyebutkan, bahwa munafik menurutnya, dari antara binatang ada satu jenis binatang yang diberi sifat buruk, cerdik dan suka menipu, binatang itu disebut *اليربوع*: jenis tikus. Binatang ini suka membuat tempat tinggal dan tempat sembunyi dari dua buah batu. Salah satu dari batu itu muncul untuk menampakan dirinya. Batu tempat munculnya ini disebut *القاصعاء*, sedangkan batu yang lainnya tersembunyi tidak dapat dilihat, batu ini disebut: *النفقاء*. Apabila binatang itu dikejar dari arah batu *القاصعاء*, ia memasukan kepalanya pada batu *النفقاء*, lalu masuk bersembunyi di balik batu atau ia lari dari jalan ke luar yang lain. Karena itu orang yang suka menampakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya disebut sifat *nifaaq*.¹⁷⁷

Adapun sifat *nifaaq* sendiri identik dengan sifat bermuka dua, pada Qs. al-Baqarah (2): 14 menyebutkan tentang sifat bermuka dua ini:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ١٤

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka berkata: “Kami telah beriman”. Tetapi apabila mereka berjumpa kembali dengan setan-setan mereka berkata: “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan sebagai berikut *“Mereka orang munafik apabila mereka sedang berduaan dengan satu sama lain diantara mereka, mereka berkata: Kami bersama kalian. Dan jika mereka melihat orang-orang beriman, mereka menyatakan keimanan mereka, dan Allah telah menyingkapkan keadaan mereka pada ayat ini”*.¹⁷⁸

Inilah sifat *nifaaq* yang terdapat dalam Al-Qur’an, dan orang yang mempunyai sifat ini disebut dengan munafik. Sifat *nifaaq* ialah merupakan sifat yang berbahaya, sebab sifat ini dapat menghinggapi di hati setiap muslim, dan penyebab utama mudah diinggapi dengan sifat *nifaaq* ini dikarenakan ketiadaan iman dan kurangnya pemahaman yang benar tentang Islam. Jadi, dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *nifaaq* berarti perbuatan menampakkan keislaman dan kebaikan, namun menyembunyikan kekafiran serta kejelekan. Diistilahkan demikian karena pelakunya masuk ke dalam agama Islam dari sebuah pintu dan

¹⁷⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 10, h. 296.

¹⁷⁷ Abdurrahman Faudah, *Min Ma’ani al-Qur’an* (t.tp: Dar al-Kitab al-Arabiyy, t.th.)

¹⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 1, h. 87.

keluar melalui pintu yang lain. Atau apabila diperhatikan lebih umum maka sifat *nifaq* ini sama dengan sifat bermuka dua yang mana di satu sisi menampakkan kebaikan dan pada sisi lain menampakkan keburukan.

Ketiga, *khianat* Berasal dari bahasa Arab خان-يخون yang berarti memperdaya dan menipu. Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* memiliki makna Melanggar hak dengan melanggar perjanjian secara rahasia, itulah yang disebut dengan *khianat*¹⁷⁹ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *khianat* berarti membatasi dan melanggar.¹⁸⁰ Di dalam kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* terdapat 16 kali kata خان dengan segala derevasinya.¹⁸¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat *khianat* ini, diantaranya adalah Qs. al-Maidah (5): 13:

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَتَسَوُّوا
 حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menyimpulkan bahwa ayat ini adalah pengkhianatan kaum yahudi yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah Saw., dijelaskan juga bahwa pengkhianatan ini mendapatkan laknat dan penolakan dari Rahmat Allah Swt.¹⁸² Sifat *khianat* ini adalah salah satu sifat yang merugikan masyarakat, selain menghilangkan kepercayaan orang lain juga menimbulkan keresahan social apabila terdapat orang memiliki sifat *khianat* ini. Selain itu Allah Swt. juga melaknat orang yang meimiliki sifat *khianat* ini karena bukan hanya merugikan diri sendiri tapi juga merugikan orang lain.

Dari ketiga sifat buruk di atas terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi dalam Masyarakat karena sifat-sifat ini, antara lain adalah hilangnya kepercayaan dan *respect* dari orang lain. Penting untuk diingat bahwa sifat *kadzab*, *nifaq*, dan

¹⁷⁹ Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 305.

¹⁸⁰ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 175.

¹⁸¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 309-310.

¹⁸² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 6, h. 129.

khianat dapat memiliki konsekuensi yang buruk, bukan hanya bagi individu yang mempraktikkannya, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong nilai-nilai kejujuran, integritas, menepati janji dan moralitas dalam interaksi sosial.

h. *Jahil*

Jahil adalah kata yang berasal dari bahasa Arab جهل - يجهل yang artinya bodoh. Di dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur’ān* kata جهل memiliki tiga makna. Pertama, seseorang yang mempunyai ilmu sama sekali. Kedua, mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan kebenarannya. Ketiga, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tanpa memikirkan benar atau salahnya suatu perbuatan tersebut.¹⁸³ Pada pembahasan ini Penulis akan membahas tentang sifat *jahil* yang bersangkutan dengan makna ketiga.

Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Qur’ān al-karīm* terdapat 24 kali ayat-ayat yang berhubungan tentang kata *jahil* ini,¹⁸⁴ dari beberapa ayat diatas yang membahas tentang sifat *jahil*, Penulis mengambil satu ayat yang berhubungan dengan sifat buruk pada manusia adalah Qs. al-Ahzab (33): 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Dalam penafsiran Ibnu Katsir terdapat Riwayat dari ‘Ali bin Abi Thalhah yang meriwayatkan sebuah keterangan dari Ibnu ‘Abbas Ra, ia berkata: *“Yang dimaksud dengan amanah adalah hal-hal yang diwajibkan. Allah menawarkannya kepada langit, bumi, dan gunung. Bila mereka menunaikan amanah, niscaya Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Namun bila mereka menyianyikannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka pun enggan memikulnya. Penolakan mereka bukan berarti maksiat, akan tetapi dalam rangka menghormati perintah Allah. Mereka merasa khawatir tidak mampu melaksanakannya. Kemudian Allah menyerahkannya kepada Adam. Lalu Adam pun menerima amanah itu dengan segala konsekuensinya. Allah berfirman; ”Dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.* Maksud dari kata, *jahulan* disini adalah mengkhianati perintah Allah”.¹⁸⁵ Secara makna berarti

¹⁸³ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur’ān*, h. 209.

¹⁸⁴ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h 230.

¹⁸⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Mishbahul Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Şahih Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013 M.) Juz 7, h. 382.

manusia menerima amanah itu, meskipun ia begitu lemah, bodoh dan *zalim*. Hanya manusia yang diberikan kekuatan dan pertolongan saja yang mampu memegang amanat tersebut.

Menurut az-Zuhaili dalam kitab nya *Tafsir al-Munir* bahwa, Sesungguhnya telah diberikan amanat dan tanggung jawab untuk melakukan ketaatan juga kehendak kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Mereka diminta untuk melaksanakan dan menjaga amanah itu, dan mereka khawatir untuk tidak bisa mengemban amanah itu. Sehingga dipikullah amanat itu oleh Adam bapak para manusia dengan segala kelemahannya, juga oleh jin. Mereka itu amat *zalim* dan *jahil*/bodoh atas dirinya sendiri dan amanah mereka, ketika mereka diminta untuk menjaga amanah itu.¹⁸⁶

Dari dua penafsiran diatas mempunyai kesamaan bahwa secara sifat *lahiriah* manusia mempunyai sifat *jahil* yang mana manusia itu bodoh dan tidak memiliki pengetahuan tentang segala hal, maka dari ayat di atas manusia mengambil beban amanah yang telah ditawarkan Allah Swt. kepada langit, bumi bahkan gunung-gunung. Dengan segala kelemahan dan keterbatasannya manusia mengambil amanah itu. Dari ayat diatas, menurut Penulis manusia diciptakan dengan sifat *lahiriah* yakni *jahil*, maka dari itu Allah memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam As. setelah penciptaannya, dan juga Allah Swt. dalam Al-Qur'an menghibau kepada manusia agar memakai akalnya, karena akal manusia lah yang membedakannya dengan makhluk lainnya.

Sifat *jahil* dapat menimbulkan dampak buruk dalam bersosial dan bermasyarakat seperti memercayai mitos atau desas-desus yang belum valid kebenarannya, mudah terpengaruh, bahkan dapat menimbulkan kemiskinan dan hal-buruk lainnya karena sifat *jahil* ini. Untuk mengatasi dampak buruk dari sifat *jahil* ini, penting untuk mendorong pendidikan yang lebih baik, akses informasi, pemahaman budaya, dan pengembangan keterampilan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dapat membantu menghilangkan dampak buruk dari sifat *jahil* dalam bersosial dan bermasyarakat.

i. *Ṭāga* (Melampaui Batas)

Kata *Ṭāga* terdapat 31 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.¹⁸⁷ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *ṭāga* mempunyai makna melampaui batas dalam kemaksiatan¹⁸⁸ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *ṭāga* bermakna berbuat maksiat, angkuh, dan melampaui batas dalam kekafiran dan kemungkaran.¹⁸⁹ Kata *ṭāga* dalam Al-Qur'an merujuk pada tindakan atau perilaku manusia yang melampaui batas atau melakukan pelanggaran terhadap aturan, norma, atau hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. Ini mencerminkan tindakan kelebihan, pelanggaran, atau transgresi terhadap ajaran dan tuntunan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menyebutkan bahwa manusia seringkali melampaui batas dan melakukan pelanggaran terhadap

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 22, h. 127.

¹⁸⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 521-522.

¹⁸⁸ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 520.

¹⁸⁹ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 1004.

ajaran dan perintah-Nya. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, ada penekanan pada sifat-sifat buruk manusia yang dapat menyebabkan mereka melampaui batas, seperti sombong, congkak, berbuat zalim, dan mengabaikan perintah Allah. Berikut adalah contoh ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang ini yakni pada Qs. al-Alaq (96): 6:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۖ

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.”

Dalam *Tafsir al-Marāgi* ditafsirkan bahwa sesungguhnya persoalan manusia itu aneh, karena bila ia merasa mempunyai kekuasaan dan kekayaan dalam dirinya, ia melampaui batas yang seharusnya, menjadi sombong dan tidak tunduk kepada Tuhannya, mencelakakan manusia dengan kesombongnya, dan menganggap dirinya di atas mereka semua.¹⁹⁰ Dan pada *Tafsir al-Munīr* ditafsirkan agar manusia mencegah dan menolak kufur terhadap nikmat Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya dan kemaksiatan yang melampaui batas, karena manusia melihat dirinya diperkaya dengan uang, kekuasaan, dan jabatan maka manusia sering kufur nikmat dan melampaui batas.¹⁹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sering kali cenderung melampaui batas dan berperilaku sesuai dengan hawa nafsunya. Ini adalah pengingat tentang sifat manusia yang cenderung melakukan pelanggaran terhadap ajaran dan tuntunan Allah Swt. Ayat ini mengingatkan tentang kecenderungan manusia untuk berbuat dosa dan melakukan tindakan yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam konteks ini, "melampaui batas" mengacu pada sifat manusia yang sering kali berperilaku sombong, congkak, atau berpikir dirinya lebih baik atau lebih tinggi daripada yang seharusnya. Ini adalah peringatan tentang perilaku manusia yang menolak ketaatan kepada Allah dan merasa tidak memerlukan petunjuk-Nya.

Dalam ayat ini juga, Allah Swt. mengingatkan manusia bahwa sifat sombong dan congkak adalah bentuk pelanggaran terhadap tuntunan-Nya. Manusia seharusnya merendahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt., tetapi sering kali mereka terjebak dalam perilaku yang sombong dan melampaui batas dalam tindakan dan keyakinan mereka. Ayat ini mengingatkan manusia untuk merenungkan sikap dan perilaku mereka dan untuk menghindari sifat sombong yang dapat menghalangi manusia dari taat kepada Allah Swt.

Sifat *ṭaga* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, yakni dapat menimbulkan sifat-sifat buruk yang lain seperti sifat kasar dan agresif. penting untuk membatasi sifat *ṭaga* ini dan mendorong sifat bijaksana, dan empati. Kesadaran akan dampak buruk dari sifat *ṭaga* ini dapat membantu mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.

¹⁹⁰ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 20, h. 202.

¹⁹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 30, h. 318.

j. *Istihza* (meremehkan)

Kata *istihza* terdapat 32 kali dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.¹⁹² Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *istihza* mengandung makna mengolok-olok secara samar, atau bisa disebut juga sebagai candaan dan lelucon¹⁹³ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *istihza* bermakna meremehkan, merendahkan dan menghinakan.¹⁹⁴ Dalam Al-Qur'an, kata *istihza* adalah pencemoohan atau pengejekan terhadap ajaran agama atau nabi-nabi disebutkan sebagai tindakan yang tidak pantas dan berdosa. Al-Qur'an mengecam *istihza* terhadap agama dan para rasul dan mengingatkan akan konsekuensi buruknya. Sebagaimana terdapat pada surah ar-Ra'ad (13): 32 tentang *istihza*:

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

٣٢

“Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!”

Dalam *tafsir al-Maragi* dijelaskan bahwa Jika orang-orang musyrik dari kaummu (Muhammad) ini mengolok-olokmu dan meminta tanda-tanda darimu untuk mengingkari apa yang kamu bawa kepada mereka, maka bersabarlah terhadap kenakalan mereka dan teruskanlah perintah Tuhanmu, karena bangsa-bangsa sebelum kamu telah mencemooh rasul-rasul mereka.¹⁹⁵ Hal ini juga ditafsirkan Wahbah az-Zuhaili pada kitab tafsir nya *Tafsir al-Munir*.¹⁹⁶

Dalam Surah ar-Ra'd (13): 32 diatas mengandung pernyataan bahwa beberapa Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. telah diperolok-olokkan. Ayat ini mengacu pada sikap sebagian orang terhadap para Rasul sebelumnya yang diutus oleh Allah. Sifat *istihza* adalah pencemoohan dan pengejekan terhadap Rasul-rasul, ini adalah sikap yang diperlihatkan oleh beberapa orang yang menolak ajaran dan panggilan para Rasul. Mereka merendahkan Rasul-rasul tersebut, mencemoohkan *risalah* yang dibawa oleh mereka, atau bahkan mengejek ajaran-ajaran yang dibawa oleh mereka. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa sikap ini adalah salah dan berdosa, karena para Rasul diutus oleh Allah Swt. untuk membawa petunjuk kepada manusia.

Dalam konteks ayat ini, Allah Swt. mengingatkan bahwa para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. menghadapi pencemoohan dan pengejekan oleh orang-orang yang menolak pesan mereka. Ini adalah bagian dari pola *historis* di mana orang-orang yang berusaha membawa ajaran tauhid dan kebenaran

¹⁹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 819.

¹⁹³ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 841.

¹⁹⁴ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 464.

¹⁹⁵ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 13, h. 106.

¹⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 13, h. 173.

seringkali menghadapi tantangan dan penolakan dari mereka yang enggan menerima ajaran tersebut.

Ayat ini juga dapat dilihat sebagai penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw. karena dia tidak sendirian dalam menghadapi tantangan dan pengejekan. Rasul-rasul sebelumnya juga menghadapi hal yang sama. Oleh karena itu, pesan dari ayat ini adalah bahwa pengejekan terhadap rasul-rasul adalah tindakan yang keliru dan tidak akan menghentikan penyebaran pesan yang mereka bawa, karena Allah Swt. lah yang melindungi dan menguatkan para Rasul dalam *risalah* mereka.

Selain kata *istihza* terdapat juga kata *Sakhr* yang berasal dari kata سَخِرَ - يَسْخِرُ yang artinya juga meremehkan dan menghinakan. Dalam Al-Qur'an terdapat 10 kali kata *sakhr* disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁹⁷ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *sakhr* bermakna mengejek, meremehkan dan mengolok-ngolok.¹⁹⁸ Salah satu ayat yang menggunakan kat ini adalah surah al-Hujurat (49): 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)...”

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan *“Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan sekali-kali manusia mencemooh orang lain, barangkali orang yang diolok-olok Allah lebih baik dari orang-orang yang mencemoohnya, atau orang yang dihina mungkin lebih tinggi kedudukannya di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan lebih dicintai. baginya daripada orang yang mengolok-oloknya dan orang yang menghinaanya. Hal ini mutlak diharamkan. Di dalamnya disebutkan alasan pelarangannya.”*¹⁹⁹ Ayat ini mengingatkan untuk tidak merendahkan diri sendiri atau meremehkan orang lain dengan panggilan yang buruk. Sikap rendah hati dan hormat-menghormati adalah nilai-nilai yang dianjurkan.

Dari sifat *istihza* dan *sakhr* ini terdapat beberapa dampak buruk bagi diri seseorang, seperti menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan memupuk dendam terhadap seseorang. Maka dari itu mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan sopan adalah langkah-langkah penting untuk membangun hubungan yang sehat dan lingkungan yang positif dapat menghindarkan dari sifat *istihza* dan *sakhr* ini.

¹⁹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 427.

¹⁹⁸ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 233.

¹⁹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 26, h. 251.

Inilah beberapa sifat buruk manusia yang berdampak besar dan juga dapat merugikan kehidupan bersosial dan bermasyarakat yang terdapat di dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang sifat-sifat buruk diatas agar kita terhindar nya, karena sifat-sifat buruk diatas selain berdampak buruk bagi individu yang melakukan juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi Masyarakat dan yang ada pada lingkungan tersebut. Selain sifat-sifat buruk di atas Al-Qur'an juga menerangkan sifat-sifat buruk yang berdampak individual yang akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

2. Sifat buruk Manusia yang Berdampak kecil dan merugikan Individual

Selain sifat buruk yang berdampak sosial, di dalam al-Qur'an juga terdapat sifat buruk yang berdampak buruk bagi individu saja, yang yang mana sifat itu adalah sifat *lahiriah* yang telah ada di dalam diri manusia, antara lain:

a. *Gafalah* (lalai)

Kata *Gafalah* terdapat 35 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.²⁰⁰ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *gafalah* mempunyai makna ketidaktelitian dan kekeledoran yang menimpa manusia karena kurangnya kewaspadaan dalam diri.²⁰¹ Istilah *gafalah* sering digunakan untuk merujuk kepada ketidaktahuan, kelalaian, atau ketidaksadaran manusia terhadap kebenaran, tugas-tugas mereka kepada Allah Swt., dan akhirat. Al-Qur'an mengingatkan tentang pentingnya menjauhi *gafalah* dan selalu berusaha untuk menjalani kehidupan yang penuh kesadaran akan Allah, amal baik, dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Berikut adalah ayat yang membahas *gafalah* manusia dalam Al-Qur'an pada Qs. al-A'raf (7) 179:

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ ١٧٩

“... Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa الْعُقُلُونَ adalah mereka adalah orang yang penuh kelalaian dari ayat-ayat Allah Swt., akal dan panca indra mereka yang telah diciptakan oleh Nya, seperti pendengaran dan pengelihatannya. Mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak memikirkan tentang masa depan. Sesungguhnya mereka berpaling kepada kehidupan duniawi dan meninggalkan kesibukan yang sesuai (ibadah) untuk mendapatkan kekekalan di kehidupan Akhirat. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa *gafalah* mereka adalah meninggalkan akal dan mengingkari Surga dan Neraka.²⁰²

Pada ayat di atas, Allah Swt. menggambarkan kondisi beberapa manusia dan jin yang lalai terhadap kebenaran dan tugas-tugas mereka kepada Allah Swt. Mereka memiliki indra-indra seperti mata, telinga, dan hati, tetapi mereka tidak memahami makna yang sebenarnya dan tidak menggunakan indra-indra tersebut untuk mencari kebenaran atau mengenali Allah. Mereka diibaratkan seperti

²⁰⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 612.

²⁰¹ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 609.

²⁰² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 9, h. 169.

binatang ternak yang hanya mengikuti naluri dan hawa nafsu, tanpa kesadaran spiritual. Ayat ini mengingatkan tentang pentingnya kesadaran dan pengetahuan akan Allah Swt. dalam menjalani kehidupan.

Allah Swt. menekankan pentingnya kesadaran terhadap-Nya dan menjalani kehidupan yang penuh dengan kebaikan dan ketaatan. *Gaflah* atau kelalaian adalah kondisi yang harus dihindari oleh manusia agar mereka tidak tersesat dan merugi dalam akhirat. Oleh karena itu, Al-Qur'an terus-menerus mengingatkan untuk tidak lalai dalam beribadah, berdzikir, dan berbuat baik kepada sesama.

Sifat *gaflah* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti seringnya melakukan kesalahan, menurunnya produktivitas, mengganggu manajemen waktu, menyebabkan cemas dan stress, bahkan mengancam keselamatan. Untuk mengatasi dampak buruk dari sifat *gaflah* ini, seseorang perlu meningkatkan kesadaran akan perilaku tersebut dan berusaha untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu, fokus, dan kedisiplinan diri.

b. *Israf* (berlebih lebih)

Kata *Israf* terdapat 23 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.²⁰³ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *israf* memiliki makna melewati batas dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia²⁰⁴ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *israf* memiliki makna berlebihan dalam perbuatan yang jahat.²⁰⁵ Istilah *israf* dalam Al-Qur'an mengacu pada pemborosan atau penyalahgunaan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Konsep *israf* dicerminkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, keadilan, dan pemeliharaan alam semesta. Salah satu ayat yang sering dikutip dalam Al-Qur'an adalah Qs. Al-A'raf (7): 31:

يٰٓبَنِيٓ آدَمَ خُذُوٓا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Pada kata الإسراف Wahbah az-Zuhaili memaknai dengan Melebihi batas dalam segala hal. Allah Swt. menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, dan berbuat adil atas apa yang diperintahkan-Nya. maka tidak boleh melebihi batas alamiah itu, misalnya kelaparan, kehausan, atau kekenyangan. Juga tidak diperbolehkan memakan apa yang diharamkan Allah Swt., seperti daging mati, darah, daging babi, apa yang disembelih selain dengan menyebut nama Allah Swt., dan minuman beralkohol,

²⁰³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 430.

²⁰⁴ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 407.

²⁰⁵ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 236.

kecuali untuk keadaan darurat. Tidak boleh makan dan minum dari suatu alat yang terbuat dari emas atau perak, tidak boleh memakai kain sutera yang asli, dan tidak boleh pula laki-laki meniru perempuan, atau sebaliknya.²⁰⁶

Pada ayat di atas terdapat kalimat "*Janganlah berlebih-lebihan*", ini adalah pesan inti dari ayat ini. Allah Swt. menasihati manusia untuk tidak berlebihan dalam menggunakan nikmat-nikmat-Nya. Artinya, manusia harus menggunakan sumber daya ini dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. dan tidak boleh menjadi boros atau berlebihan dalam konsumsi.

Ayat ini menekankan bahwa manusia seharusnya menggunakan nikmat-nikmat yang Allah Swt. berikan dengan bijaksana dan tidak berlebihan. *Israf* dalam penggunaan sumber daya, termasuk makanan, minuman, atau harta, dianggap sebagai perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt.

Jadi, ayat ini mengandung pesan moral dan etika tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan. Manusia diminta untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka, menghormati nikmat-nikmat itu, dan tidak melampaui batas dengan berlebihan dalam konsumsi atau pemborosan. Ini adalah salah satu aspek ajaran Islam tentang pemeliharaan sumber daya dan menjalani kehidupan yang seimbang.

Sifat *israf* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti pemborosan dan penyalahgunaan sumber daya yang akan merugikan diri sendiri kedepannya. Penting untuk mencari keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan mengembangkan kesadaran diri untuk mengenali tanda-tanda sifat *israf* yang akan merugikan. Untuk mengatasi dampak negatif dari sifat *israf* ini, seseorang perlu *qana'ah* atau merasa cukup atas apa yang telah dimiliki.

c. *Ya'su* (berputus asa)

Kata *Ya'su* terdapat 14 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.²⁰⁷ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *ya'su* mempunyai makna tidak ada nya harapan²⁰⁸ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *ya'su* bermakna hilangnya angan-angan dan harapan.²⁰⁹ Istilah *ya'su* dalam bahasa Arab mengacu pada perasaan putus asa atau kehilangan harapan. Dalam Al-Qur'an, perasaan putus asa atau kehilangan harapan bisa menjadi sifat yang negatif jika tidak disertai dengan keimanan dan pengharapan kepada Allah Swt. Namun, Al-Qur'an juga mengajarkan agar manusia tidak putus asa dari rahmat Allah Swt., bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Hal ini terdapat pada Qs. Yusuf (12): 87

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."

²⁰⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, h. 184.

²⁰⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 848.

²⁰⁸ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 892.

²⁰⁹ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 1177.

Dalam *Tafsir al-Marāgi* ditafsirkan bahwa Janganlah kamu hilang harapan atas keluasan-Nya dan kesucian-Nya, yang meringankan jiwa dari kesusahan ini, dengan apa yang membuat jiwa merasa nyaman dan hati merasa tentram. Dengan kekuasaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya, (orang kafir) mereka tidak mengetahui hikmah yang mendalam dan kebaikan yang tersembunyi yang Allah Swt. miliki pada hamba-hamba-Nya. Jika mereka (orang kafir) tidak mencapai apa yang mereka cari untuk menghilangkan keburukan atau mendatangkan kebaikan, mereka bunuh diri (bunuh diri) karena kesedihan yang mendalam. Adapun bagi orang mukmin yang sejati, maka tidak ada musibah dan kesulitan yang bisa melemahkannya dari rahmat Tuhannya dan keringanan dari kesusahannya. Kemudian Ibnu Abbas berkata: Orang beriman menerima kebaikan dari Allah Swt. ia berharap kepada-Nya di saat mendapat musibah dan memuji-Nya di saat mendapatkan rezeki.²¹⁰

Ayat ini adalah bagian dari kisah Nabi Yusuf AS. Ayat tersebut menekankan pentingnya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah. Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-Nya, asalkan seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh dan kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus. Allah tidak pernah berputus asa dari hamba-Nya yang ingin bertaubat dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, pesan ini mengajarkan untuk selalu berharap kepada Allah dan tidak pernah putus asa dari rahmat-Nya, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun.

Selain kata *Ya'su*, terdapat juga kata *Yaqnuṭ* yang artinya putus asa. di dalam Al-Qur'an terdapat 6 kali dengan segala derevasinya.²¹¹ Kata ini terdapat pada Qs. az-Zumar (39): 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Mustafa al-Maragi menafsirkan *“Katakanlah wahai Rasul, kepada orang-orang mukmin yang durhaka terhadap diri mereka sendiri dan melampaui batas-batas Allah, melakukan larangan-Nya dan meninggalkan perintah-Nya: Jangan berputus asa dari ampunan Allah, karena Dia mengampuni segala dosa orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya, meskipun jumlahnya sebanyak buih di lautan.”*²¹²

Ayat ini adalah pesan yang sangat penting dalam Islam. Allah SWT mengingatkan manusia bahwa tidak peduli seberapa besar dosa-dosanya, manusia tidak boleh putus asa dari rahmat-Nya. Allah Maha Pengampun dan Maha

²¹⁰ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgi*, juz 13, h.30.

²¹¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 657.

²¹² Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgi*, juz 24, h. 22.

Penyayang, dan Dia siap untuk mengampuni dosa-dosa manusia jika mereka sungguh-sungguh bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Secara garis besar, kedua ayat di atas dengan tegas melarang manusia untuk berputus asa dari rahmat Allah Swt. Ini berarti manusia tidak boleh merasa bahwa dosa-dosa atau kesalahan mereka begitu besar sehingga tidak bisa diampuni oleh Allah Swt. Allah Swt. adalah Maha Pengampun, dan manusia harus selalu berharap kepada-Nya.

Secara spesifik, ayat ini melarang manusia untuk berputus asa dari rahmat Allah Swt. dan mengingatkan untuk selalu berharap, optimis, dan percaya kepada-Nya, serta untuk menjaga iman agar tidak meragukan kemampuan Allah Swt. untuk mengampuni dosa-dosa manusia jika mereka kembali kepada-Nya dengan tulus.

Sifat *ya'su* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti gangguan Kesehatan fisik dan mental, kehilangan motivasi dan penurunan kualitas hidup pada diri sendiri. Penting untuk diingat bahwa sifat *ya'su* adalah perasaan yang normal dalam hidup, dan banyak orang mengalaminya pada satu waktu atau lainnya. Namun, jika sifat putus asa berlanjut dalam jangka panjang atau sangat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang, inilah yang harus diatasi. Terapi dan dukungan sosial dapat membantu seseorang mengatasi sifat *ya'su* dan memulihkan kualitas hidup mereka.

d. *'Ajal* (tergesa-gesa)

Kata *'Ajal* terdapat 57 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala relevansinya.²¹³ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *'ajal* memiliki makna meminta sesuatu dan ingin mempercepat sebelum waktunya, dan ini adalah tuntutan dari nafsu.²¹⁴ Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang dapat dihubungkan dengan konsep tergesa-gesa atau sikap terburu-buru. Salah satu contoh ayat yang mencerminkan sikap tergesa-gesa adalah pada Qs. al-Isra (17): 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ۱۱

“Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.”

Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Ciri-ciri manusia adalah tergesa-gesa, kadang-kadang ketika dia marah pada dirinya sendiri, pada anak-anaknya atau pada hartanya, dia berdoa memohon keburukan, yakni kematian, kehancuran, dan laknat, sebagaimana dia berdoa kepada Tuhannya untuk kebaikan. Maksudnya demi kesehatan, keselamatan, dan rezeki, meskipun terkabul doanya (yang buruk), ia akan binasa, namun Allah Swt. atas karunia dan rahmat-Nya tidak mengabulkan doanya. Yang menyebabkan seseorang melakukan hal tersebut

²¹³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 545-546.

²¹⁴ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 548.

adalah kegelisahan dan ketergesaannya (yakni terburu-buru memperoleh apa yang diinginkannya tanpa memikirkan akibat-akibatnya)²¹⁵

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan sifat manusia yang cenderung tergesa-gesa dan tidak sabar. Manusia sering kali berharap untuk segera mendapatkan kebaikan dan keinginan mereka, tetapi terkadang mereka lupa bahwa Allah memiliki rencana-Nya yang sempurna dan waktu-Nya yang tepat untuk segala sesuatu. Ayat ini mengingatkan manusia untuk bersabar, bertawakal kepada Allah, dan tidak terlalu terburu-buru dalam mencapai tujuan mereka.

Ajal adalah sifat manusia yang sering kali tergesa-gesa dalam mengharapkan dan mencari pemenuhan keinginan mereka, terutama dalam situasi yang menghadirkan kesulitan, ketidakpastian, atau tantangan. Manusia cenderung memohon atau menginginkan pemenuhan keinginan mereka tanpa memikirkan akibatnya atau tanpa sabar menunggu waktu yang tepat. Ini bisa mengarah pada tindakan yang buruk, seperti mencari jalan pintas atau mengejar keuntungan dengan cara yang tidak sah atau tidak etis.

Sifat *'ajal* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak maksimal dan pengambilan keputusan yang kurang tepat karena sifat *'ajal* ini. Untuk mengatasi sifat *'ajal* ini, penting untuk belajar mengelola waktu dengan bijak, berlatih teknik relaksasi, dan meningkatkan kesadaran diri tentang sifat ini. Dengan mengambil langkah-langkah ini, seseorang dapat menghilangkan dampak buruk dari sifat *'ajal* dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

e. *Halu'a* (mudah berkeluh kesah)

Kata *Halu'a* terdapat 1 kali di dalam Al-Qur'an.²¹⁶ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *halu'a* adalah *sigah mubālagah* dari هلع yang bermakna sangat resah dan takut dan jemu.²¹⁷ Kata *halu'a* dalam Al-Qur'an mengacu pada perasaan tergesa-gesa, atau terburu-buru. Ini adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan sifat manusia yang ingin melihat atau mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa kesabaran. Kata ini mencerminkan ketidaksetiaan atau ketidaksabaran seseorang dalam menghadapi proses atau pengujian yang panjang. Dalam Al-Qur'an, kata *halu'a* digunakan dalam beberapa ayat untuk menggambarkan sikap manusia terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. atau peringatan-Nya. Salah satu contoh penggunaannya adalah dalam Qs. Al-Ma'arij (70): 19-20:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ ۱۹ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۙ ۲۰

“*Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh, Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah.*”

²¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 15, h. 29.

²¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 819.

²¹⁷ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 465.

Manusia adalah makhluk yang menyebarkan atau mengerikan. Ini karena sangat serakah dan kurang sabaran. Manusia tidak sabar menghadapi kesulitan dan tidak mensyukuri nikmat. Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa jika kemiskinan, kebutuhan, penyakit, atau bahaya serupa menyimpannya, manusia akan sangat khawatir, sedih, dan berkeluh kesah, dan jika manusia mendapat kebaikan, seperti harta, keberlimpahan, jabatan, gengsi, atau kekuasaan, kesehatan serta keberkahan lainnya, maka manusia akan menjadi lebih nakal dan kikir terhadap orang lain.²¹⁸

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan bahwa manusia cenderung terburu-buru dalam mencari bukti atau tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka mungkin ingin melihat bukti langsung atau hasil yang cepat, dan kurang bersedia untuk bersabar dalam menunggu bukti-bukti tersebut. Sifat tergesa-gesa ini bisa membuat manusia ragu atau tidak percaya kepada tanda-tanda kekuasaan Allah ketika tanda-tanda itu tidak langsung terwujud.

Ini mencerminkan sifat kemanusiaan yang umum, yaitu ingin segera melihat hasil atau bukti dalam segala hal. Ketika manusia menghadapi masalah atau tantangan, mereka seringkali ingin segera mendapatkan solusi atau pemahaman yang jelas. Sifat ini bisa mengakibatkan kurangnya kesabaran dalam menjalani proses atau ujian yang mungkin berlangsung lebih lama dari yang diharapkan.

Sifat *halu'a* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, yakni menimbulkan kepuasan diri yang rendah dan ketidakbahagiaan yang berkelanjutan. Untuk mengatasi sifat *Halu'a* ini, penting untuk belajar bersabar, dan penting juga untuk diingat bahwa mengungkapkan ketidakpuasan atau keluh kesah sesekali tidak selalu buruk. Terkadang, berbicara tentang masalah dapat membantu seseorang melepaskan tekanan emosional dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Yang penting adalah menemukan keseimbangan antara mengungkapkan ketidakpuasan dan berusaha mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

f. *Kanūd* (ingkar terhadap nikmat)

Kata *Kanūd* terdapat 1 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala derevasinya.²¹⁹ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *kanūd* memiliki makna mengingkari nikmat yang telah diberikan.²²⁰ Kata *kanūd* berasal dari akar kata *كند* yang berarti kufur nikmat, hal ini merujuk kepada sifat kikir, bakhil, atau sangat pelit. Kata *Kanūd* ini menggambarkan sifat manusia yang cenderung sangat kikir dan enggan memberikan apa pun, terutama dalam hal bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Salah satu contoh penggunaannya adalah dalam Qs. Al-Adiyāt (100): 6:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦

²¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 29, h. 121.

²¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 717.

²²⁰ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 727.

“*sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya,*”

Menurut Mustafa al-Maragi menafsirkan bahwa Manusia secara kodratnya dilahirkan untuk mengingkari kebenaran, tidak bersyukur, dan tidak mengakui apa yang dituntut dari dirinya, seperti bersyukur kepada Penciptanya dan berserah diri kepada-Nya, kecuali orang-orang yang telah dilindungi oleh Tuhan, dan mereka adalah orang-orang yang telah melatih dirinya untuk melakukan hal tersebut. melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.²²¹ Dan menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa Manusia pada hakikatnya tidak mensyukuri nikmat, sering kali menyangkalnya, dan tidak tau terima kasih kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat, kecuali orang yang bersusah payah melawan dirinya sendiri, dan memahami urusan-urusan dunia dan akhirat, maka ia menerima ketaatan dan kebajikan, serta menjauhi kemaksiatan dan keburukan.²²²

Ayat ini menekankan sifat kikir manusia terhadap Tuhan. Manusia sering kali cenderung kikir dan tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Manusia lupa bahwa segala sesuatu yang dimiliki dalam kehidupan ini adalah karunia dari Allah Swt., dan harus bersyukur serta berbagi dengan sesama manusia. Sebaliknya, manusia harus menghargai dan mengakui nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., serta bersedia berbagi dengan sesama manusia yang membutuhkan. Ini adalah panggilan untuk meninggalkan sifat kufur nikmat dan kikir agar menjadi lebih bersyukur dan dermawan dalam kehidupan.

Manusia sering kali lupa bahwa semua yang di nikmati dalam kehidupan ini berasal dari Allah Swt. Manusia mungkin menganggap kesuksesan mereka sebagai hasil dari usaha pribadi semata, tanpa mengakui bahwa Allah Swt. lah yang memberi mereka bakat, kesempatan, dan berkah.

Sifat *kanūd* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, yakni menimbulkan ketidakpuasan karena cenderung selalu tidak puas dengan apa yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk belajar menghargai nikmat yang ada dalam hidup dan berusaha untuk menjadi lebih bersyukur. Mengembangkan sifat bersyukur dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan emosional.

g. *Jadal* (Suka membantah)

Kata *jadal* terdapat 27 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala relevansinya.²²³ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *jadal* mempunyai makna musyawarah dengan cara berdebat dan berpendapat secara berlebihan yang menimbulkan perselisihan dan konflik²²⁴ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *jadal* bermakna berdebat, bertengkar dan berkonflik.²²⁵ Sifat *jadal* dalam Al-Qur'an merujuk kepada perilaku atau sifat manusia yang

²²¹ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 30, h. 223.

²²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 30, h. 370.

²²³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 207-208.

²²⁴ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 190.

²²⁵ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 854.

cenderung membantah, berdebat, atau berselisih secara argumen atau perdebatan. Istilah ini digunakan dalam konteks yang mencerminkan keinginan untuk membuktikan bahwa pendapat atau pandangan seseorang adalah yang benar, seringkali tanpa tujuan baik atau untuk mencari kebenaran bersama. Sifat *jadal* dalam Al-Qur'an bisa merujuk pada perilaku yang tidak konstruktif atau membantah hanya untuk memenangkan argumen, bukan untuk mencari kebenaran atau solusi yang baik. Dalam al-Qur'an, manusia seringkali digambarkan sebagai makhluk yang cenderung membangkang atau membantah terhadap ajaran dan petunjuk Allah Swt. Konsep ini disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam Qs. al-Kahfi (18): 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

٥٤

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”

Mustafa al-Maragi menafsirkan bahwa berdasarkan fitrahnya, manusia adalah makhluk yang paling tidak puas dan paling suka bertengkar, tidak bertaubat pada kebenaran dan meremehkan teguran. Yang dimaksud dengan hal ini adalah kebencian umat-umat terhadap para nabi mereka dan penolakan mereka terhadap apa yang mereka bawa. Kesimpulannya adalah bahwa pertengkarannya manusia lebih banyak daripada pertengkarannya makhluk lain, karena kecerdikannya yang diberikan, kuatnya perlawanan, beragamnya kecenderungan dan keinginan, serta kuatnya tekad yang tiada batasnya walaupun ia berpaling ke jalan kebaikan. Jiwanya ingin sekali mengikuti jalannya sendiri, dan ia naik ke tempat para malaikat, sekalipun jiwanya cenderung mengikuti bisikan setan, ia turun ke tingkat paling bawah dan bergabung dengan para binatang, melakukan apapun yang diinginkannya, tidak dibatasi oleh alam. dorongan agama, terikat pada akal, dan jujur pada kemauan.²²⁶

Kemudian Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa meskipun pernyataannya komprehensif dan cukup valid, manusia sering kali berdebat, bertengkar, dan menentang kebenaran dengan kepalsuan, kecuali mereka yang Allah Swt. bimbing dan lihat ke jalan keselamatan. Ini adalah bukti banyaknya perdebatan dan pertengkarannya dalam diri manusia dan kecintaannya terhadapnya, kecerdikannya, kekuatan kecerdasannya, dan keragaman kecenderungan dan tingkah lakunya.²²⁷

Ayat ini menyoroti bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai macam perumpamaan dan ilustrasi yang diberikan kepada manusia untuk memahami ajaran Allah Swt. Namun, meskipun Allah Swt. memberikan berbagai penjelasan dan perumpamaan, manusia seringkali cenderung membangkang atau membantah petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an. Ini menekankan sifat keras kepala dan keinginan manusia untuk meragukan atau menolak petunjuk Allah Swt. Ayat ini

²²⁶ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz 15, h. 166.

²²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 15, h. 280.

juga mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan isi Al-Qur'an dengan baik, serta untuk berusaha memahami ajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya, daripada sekadar membantah atau meragukannya tanpa alasan yang kuat

Sifat suka membantah atau cenderung membangkang manusia adalah perilaku yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini mencerminkan sikap ketidaksetujuan atau penolakan terhadap suatu gagasan, pandangan, atau petunjuk yang diberikan oleh pihak lain, termasuk dalam konteks agama atau kehidupan sosial. Adapun dampak dari suka membantah adalah salah satunya adalah menjadi keras kepala.

Sifat *jadal* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti kesulitan berkolaborasi, kurangnya empati dan kesulitan untuk menerima masukan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih seimbang dan berusaha untuk menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. Ini termasuk mendengarkan dengan teliti dan belajar untuk mengendalikan diri untuk tidak suka membantah.

h. *Kasal* (Malas)

Kata *kasal* terdapat 2 kali di dalam Al-Qur'an dengan derevasinya yakni *كُسَالِي*.²²⁸ Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *kasal* mempunyai makna menjadi berat tentang sesuatu yang seharusnya tidak memberatkannya²²⁹ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *kasal* bermakna tidak bersemangat dan layu.²³⁰ Dalam Al-Qur'an, sifat *kasal* yang berarti malas atau kurang semangat dalam beribadah dan berbuat baik dicontohkan sebagai perilaku yang perlu dihindari. Sebagai contoh pada surah an-Nisa (4): 142:

... وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ...

...Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas...

Ayat ini menunjukkan bahwa orang munafiq yang melaksanakan salat tetapi dengan malas-malasan, beribadah hanya untuk memperlihatkan kepada orang lain, mereka mengira mereka telah menipu Allah Swt. padahal Allah Swt. lah yang telah menipu mereka. Menurut Mustafa al-Maragi mereka (orang munafiq) lamban dan dan tidak bersemangat, mereka tidak mempunyai nafsu yang menggerakkan mereka untuk bertindak, dan tidak ada aktivitas apapun yang menggerakkan mereka untuk bergerak, karena mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat, dan juga tidak takut akan siksa karena mereka tidak beriman, mereka hanya takut pada pandangan orang. Jika mereka jauh dari orang-orang yang beriman, maka mereka meninggalkan (sholat), dan jika mereka bersama orang-orang beriman, mereka mengikuti mereka dalam mengerjakan (sholat), dan

²²⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 703.

²²⁹ Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 711.

²³⁰ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 392.

apabila mereka berada dalam situasi ini, maka pekerjaan (sholat) terlihat malas-malasan dan sekedarnya.²³¹

Dari sifat *kasal* ini terdapat beberapa dampak buruk bagi diri seseorang, seperti kurangnya produktifitas dan menyebabkan keterlambatan aktifitas. Sifat *kasal* atau kurang semangat dalam beribadah dan berbuat baik bukanlah sifat yang dianjurkan dalam Islam. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan dengan semangat, beribadah dengan tekun, dan berbuat baik kepada sesama dengan ikhlas dan kerelaan hati.

h. *Nisyan* (pelupa)

Kata *Nisyan* terdapat 45 kali di dalam Al-Qur'an dengan segala relevansinya.²³² Dalam kitab *al-Mufradāt fil Garīb Al-Qur'ān* kata *nisyan* mempunyai makna keadaan seseorang yang meninggalkan apa yang dipercayakan kepadanya, baik karena kelemahan hatinya, atau karena kelalaiannya, atau dengan sengaja agar ingatannya hilang dari hatinya.²³³ dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mausū'i* kata *nisyan* bermakna menghilangkan dan mengabaikan.²³⁴ Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menggambarkan sifat pelupa manusia dalam beberapa ayat sebagai bagian dari pengajaran dan peringatan kepada umat manusia. Sifat pelupa ini mencerminkan fitrah manusia yang lemah dan rentan terhadap lupa terhadap janji-janji dan kewajiban mereka kepada Allah. Berikut adalah ayat yang menyoroti sifat pelupa manusia dalam Al-Qur'an yakni Qs. Ṭaha (20): 115:

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ۝ ١١٥

“Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.”

Ayat ini mengacu pada peristiwa ketika Allah Swt. menciptakan Nabi Adam As. dan kemudian membuat perjanjian atau perintah tertentu kepada-Nya. Nabi Adam As. dan Hawa ditempatkan di surga, dan Allah memberikan perintah kepada mereka, yaitu untuk tidak memakan buah tertentu. Namun, dalam kelalaian mereka, Nabi Adam As. dan Hawa melupakan perintah Allah Swt., dan ini menyebabkan mereka melanggar perjanjian tersebut dengan memakan buah yang dilarang. Tindakan ini dianggap sebagai dosa pertama dalam pandangan Islam, dan konsekuensinya adalah Nabi Adam As. dan Hawa diusir dari surga dan diturunkan ke bumi.

Ayat 115 dari Surah Ṭaha adalah pengingat tentang ketidaksempurnaan manusia dan kecenderungan mereka untuk melupakan perintah Allah Swt. atau berbuat salah karena godaan. Ini adalah pelajaran tentang pentingnya mengingat Allah, taat kepada-Nya, dan berhati-hati agar tidak melupakan perintah-perintah-Nya. Jadi, ayat ini menggambarkan sifat lupa Nabi Adam As. dan peristiwa di surga sebagai pelajaran moral bagi umat manusia.

²³¹ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz 5, h. 188.

²³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 786-787.

²³³ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān*, h. 803.

²³⁴ Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān*, h. 1140.

Sifat pelupa manusia dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan ketidaksempurnaan manusia dan kebutuhan mereka untuk selalu mengingat Allah Swt. serta menjalankan kewajiban mereka dengan penuh kesadaran. Allah Swt. mengingatkan umat manusia untuk tidak melupakan-Nya dan janji-janji mereka kepada-Nya, karena lupa dapat menyebabkan kesesatan dan perbuatan dosa. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk senantiasa berupaya menjaga ingatan mereka tentang Allah Swt. dan kewajiban mereka sebagai hamba-Nya.

Sifat *nisyan* dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri seseorang, seperti kesulitan dalam mengingat informasi yang penting serta mengganggu kinerja kerja dan belajar. Sifat *nisyan* dapat menjadi sifat alami atau dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres, kekurangan tidur, gangguan kesehatan, penuaan, atau bahkan efek samping dari obat-obatan tertentu. Banyak orang mengalami sifat pelupa ringan dari waktu ke waktu, dan untuk mengatasi sifat *nisyan* ini salah satunya adalah dengan menghafal, baik itu menghafal pelajaran ataupun Al-Qur'an. Ini dapat merangsang otak untuk cepat mengingat dan agar terhindar dari sifat *nisyan* ini.

Inilah beberapa sifat buruk manusia yang berdampak pada individu yang melakukannya dan bisa juga disebut sifat ini sebagai sifat *lahiriah* manusia itu sendiri. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang sifat-sifat buruk diatas agar terhindar darinya, karena sifat-sifat buruk diatas berdampak buruk bagi individu yang melakukannya.

Sifat-sifat buruk akan selalu eksis dikarenakan manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari salah dan lupa, maka dari itu perlu nya kesadaran untuk meninggalkan sifat-sifat buruk agar terciptanya individu yang positif da kehidupan sosial yang aman, tentram serta sejahtera. Dari masa ke masa sifat-sifat buruk selalu melekat pada seseorang yang mengakibatkan keburukan dan kejahatan yang lebih besar, kisah-kisah pelaku sifat buruk ini diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagai Pelajaran untuk manusia setelahnya.

Pada konteks zaman sekarang sifat-sifat buruk juga mengakibatkan keburukan dan kerugian bagi kehidupan sosial, seperti beberapa kasus pembunuhan yang terjadi akibat rasa iri dan dendam karena kekasih nya direbut orang lain, perkelahian yang tidak perlu akibat marah yang berlebihan hanya karena tidak sengaja diserempet mobilnya, korupsi yang terjadi karena keserakahan penguasa dan pejabat negara yang mengakibatkan rakyat menderita, penjajahan yang banyak terjadi di kawasan Asia Tenggara terjadi karena ketamakan bangsa Eropa ingin menguasai SDA negara lain, perang dunia II yang dipicu karena kebohongan berita bahwa polandia menginvasi jerman yang mengakibatkan berpuluh-puluh tahun dunia menjadi tidak aman dan berjuta manusia yang tidak bersalah meninggal, kebohongan Amerika tentang senjata pembunuh massal di Irak yang menyebabkan jutaan rakyat Irak meninggal, dan masih banyak lagi kerugian dan kerusakan sosial, lingkungan, hingga ekonomi akibat sifat-sifat buruk yang tidak disadari oleh individu.

B. Potret Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya, Penulis telah menginventarisasi ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat buruk manusia serta mencantumkan beberapa tafsir dari para mufasir. Maka pada pembahasan kali ini Penulis ingin membahas tentang potret sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an, yang mana akan membahas tentang pelaku sifat buruk yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai *ibrah* atau pelajaran agar menjauhi akan sifat-sifat buruk tersebut. Adapun pembagiannya antara lain:

1. Iri Dengki (*Hasad*)

Potret pelaku sifat *hasad* terdapat pada Qs. al-Maidah (5): 27:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَّعَبَلُ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَّعَبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧

“Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (*Habil* dan *Qabil*) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah seorang dari mereka berdua (*Habil*) dan tidak diterima dari yang lain (*Qabil*). Ia (*Qabil*) berkata, “Aku pasti membunuhmu!” *Habil* berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa “Allah Swt. telah menceritakan tentang akibat buruk dari sifat *hasad* dalam kisah kedua anak Adam yaitu *Qabil* dan *Habil*, bagaimana sifat *hasad* ini menjadikan *Qabil* sebagai pembunuh pertama di bumi karena rasa iri hati (*hasad*) atas apa yang Allah Swt. berikan kepada saudaranya (*Habil*) berupa keberkahan dan penerimaan kurban itu”.²³⁵

Adapun hikmah dari kisah kedua anak Nabi Adam As. ini adalah bahwa iri hati (*hasad*) merupakan penyebab pembunuhan pertama pada manusia, dan itulah akar dari kerusakan dan keburukan dalam sebuah masyarakat. Mereka tidak bersatu dalam kebajikan, dan mereka tidak bekerja sama dalam kebenaran, sehingga mengarah pada kelemahan dan kehinaan terhadap orang lain. Sifat *hasad* menginginkan diambilnya nikmat orang lain atasnya sehingga sang pelaku melakukan segala cara agar kenikmatan itu hilang dari korbannya. Selain dari kisah di atas terdapat juga kisah Iblis yang dengan sifat *hasad* nya selalu menggoda manusia untuk berbuat kemaksiatan dan keburukan, karena ia tidak suka melihat keturunan Nabi Adam As. taat beribadah kepada Allah Swt. dan ia ingin menjurumuskan sebanyak-banyaknya keturunan Nabi Adam As. mengikuti nya ke Neraka Jahannam.

2. Marah (*Gadab*)

Potret sifat Marah terdapat pada Qs. al-Anbiya (21): 87

²³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 6, h. 153.

وَدَا الثُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.”

Dalam *Tafsir al-Mishbah* Ayat ini menjelaskan tentang akibat ketidaksabaran. Yaitu Nabi Yunus As tidak sabar dalam menghadapi kaumnya yang berpaling dari seruannya, sehingga ia pergi dalam keadaan marah terhadap mereka dan tanpa izin Allah. Allah Swt. memerintahkan ikan paus menelannya tanpa mencederainya sehingga ia dapat bertahan hidup di dalam perut ikan, maka ia menyeru dan memohon ampun serta berdoa dalam aneka kegelapan yaitu kegelapan malam, laut dan perut ikan. *Bahwa tidak ada tuhan yang maha kuasa mengendalikan alam raya yang berhak disembah selain Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang yang zalim yang meninggalkan kaumku tanpa izin-Mu.*²³⁶

Dalam *Tafsir al-Mishbah* juga M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub yaitu mengometari peristiwa yang dialami Nabi Yunus As. Dengan menekankan betapa para penganjur kebaikan harus mampu memikul konsekuensi dakwahnya, yaitu bersabar menghadapi pendustaan dan gangguan. Mereka harus tabah dan sabar serta tidak jemu mengajak kepada kebaikan.²³⁷

Dapat disimpulkan ayat ini menjelaskan emosi (marah) Nabi Yunus As muncul disebabkan oleh kaumnya yang telah ditunjukkan kepada jalan kebenaran namun, mereka tetap menyembah berhala sehingga Nabi Yunus As tidak sabar menghadapinya dan pergi dari kampung tersebut. Allah menegur Nabi Yunus As. berupa cobaan yaitu dimakan oleh ikan paus, lalu Nabi Yunus As. berdoa dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Swt. Seperti kisah Nabi Yunus As. di atas bahwa sifat marah bisa menimbulkan perilaku buruk lainnya seperti tidak sabar dan berkata kasar, hal ini juga terdapat pada Qs. al-A'raf (7): 150 yang menceritakan tentang Nabi Musa As. yang marah kepada Nabi Harun As. sehingga melempar lembaran-lembaran yang telah diberikan oleh Allah Swt. begitulah dampak sifat marah (*ghdhab*) ini dapat menimbulkan perilaku buruk lainnya.

3. Sombong, egois, dan bangga diri (*Takabbur, 'Ujub, & Ananiyah*)

Potret sifat-sifat ini terdapat pada Qs. al-Ankabut (29): 39

وَقُرُونٌ وَفِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَاقِيْنَ

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, h. 497.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, h. 499.

“Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).”

Dalam *Tafsir al-Munir* Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai berikut “Kami juga membinasakan Qarun, pemilik kekayaan melimpah dan harta karun yang besar, Firaun, raja Mesir pada zaman Musa, dan menterinya, Haman. Nabi Musa datang kepada mereka dengan pesan dan dalil-dalil yang jelas dari Allah Swt. yang menunjukkan kebenaran pesannya, tetapi mereka sombong di muka bumi dan tidak mau beriman kepada-Nya. Mereka berdusta kepadan-Nya dan kafir kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, mereka adalah pendosa lagi perusak. Namun merka bukan nya takut dari hukuman Allah swt., melainkan mengaku-ngaku Tuhan karena kesombongan mereka”.²³⁸ Selain pada ayat di atas potret sifat-sifat ini juga terdapat pada Qs. al-Qashash (28): 4, 6, 38, 76, 77, 79, 81, & Ghafir (40): 24.

Ayat diatas menjelaskan tentang sifat sombong, egois, & membanggakan diri yang dilakukan oleh Qarun, Fir'aun, dan Haman. Qarun adalah contoh yang kuat tentang seseorang yang menjadi egois dan sombong karena harta kekayaannya. Qarun adalah seorang yang memiliki harta kekayaan yang luar biasa. Namun, kekayaannya membuatnya menjadi sombong dan merasa lebih tinggi daripada orang lain. Ia memamerkan harta kekayaannya kepada masyarakat dengan sikap angkuh. Fir'aun adalah contoh klasik dari keegoisan dan keangkuhan. Fir'aun adalah tokoh dalam Al-Qur'an yang sangat angkuh dan egois. Ia mengklaim dirinya sebagai Tuhan dan menindas kaum Bani Israel, sedangkan Haman adalah seorang pejabat tinggi di istana Fir'aun yang terlibat dalam merencanakan penindasan terhadap Bani Israil. Yang mana ketiga dari mereka telah diberikan kelebihan oleh Allah Swt. berupa kekayaan dan kekuasaan, namun mereka ingkar dan merasa apa yang telah mereka dapatkan berasal dari jerih payah usaha mereka sendiri sehingga mereka menjadi sombong, egois dan berbangga diri.

Sifat sombong, egois, & membanggakan diri sendiri kerap terjadi ketika seseorang telah memiliki kelebihan dan kemampuan lebih dari orang lain, seharusnya perlu diketahui bahwasanya apa yang telah dimiliki di dunia ini semuanya adalah milik Allah Swt. dan apa yang dipunyai seorang hanya dititipkan saja. Maka dari itu sifat sombong, egois, & membanggakan diri ini harus di jauhi karena termasuk ke dalam dosa besar dan menjadikan hati seseorang tertutup dari hidayah Allah Swt. Hal ini juga terjadi kepada Iblis yang merasa ibadahnya paling utama dan banyak sehingga menjadikannya sombong dan melanggar perintah Allah Swt. yakni bersujud kepada Nabi Adam As. hal ini menjadikan Iblis di usir dari Surga dan pada hari akhir akan kekal di dalam Neraka Jahannam.

4. Bohong (Kazab & Nifaq)

Potret sifat bohong terdapat pada Qs. al-Ankabut (29): 36-37 & al-Munafiqun [63]: 1:

²³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 20, h. 239.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَوْمَ عَبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي
 الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ ۚ ۛۛ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu’aib, maka ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan”. “Maka mereka mendustakan Syu’aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka”

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan dalam kitabnya *tafsir al-Munir*.²³⁹ “Dan Kami utus kepada Madyan Nabi Syu’aib yang berasal dari kaum Madyan, dan dia memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah Swt. saja, dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, dan melakukan apa yang mereka harapkan untuk mendapatkan pahala di hari Akhir, dan untuk beriman pada Hari Kiamat, dan mengharamkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Tetapi mereka berbohong dan ingkar, serta bersikeras dalam kekafiran dan kemaksiatan, maka Allah membinasakan mereka dengan gempa bumi yang dahsyat (menggigil).

Ini adalah salah satu kisah kaum Madyan yang membohongi Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka adzab bagi mereka sangat pedih yakni dibinasakan dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Kemudian pada Qs. al-Munafiqun (63): 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ
 إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۙ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*, menurut Quraish Shihab ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi bohong adalah berbedanya suatu ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak adanya.²⁴⁰

Seperti pembahasan sebelumnya bahwa salah satu sifat orang munafik adalah suka berbohong. Mereka berbohong atas apa yang mereka ucapkan, apa yang mereka nyatakan hanya keterbalikan dari apa yang ada di dalam hati bukan sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya. Selain orang munafik yang suka berbohong atau menyatakan keterbalikan dari apa yang ada di hatinya, kaum Yahudi juga sering mengatakan ucapan bohong. Hal ini terdapat pada Qs. an-Nisa (4): 160 & al-

²³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H.), Juz 120 h. 238.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 8, h. 243.

An'am (6): 146 yang mana Pengharaman makanan pada dua ayat tersebut, itu karena nadzar nabi Yakub As. dan sebagai hukuman, tetapi kaum yahudi membuat kebohongan dengan mengatakan bahwa ada makanan yang diharamkan Allah Swt. untuk mereka sebelum kitab taurat diturunkan. Dari dua potret sifat bohong (*kazab*) yang terdapat dalam Al-Qur'an hendaklah menjauhi sifat bohong ini, karena sifat bohong adalah salah satu sifat yang dibenci oleh Allah Swt.

Kemudian potret sifat *nifaq* terdapat pada Qs. al-Baqarah (2): 11 & 76

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ

اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٧٦

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Kedua ayat di atas mengisahkan tentang potret orang yang mempunyai sifat *nifaq* dalam Al-Qur'an. Pada Qs. al-Baqarah (2): 11 mengisahkan tentang orang munafik yang berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan padahal apa yang mereka lakukan adalah hanya merusak bumi. Kemudian pada Qs. al-Baqarah (2): 76 adalah gambaran orang Yahudi apabila bertemu dengan orang muslim. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan pada *Tafsir al-Wasith* sebagai berikut: "Apabila orang-orang munafik Yahudi itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Namun, ketika mereka berkumpul kembali dengan kelompoknya, mereka berkata kepada kelompoknya mengenai berbagai sifat dan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, serta bercerita tentang sebab para pendahulu mereka mendapatkan azab".²⁴¹

Orang munafik adalah pembohong, karena mereka membohongi diri mereka sendiri. Sifat *kazab* dan *nifaq* itu mirip. Apabila sifat *kadzab* berbentuk perkataan dan informasi, maka sifat *nifaq* berbentuk pada perbuatan dan pekerjaannya seperti ayat-ayat di atas yang menunjukkan sifat-sifat tersebut yang terdapat pada kaum Yahudi dan juga orang-orang munafik.

5. Kikir (*Bakhil*)

Potret sifat kikir (*bakhil*) terdapat pada Qs. al-Qasaş (28): 76

²⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, Juz 1, h. 34.

إِنَّ قُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَعَاتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ٧٦

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,'"

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, Qarun disebutkan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Musa As. Awalnya ia dikenal sebagai sosok yang pintar dalam berdagang. Ia juga mendapat julukan "*Munawir*" yang artinya bercahaya. Qarun juga dikenal sebagai orang yang memiliki suara merdu kala membaca kitab Taurat. Atas permintaan Qarun, Nabi Musa As. mendoakan agar Allah Swt. melimpahkan harta benda. Bukan tanpa alasan, Nabi Musa As. mendoakan karena melihat Qarun selama ini dikenal sebagai orang yang solah. Saking banyak harta yang dimiliki, Qarun bahkan tak pernah pergi seorang diri. Dikisahkan bahwa setiap keluar rumah ia selalu berpakaian mewah didampingi oleh 600 orang pelayan terdiri atas 300 laki-laki dan 300 lagi pelayan perempuan. Bukan hanya itu, ia juga dikelilingi oleh 4.000 pengawal dan diiringi 4.000 binatang ternak dan 60 ekor unta yang membawa kunci-kunci gudang kekayaannya. Dengan kekayaan yang berlimpah ini, ternyata Qarun menjadi ingkar dan berkhianat.

Kemudian dilanjutkan pada Qs. al-Qaṣaṣ (28): 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ٧٨

"Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka."

Harta kekayaan Qarun lenyap saat ia diperintahkan untuk membayar zakat namun ditolaknya dengan alasan zakat akan mengurangi hartanya. Kisah Qarun ini juga disebutkan dalam Al-Quran surat al-Ankabut ayat 39.²⁴²

Inilah potret sifat kikir (*bakhil*) yang terdapat dalam Al-Qur'an, dari kisah Qarun ini bisa diambil *ibrah* bahwasanya sifat kikir juga dapat menjadikan seseorang menjadi sombong dan mematikan hati, karena hati telah tertutup oleh gemerlapnya harta. Padahal sebelum Qarun menjadi kaya ia adalah seorang pemuda yang pintar lagi taat kepada Allah Swt. tetapi ketika ia telah mendapatkan harta berlimpah ia menjadi lupa dan mengira bahwa apa yang ia dapatkan adalah hasil

²⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, h. 297.

dari jerih payahnya sendiri, padahal harta dan segala kemewahan yang ia dapatkan hanyalah titipan dari Allah Swt.

6. *Zalim*

Potret sifat *zalim* dalam Al-Qur'an terdapat pada Qs. al-Ankabut (29): 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ
وَهُمْ ظَالِمُونَ ١٤

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa Allah Swt. telah mengutus Nabi Nuh As. dan dialah nabi pertama yang diutus kepada kaumnya yang kafir, yang tidak beriman kepada Allah Swt. melainkan menyembah berhala, maka dia tetap tinggal bersama mereka selama seribu tahun dikurangi lima puluh. bertahun-tahun. Nabi Nuh As. menyeru mereka untuk bersatu dan beribadah kepada Allah Swt. dan beriman kepada Hari Kiamat, namun mereka tidak beriman kepada seruannya kecuali hanya sedikit di antara mereka yang beriman bersamanya. Setelah sekian lama, mereka tidak memahami pesan dan peringatan tersebut, Allah Swt. menenggelamkan mereka dalam air bah, dan mereka men-*zalim*-i diri mereka sendiri dengan kekafiran.²⁴³

Inilah potret kaum nabi Nuh yang berlaku *zalim* kepada diri mereka sendiri dengan tidak mengikuti perintah dari Nabi Nuh As. padahal Nabi Nuh telah tinggal dengan mereka begitu lama, tetapi kaum Nabi Nuh lebih memilih kafir dan itulah sifat mereka yakni *zalim* kepada diri sendiri. Kisah lain yang serupa di dalam Al-Qur'an juga terdapat pada Qs. al-Qamar (54): 18 yang mengisahkan tentang kaum Nabi Hud As. yang berbuat *zalim* dan tidak adil dengan mengurangi timbangan dalam berdagang, ini kedalam sifat *zalim* juga yang dilakukan oleh kaum Nabi Hud As karena tidak membagikan timbangan dengan seharusnya.

C. Solusi Mengatasi Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk dan solusi bagi manusia agar terhindar dari sifat-sifat buruk dan mengembangkan akhlak yang baik. Beberapa solusi dalam Al-Qur'an antara lain:

1. *Taubah* (Pengampunan)

Manusia dianjurkan untuk bertaubat secara tulus dan mengakui kesalahan mereka kepada Allah. Taubat adalah langkah awal untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk. Ketika manusia menyadari sifat buruk dalam dirinya,²⁴⁴ Al-Qur'an mendorong mereka untuk bertaubat dengan tulus kepada Allah. Taubat adalah

²⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, Juz 20, h. 209.

²⁴⁴ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 111.

pintu pengampunan dan kesucian hati. Al-Qur'an secara berulang kali mengajak manusia untuk bertaubat, seperti dalam Qs. an-Nisa (4) :17-18:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَيَّ وَإِنِّي لَأَكْفَرٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

“Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih.”

2. Tafakkur (Merenung) & Muhasabah (Pertimbangan Diri)

Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan ayat-ayat-Nya dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan merenung, manusia dapat memahami dampak buruk dari sifat-sifat buruk. Ini membantu manusia memahami akibat dari perilaku buruk dan memotivasi mereka untuk berubah, merenungkan perbuatan dan akhlak manusia secara teratur, mengukur apakah ia telah melangkah ke arah yang benar atau sebaliknya. Dalam suasana introspeksi, manusia merenungkan tindakan dan perilakunya, mempertimbangkan apakah mereka telah mengikuti ajaran Allah atau terjatuh dalam perilaku buruk.²⁴⁵ Contohnya, dalam Qs. al-Hasyr (59): 18-19, Allah Swt. mendorong manusia untuk merenungkan dan manusia diajak untuk melakukan *muhasabah*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا لَهُ الْوَعْدَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”

²⁴⁵ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 186.

3. Shalat dan Dzikir (Ingat Allah)

Melakukan shalat secara teratur dan berdzikir kepada Allah Swt. membantu menjaga kesadaran tentang-Nya dan mengingatkan manusia agar berperilaku baik. Dengan melaksanakan shalat dan berdzikir, manusia menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Ini membantu mengingatkan diri sendiri akan akibat-akibat dari sifat dan perilaku buruk.²⁴⁶ Dalam Qs. al-Ankabut (29): 45, Allah Swt. menyebutkan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

4. Tadabbur (Memahami dengan Mendalam)

Al-Qur'an menyarankan untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami ayat-ayat-Nya dengan mendalam. Ini membantu dalam mengenali sifat-sifat buruk dan mengubahnya menjadi lebih baik.²⁴⁷ Dalam Qs. Muhammad (47): 24, Allah Swt. mengajak manusia untuk memahami dan memperdalam ayat-ayat-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ٢٤

“Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?”

5. Menghindari Lingkungan Buruk

Al-Qur'an memberikan nasihat untuk menjauhi teman atau lingkungan yang dapat mempengaruhi manusia untuk mempunyai sifat dan perilaku buruk. Dengan menjauhi pengaruh negatif, manusia dapat menjaga akhlak dan moral mereka.²⁴⁸ Dalam Qs. Al-Furqan (25): 27-29, Allah Swt. menyebutkan bahaya bergaul dengan teman yang buruk:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيِّئًا ٢٧ يُؤْيَلْتِي لَيْتَنِي
لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
حَدُولًا ٢٩

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku

²⁴⁶ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 205-206.

²⁴⁷ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 203.

²⁴⁸ Rik Suhadi, *Akhlah Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 169.

tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.”

6. Sabar dan Syukur

Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas nikmat. Sabar membantu menghindari reaksi berlebihan terhadap situasi, sementara syukur melawan sifat tidak bersyukur (*kufur*). Sabar dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. dapat membantu melawan sifat-sifat buruk seperti keluh kesah dan ketidakbersyukuran (*kufur*).²⁴⁹ Dalam Qs Ibrahim (14): 5, Allah Swt. mengaitkan antara bersyukur dan meningkatnya nikmat:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٥

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”

7. Pendidikan dan Pengajaran

Al-Qur'an mendorong pendidikan dan pengetahuan sebagai cara untuk mengatasi sifat-sifat buruk. Dengan belajar, manusia dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap sifat buruk dan cara mengatasi akan sifat buruk tersebut.²⁵⁰ Dalam Qs. az-Zumar (39): 9, Allah Swt. mengatakan bahwa hanya orang yang memiliki ilmu yang bisa memahami:

أَمْ مَنْ هُوَ قُنْتُ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٩

“Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

8. Mengikuti Teladan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad adalah teladan terbaik dalam akhlak yang baik. Mengikuti ajaran dan perilaku beliau dapat membantu manusia menjauhkan diri dari sifat

²⁴⁹ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 39-40.

²⁵⁰ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 117.

buruk dan mengembangkan akhlak yang lebih mulia.. Dalam Qs. al-Ahzab (33): 21, Allah Swt. menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

9. *Tawakkal* (Percaya pada Allah)

Mempercayai bahwa Allah Swt. adalah Pemelihara dan Pengatur segala sesuatu dapat membantu mengatasi kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan percaya pada rencana-Nya, manusia dapat mengurangi kekhawatiran dan kegelisahan.²⁵¹ Dalam Qs At-Talaq (65): 3, Allah Swt. mengatakan bahwa siapa yang bertawakal kepada-Nya, Allah Swt. akan mencukupkan kebutuhannya:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغَ أَمْرِهِ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Inilah beberapa solusi dalam Al-Qur'an agar manusia bisa terhindar dari sifat-sifat buruk. Dengan menerapkan solusi-solusi ini dalam kehidupan sehari-hari, bersama dengan keyakinan yang kokoh dan upaya sungguh-sungguh, membantu manusia mengatasi sifat-sifat buruk dan mengembangkan akhlak yang lebih baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

²⁵¹ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 59.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan yang jelas tentang sifat-sifat buruk manusia. Al-Qur'an mengidentifikasi sifat-sifat buruk ini, menjelaskan konsekuensi negatifnya, dan memberikan panduan untuk mengatasi mereka. Penelitian ini memberikan solusi moral yang berguna dalam memahami dan mengatasi sifat-sifat buruk manusia berdasarkan Al-Qur'an.

Dalam merenungkan analisis sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyajikan kisah-kisah historis, tetapi juga memberikan panduan moral yang mendalam bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa sifat buruk bukanlah sifat yang diinginkan oleh Allah Swt., melainkan refleksi dari ketidakpatuhan dan penyimpangan dari ajaran-Nya. Pengkajian terhadap sifat buruk ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan juga mengajak untuk mengintrospeksi diri guna mencegah jatuh ke dalam perangkap sifat dan perilaku buruk.

Dari hasil penelitian yang telah Penulis lakukan, sifat buruk manusia terbagi menjadi 2 yakni sifat buruk yang berdampak besar dan merugikan Masyarakat seperti sifat *ananiyah, hasad, gaḍab, riyā', ujub', takabbur, zalim, bakhil, jahil* dan *ṭaga*. Dan sifat buruk yang berdampak kecil dan merugikan individual seperti: *gafalah, israf, 'ajal, kasal, ya'su* dan *nisyan*. Semua sifat buruk ini terdapat di dalam ayat Al-Qur'an. Sehingga Penulis menggunakan kata kunci yang berasal dari beberapa kata tersebut untuk mencari ayat-ayat mana saja yang berkaitan dengan sifat buruk manusia di dalam al-Quran.

Secara keseluruhan, analisis sifat buruk manusia dalam Al-Qur'an memberikan pandangan mendalam tentang kompleksitas manusia serta memberikan pedoman moral untuk mencapai potensi tertinggi dalam kehidupan. Melalui pemahaman ini, manusia diingatkan akan tanggung jawab moralnya dalam menjalani kehidupan, menjaga hubungan dengan Allah, dan membangun masyarakat yang berdampak positif. Dengan merenungkan pelajaran ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat bergerak menuju transformasi diri yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah Penulis lakukan yaitu menggunakan metode *mauḍu'i* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terfokus tentang kajian sifat buruk manusia yang ada di dalam al-Quran ini dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an sungguh benar mencakup segala apa saja yang berkaitan dengan kehidupan di dunia seperti sifat-sifat buruk manusia di dalam Al-Qur'an yang kadang tidak disadari oleh manusia, dan diharuskan untuk menghindarinya. Untuk itu Penulis mengharapkan kepada para pembaca agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pembahasan ini dalam Al-Qur'an karena kitab ini adalah pedoman kehidupan selain hadis Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abid, as-Sufyani Bin Muhmmad, *Makar Kaum Munafik*, (khazanah Fawa'id).
- Abdu, Muhammad Yusuf, *Jangan Munafik* (Bandung: postaka Hidayah, 2008).
- Ahmad, Khalil bin, *Kitab al-'Ain* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).
- Al-Asfahani, Ragib, *Mufradāt fil Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Darul Qalam, 1412 H.).
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Marāqil 'Ubūdiyyah Syarah Bidāyah al-Hidāyah*, terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010).
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Ṣahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993).
- Al-Falimbani, Abdus Ṣomad, *Sirus al-Sālakin Fi Ṭarīqah as-Sādāti al-Ṣūfiyah* (Surabaya: Maktabah ImaratAllah, 1953).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Munqiz min al-Dalal wa Ma'ahu Kimiya as-Sa'ādah wa al-Qawā'id as-Asyarah wa al-Adab fi ad-Dīn* (Beirut: t.p., t.t).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā Ulūmuddīn* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ma'ārij al-Quds fi Madārij Makrifat an-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1988).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Raudat at-Ṭālibīn wa 'Umdat as-Sālikin* (Beirut: Dar al -Fikr).
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah, *al-Mustaḍrak 'ala Ṣahīhaini* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1999).
- Al-Hufti, Ahmad Muhammad, *Min Akhlāqin Nabi*, terj. Masdar Helmi, dkk. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Ali, Mohammad, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1990).
- Al-Jauzi, Ibnu al-Qayyim, terj. Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993)
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim* (Madinah: Dar al-Umar bin Khathab, 1396).
- Al-Jilani, Abdul Qadir, *Al-Ghunyah li Ṭalib Sirat al-Haqq* (Beirut: al-Maktabah as-Sa'biyah, t.th).
- Al-Mandili, Abdul Qadir bin Abdul Muthalib, *Terjemahan Penawar Bagi Hati*, (Selangor: Al-Hidayah Publications, 2016).
- Al-Maqdisi, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah (Ibnu Qudamah), *Mukhtasar Minhājul Qāsidīn; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997).
- Al-Maraghi, Ahamad Mustafa, *Tafsīr al-Maragi* (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1985).
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf, *Kamus Idris Al-Marbawi* (Indonesia: Maktabah Dar hya Al-Kitab al-Arabiyah).

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *al-Misbāhul Munīr fī Ṭahzīb Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ṣahih Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013).
- Al-Muhasibi, al-Haris *Ar-Ri'āyah lil Huquq Allah Azza wa Jalla* (t.tp: Dar an-Nasyr al-Hadis, t.th).
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *Tafsīr al-Qurṭubi* (Qahirah: Dar as-Sya'bi, 1913).
- Al-Qusyairi, Abu Qasim al-Karim, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm at-Tasawwuf* (Qahirah: Isa Bab al-Halabi, 1344).
- Amin, Ahmad, *Al-Akhlak*, terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Amir, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Asy-Syirazi, Syekh Nashir Makarim, *al-Akhlāq fī al-Qur'ān* (Qumm: Madrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1386).
- Athaillah, Ibnu, *Bahjat an-Nufūs* (Beirut: t.p., 1969).
- Athaillah, Ibnu, *Miftāh al-Falāh wa Miṣbāh al-Arwāh* (Qahirah: Maktabah wa Maṭba'ah Muhammad Ali Subaih).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fil Aqīdah wa Syarī'ah wa Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Wasiṭ* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422).
- Baidan, Nasrudin, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahraṣ li alfāz al-Qur'ān al-karīm*, (Mesir: Dar al-Hadis, 2018).
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah).
- Faudah, Abdurrahman, *Min Mā'ani al-Qurān* (t.tp: Dar al-Kitab al-Arabiyy, t.th.).
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Hamka, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/> Diakses pada 11 Agustus 2023.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Mandhur, Ibn Biduni al-am, *Lisan al-'Arab, al-Juz as-Sādis* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif).
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab* (Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt.).
- Maskawih, Ibnu, *Tahzīb al-Akhlāq wa Ṭahīr al-Arāq* (Beirut: Maktabah al-Hayyah, tt).
- Miskawaih, Ibnu, *Tahzīb al-Akhlāq* (Beirut: The American University).
- Muhammad, Muslih, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, Tejm *Emotional Intelligence*, oleh Emiel Threeska (Jakarta: Akbar Media, 2010).
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mukhtar, Ahmad, *al-Mu'jam al-Mausū'i lialfādz Al-Qur'ān* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, 2002 M.).

- Munawwir, Achmad Warson & Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007 M.)
- Munawwir, Achmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Muslim, Abu al-Husain, *Ṣaḥih Muslim* (Turki: Dar at-Ṭoba'ah al-'Amirah, 1334).
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1990). Bay, Sukardi Bay, "Mengenal Diri Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal *ISLAMIDA* (2022), Vol. 1, No. 1.
- Qutub, Sayyid *fi Zilālil Qur'ān* (Jakarta: Gema Insan, 2000).
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Jakarta: fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Edisi Revisi* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).
- Sada, H. J. *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam* (at-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016).
- Sahlan, Moh., *Teknik Analisis Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Ciputat: Lentera Hati, 2017).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Perbagai Persoalan Umat* (Bandung; Mizan, 1996).
- Sodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018).
- Suhadi, Rik, *Akhlak Mazmumah dan Cara Pencegahannya* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020).
- Syarbini, Amirulloh, *Maha Bisnis dengan Allah* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012).
- Syatori, M., *Ilmu Akhlaq* (Bandung: Lisan, 1987).
- Taymiyah, Ibnu, *Risālah fi al-'Aql wa ar-Rūh* (Beirut: Muhammad Amin Damej, 1970).
- Ulumillah, Muhammad Zaqi, "Konsep Manusia Unggul Dalam Al-Qur'an : Studi Makna Ulu Al-Albab, Ulu Al-Anṣar, Ulu Al-Ilmi, Ulu Al-Nuha", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2020, h. 40.
- Weiu, Van Der, *Grote Filosofen Over De Mans*, Tejm R. A. Riyadi, *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Whitney, F.L., *The Elements of Resert* (Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.).
- Yunus, Muhammad, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Wacana Intelektual, 2015 M.).
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Pernerda Media Group, 2011).

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Khairin Noor lahir di Martapura 25 Oktober 2001. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Ahmad Rabani dan ibunya bernama Emmi Erliyanti. Sedari kecil ia telah diajarkan tentang ilmu Al-Qur'an, yakni ilmu Baca Tulis Al-Qur'an di TPA Nurul Iman, ia diajarkan membaca Al-Qur'an dari iqra 1 hingga khatam bacaan Al-Qur'an oleh gurunya yakni Muhammad Anang Salman, sehingga belum genap umurnya 6 tahun ia telah lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pendidikan formalnya di mulai di kampung halamannya sendiri yakni kota Martapura di MIN Model martapura. Selama 6 tahun ia belajar di sekolah berbasis Islam sehingga *akhlak mahmudah* adalah perhiasan yang paling melekat pada dirinya. Setelah menyelesaikan Pendidikan *ibtidaiyah*, kebingungan dan kebingungan datang kepadanya, bertanya-tanya kemana ia harus melanjutkan pendidikannya, lalu pamannya menyarankan untuk melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren yang belum pernah ia pikirkan sebelumnya. Dengan keteguhan hati ia pun melanjutkan Pendidikan nya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra yang berbasis pondok modern dan *bilingual language*, yang terletak di desa kecil bernama Cindai Alus kota Banjarbaru. Selama 6 tahun ia menghabiskan pendidikannya di Pondok Pesantren tersebut pada jenjang *sanawiyah* dan *'aliyah*. Disanalah ia mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman tentang kehidupan yang sangat berguna di lingkungan sosial dan bermasyarakat, dengan berlandaskan panca jiwa pondok, motto pondok, kedisiplinan serta pendidikan di pondok maka tertanamlah moto pada hidupnya yakni "*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*" hingga saat ini.

Pada penghujung pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra ia berpikiran untuk masuk kuliah di jurusan ilmu umum karena merasa sudah banyak da'i dan ulama yang mempelajari dan mendakwahkan tentang ajaran Islam tetapi masih sedikit muslim intelektual yang berfokus pada kajian ilmu umum dan alam yang manfaatnya akan dirasakan oleh seluruh umat manusia. Akan tetapi seperti inilah cara takdir Allah Swt. bekerja, ia telah mendaftar di banyak PTN namun tetap gagal masuk, hingga ayahnya menyarankan untuk masuk Universitas PTIQ Jakarta. Singkat waktu terbanglah ia ke Jakarta untuk melakukan tes masuk jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, *barakallah* ia lulus menjadi mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta di prodi IAT. Seiring berjalannya waktu ia pun menyadari bahwa kajian IAT sangat luas dan bisa di *explore* untuk kajian ilmu lainnya. Inilah hikmah yang Allah Swt. berikan kepadanya bahwa ia masih bisa tetap belajar kajian ilmu-ilmu lain dengan batasan Al-Qur'an dan tafsir, hingga ia bisa menyalurkan mintanya pada skripsi yang berhubungan dengan aspek psikologi dan sosial, tentu saja dengan batasan Al-Qur'an dan tafsir. Berkat izin Allah Swt. dan dukungan kedua orang tua ia bisa menyelesaikan studinya di Universitas PTIQ Jakarta pada 2023 ini.